

KOMUNIKASI  
&  
DAKWAH KONTEMPORER

Pendekatan Fenomenologi,  
Interaksi Simbolik dan Dramaturgi



# KOMUNIKASI & DAKWAH KONTEMPORER

Pendekatan Fenomenologi,  
Interaksi Simbolik dan Dramaturgi

Dr. Ujang Mahadi, M. Si



**Penerbit IPB Press**  
Kampus IPB Taman Kencana,  
Kota Bogor - Indonesia

C.1/02.2015

**Judul Buku:**

KOMUNIKASI & DAKWAH KONTEMPORER  
Pendekatan Fenomenologi,  
Interaksi Simbolik dan Dramaturgi

**Penulis:**

Dr. Ujang Mahadi, M. Si

**Editor:**

Kartika Restu Susilo

**Desain Sampul**

Ardhya Pratama

**Penata Isi:**

Ardhya Pratama dan Ikrar Bey Khubaib

**Jumlah Halaman:**

206 + x halaman romawi

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan 1, Februari 2015

**Sumber Ilustrasi Sampul:**

freepik.com

**PT Penerbit IPB Press**

Anggota IKAPI

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@ymail.com

ISBN: 978-979-493-794-5

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2014, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

# PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan rasa syukur hanya pantas dipersembahkan ke hadirat Allah SWT atas izin dan pertolonganNya buku ini dapat penulis selesaikan. Semoga buku ini bisa menjadi pelepas dahaga bagi pembaca yang cinta "Komunikasi dan Dakwah". Buku ini diramu dari hasil penelitian disertasi untuk memperoleh gelar doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung. Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada insan yang agung – manusia pilihan yang pantas dijadikan panutan sepanjang zaman Nabiyullah Muhammad SAW sang komunikator ulung.

Penulis menyadari sepenuhnya, begitu banyak energi yang terkuras, tidak sedikit perjuangan dan pengorbanan yang telah dikeluarkan, dan banyak pihak yang terlibat saat menyelesaikan disertasi yang saat ini menjadi buku dihadapan pembaca terhormat. Kehadiran buku ini diharapkan dapat melengkapi literatur komunikasi dakwah dan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dan Swasta (PTAIN/PTAIS) di tanah air serta masyarakat pada umumnya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat, terutama kepada: Prof. Dr. Ir. H. Mahfud Arifin, MS. (Direktur Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung); Prof. H. Deddy Mulyana, Ph.D. (Ketua Tim Promotor); Prof. Ir. H. Tuhpawana P. Sendjaja, Ph.D. dan Prof. Dr. H. Syarief Hidayat, MS. (Anggota Tim Promotor); Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS. (Pembantu Rektor I dan sebagai Tim Oponen Ahli); Dr. Atwar Bajari, M. Si. dan Dr. Agus Rahmat, M. Pd. (Tim Oponen Ahli); serta segenap keluargaku, rekan sekerja, dan semua pihak yang telah memberikan perhatian, memberikan do'a dan dukungannya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mulia serta ganjaran pahala yang selalu mengalir. Amin.

Bengkulu, April 2014

Ujang Mahadi



# CATATAN PENTING PENULIS

- Komunikasi dakwah akan efektif jika materi dakwah berorientasi pada kebutuhan jamaah/*audience* dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami.
- Jamaah/*audience* lebih menyukai dai yang humoris, bisa beradaptasi serta menghargai adat istiadat/budaya yang hidup di masyarakat.
- Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan, kepiawaian dan kreativitas komunikator dalam mengemas pesan dan memilih media.
- Komunikator yang baik adalah mereka yang menyampaikan pesan aktual, faktual, kontekstual dan bertanggungjawab.
- Hidup akan terasa indah dan bermakna manakala dijalani dengan prinsip saling mengerti dan berbagi.
- Orang yang sukses adalah mereka yang menjalani hidup dengan baik dan benar serta memberi solusi bagi problematika yang ada di tengah masyarakat tempatnya berdomisili.
- Keluarga dan lingkungan sosial menjadi tempat strategis dalam menanamkan dan membudayakan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kepedulian, disiplin dan tanggungjawab kepada generasi bangsa.

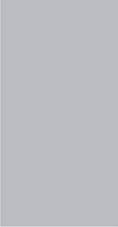
*Perjuangan hidup akan berarti,  
jika bisa menata hati;  
mampu mengelola emosi; dan  
cerdas menempatkan masalah pribadi.  
(Ujang Mahadi)*

*Roda kehidupan terus menggelinding.  
Banyak cerita dan episode yang dilewati  
pada setiap putarannya.  
Ada sedih, ada senang; ada derita, ada bahagia;  
ada suka, ada duka; ada kesempitan, ada keluasan;  
ada kesulitan, dan ada kemudahan.  
Tidak ada manusia yang tidak melewatinya.  
Hanya kadarnya saja yang mungkin tidak selalu sama.  
Maka, situasi apapun yang tengah engkau jalani saat ini,  
**tenangkanlah hatimu** (<http://muslim.or.id/tazkiyatun-nufus>).*

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS .....	i
CATATAN PENTING .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	4
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	4
BAB II    BENANG MERAH KOMUNIKASI DAKWAH .....	19
A. Problem dan Tantangan Dakwah .....	19
B. Memahami Makna Dakwah .....	22
C. Benang Merah Komunikasi Dakwah .....	28
D. Bahasa dan Etika Komunikasi Dakwah .....	36
E. Prinsip-prinsip Komunikasi Dakwah .....	45
F. Dakwah Membangun Peradaban Manusia .....	50
G. Kepribadian, Keteladanan dan Kredibilitas .....	57
H. Budaya dan Strategi Komunikasi Dakwah .....	70
I. Dai dan Tanggungjawab Umat .....	78

BAB III	MENGGALI DATA DENGAN TRADISI KUALITATIF .....	95
A.	Tradisi Kualitatif .....	95
B.	Sumber Data dan Lokasi Penelitian .....	99
C.	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	101
D.	Analisis Data .....	107
E.	Validitas Data .....	108
BAB IV	FENOMENOLOGI, INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN DRAMATURGI .....	112
A.	Pendekatan Fenomenologi .....	113
B.	Pendekatan Interaksionisme Simbolik .....	118
C.	Pendekatan Dramaturgi .....	121
D.	Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Fenomenologi dan Interaksionisme Simbolik .....	124
E.	Dai Migran dalam Perspektif Dramaturgi .....	126
BAB V	MODEL KOMUNIKASI DAKWAH .....	133
A.	Motif Menjadi Dai .....	133
B.	Ragam Aktivitas Dakwah .....	139
C.	Model Komunikasi Dakwah .....	147
BAB VI	DAKWAH KULTURAL DAN POLITIK DAKWAH .....	164
A.	Dakwah Pendekatan Kultural .....	164
B.	Media dan Politik Dakwah .....	174
C.	Kesuksesan Dakwah Dai Migran .....	185
BAB VII	PENUTUP .....	196
DAFTAR PUSTAKA	.....	198
PROFIL PENULIS	.....	214



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Pembangunan dan perkembangan Kota Bengkulu tergolong lamban jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Pulau Sumatera. Secara geografis letak Kota Bengkulu memang tidak strategis dan kurang menguntungkan, sehingga kurang menarik perhatian dan minat investor luar untuk melakukan aktivitas bisnis dan menanamkan modalnya di Kota Bengkulu.

Sejarah mencatat, mantan Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno pernah diasingkan di Kota Bengkulu. Selama di Bengkulu Soekarno memprakarsai berdirinya sebuah masjid yang diberi nama Masjid Jamik dan sekarang letaknya di tengah pusat Kota Bengkulu. Soekarno selama di pengasingan (di Kota Bengkulu) menjalin kasih, mendapat jodoh, dan menikah dengan Fatmawati yang menjadi ibu negara dan menorehkan jasa menjahit bendera pusaka merah putih. Rumah tempat tinggal Soekarno sampai sekarang masih berdiri kokoh dan indah serta menjadi aset wisata daerah. Ini semua sebagai bukti bahwa Kota Bengkulu pada saat itu sangat terisolasi, tertinggal dan bahkan terkenal dengan “wabah malaria” sehingga dijadikan sebagai tempat pengasingan/pembuangan orang pertama Indonesia saat itu.

Guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Bengkulu, pembangunan di segala bidang perlu dilakukan – bukan saja di bidang fisik-material – tetapi juga tidak kalah pentingnya adalah pembangunan di bidang mental-spiritual. Pembangunan di bidang mental-spiritual salah satunya dapat ditempuh dengan jalan melakukan gerakan/aktivitas dakwah.

Dalam konteks ini, aktivitas dakwah yang dilakukan dapat membantu mempercepat mencerdaskan kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan informasi, pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan cara pengamalan ajaran agama secara baik dan benar. Kecerdasan spiritual dan nilai-nilai religius masyarakat perlu dibangun dan ditingkatkan agar kesadaran untuk menjalankan ajaran agamanya pun meningkat. Tujuan tersebut akan tercapai apabila dakwah dilakukan dengan cara yang bijak, menyentuh, santun, humanis, dan didukung oleh kemampuan dai dalam berkomunikasi kepada masyarakat/jamaahnya secara efektif. Komunikasi dakwah yang efektif dapat menciptakan pengaruh dan perubahan pada sikap, pendapat, bahkan perilaku masyarakat. Sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas tentu sangat dibutuhkan untuk memacu laju pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Kota Bengkulu, sehingga keberadaannya dapat sejajar dengan kota-kota lain di Pulau Sumatera.

Kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dengan bentuk kegiatan yang beragam. Dakwah tidak mengenal ruang dan waktu, dakwah harus dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab. Di Kota Bengkulu aktivitas dakwah justru lebih banyak dilakukan oleh dai kaum migran (selanjutnya disebut dai migran), yakni mereka yang datang dari luar Provinsi Bengkulu, ada yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi Kota Bengkulu yang masih tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan keberagamaan masyarakat, sehingga mendapat perhatian dan prioritas dari para dai migran untuk melakukan aktivitas dakwah.

Para dai migran merupakan insan cerdas, berpengetahuan, kreatif, inovatif, berakhlakul karimah, dan menghargai budaya setempat. Mereka memiliki konsistensi yang tinggi dengan aktivitas dakwah, mereka juga memanfaatkan waktunya dengan mengajar di berbagai lembaga pendidikan, bahkan ada di antara mereka yang mendirikan Pondok Pesantren, menjadi pengurus organisasi keagamaan, serta ada juga yang aktif di partai politik dan berhasil menjadi pejabat dengan tidak meninggalkan aktivitas dakwahnyanya.

Dakwah yang dilakukan dai migran relatif diterima dan disenangi jamaah (masyarakat pribumi). Ini karena sosok mereka yang sederhana, memiliki ilmu agama yang mendalam (karena mereka mampu berbahasa Arab), adaptif

terhadap kearifan lokal, dan menghargai jamaah yang dihadapi. Mereka pun dijadikan sosok panutan dan tokoh masyarakat.

Keunikan yang menarik adalah bahwa dai migran memiliki perbedaan budaya (baik dari segi bahasa, adat-istiadat, pendidikan, latar belakang kehidupan, dan perbedaan lainnya) dengan masyarakat Kota Bengkulu sebagai jamaah/*audience* yang menjadi sasaran dakwah. Namun justru mereka yang lebih banyak berperan dalam memberikan dakwah dan membangun mental-spiritual masyarakat. Ini artinya keberadaan dai migran cukup signifikan di tengah masyarakat Kota Bengkulu.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pencarian “model komunikasi dakwah dai migran dalam dakwah Islam di Kota Bengkulu”. Berangkat dari fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research questions*). Sugiyono<sup>1</sup> mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian merupakan istilah yang lebih tepat digunakan daripada hipotesis. Adapun pertanyaan penelitian (*research questions*) yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Apa yang menjadi motif kaum migran menjadi dai?; (2) Bagaimana ragam aktivitas dakwah yang dilakukan?; (3) Bagaimana model komunikasi dakwah yang dibangun?; (4) bagaimana dai migran menggunakan pendekatan kultural dalam dakwah?; dan (5) Apa saja materi dakwah yang disampaikan?

## C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengkaji dan menganalisis komunikasi dakwah dai migran dalam aktivitas dakwah Islam di Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap, menggali dan memahami “motif kaum migran menjadi dai; ragam aktivitas dakwah yang dilakukan; model komunikasi dakwah yang dibangun; pendekatan kultural yang digunakan; dan materi dakwah yang disampaikan”.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis. *Manfaat akademis*, dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi dakwah antarbudaya. Selain itu, dapat menambah referensi bagi mahasiswa fakultas/jurusan dakwah di lingkungan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) di tanah air, serta bagi peneliti lain – terutama yang menekuni bidang penelitian komunikasi dakwah. *Manfaat praktis*, diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi rujukan bagi para dai, ustadz, penyuluh agama, dan praktisi dakwah dalam mengemas pesan/materi dakwah dan model komunikasi yang dilancarkan kepada jamaah/*audience* yang memiliki perbedaan budaya.

## E. Penelitian Terdahulu yang relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian yang penulis lakukan di antaranya: (1) Penelitian kelompok yang dilakukan Syukur, dkk. (2009) tentang “*Pemberdayaan Dai dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Tengah Pluralistik Masyarakat Indonesia (Studi Kawasan di Kota Bandar Lampung)*”; (2) Penelitian yang dilakukan oleh Ma’arif, dkk. (2004) tentang “*Hubungan Antara Komunikasi Persuasi Dakwah dengan Komitmen terhadap Agama Islam Pada Jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung*”; (3) Penelitian yang dilakukan Ma’arif (2008) tentang “*Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat dalam Membina Kehidupan Beragama Jamaahnya di Bandung*”; (4) Penelitian yang dilakukan Idris (2007) tentang “*Dakwah dan Harmoni Sosial di Kendari*”; (5) Penelitian yang dilakukan Yusuf (2007) tentang: “*Optimalisasi Peran Ulama dalam Memberantas Korupsi (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren)*”; dan (6) Penelitian yang dilakukan Jalaluddin (1996) tentang “*Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya*”. Hasil penelitian tersebut secara singkat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Dai dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Tengah Pluralistik Masyarakat Indonesia (Studi Kawasan di Kota Bandar Lampung) oleh: Abdul Syukur, dkk. Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung, 2009.

Penelitian kelompok yang dilakukan Abdul Syukur, Khairuddin Tahmid dan Suharto, masalah penelitiannya fokus pada: (1) upaya melakukan pemberdayaan dai menghadapi tantangan dalam melaksanakan aktivitas dakwah di tengah masyarakat yang pluralistik di Indonesia yang secara khusus terjadi di Kota Bandar Lampung; (2) sasaran pemberdayaan dai yang dapat meningkatkan dai profesional dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah pluralistik masyarakat Indonesia yang secara khusus terjadi di Kota Bandar Lampung.

Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis guna mengungkap fakta dan fenomena sosial dalam aktivitas dakwah yang dihadapi oleh dai terhadap *mad'u* yang pluralistik di Kota Bandar Lampung. Oleh sebab itu, penelitiannya juga secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis fakta/fenomena dakwah (realitas sosial-keagamaan Islam) yang berkembang di tengah masyarakat pluralistik (*mad'u*) di Kota Bandar Lampung.

Gejala-gejala pluralistik keagamaan yang diamati dalam penelitian adalah sistem sosial di mana di dalamnya terdapat berbagai subsistem sosial. Menurut Talcott Parson bahwa sistem sosial ialah apa yang sesungguhnya (kenyataan) dilakukan dan dapat dibagi dalam sub-sub sistem seperti subsistem agama, subsistem budaya, subsistem politik dan sebagainya. Fokus utama penelitian diarahkan pada subsistem agama dengan subsistem budaya dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Islam Kota Bandar Lampung.

Ada dua simpulan dari penelitian yang dilakukan Abdul Syukur, dkk. Pertama, dalam mencapai tujuan dakwah dan tujuan pembangunan daerah di Kota Bandar Lampung terletak di tangan dai dalam mengajak *mad'u*. Aktivitas dakwah di tengah pluralistik *mad'u* dari segi etnis, budaya, bahasa, dan lainnya merupakan tantangan dakwah bagi dai. Seorang dai dituntut memberdayakan dirinya menjadi dai profesional yang berpengaruh untuk memberdayakan *mad'u* dengan memperhatikan peta dakwah yang berbasis nilai Islam dan nilai kultur budaya lokal sebagai materi dakwah yang dijadikan sumber perubahan menuju *khairu ummah*. Kedua, sasaran pemberdayaan dai ditujukan kepada dirinya untuk meningkatkan ruhaniah, intelektual, dan kultural sehingga menjadi

dai profesional untuk mengajak *mad'u* yang pluralistik berpartisipasi merealisasikan materi dakwah, dengan metode dakwah yang mendukung keberhasilan tujuan dakwah dan pembangunan daerah.

2. Hubungan Antara Komunikasi Persuasi Dakwah dengan Komitmen terhadap Agama Islam pada Jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung oleh: Bambang S. Ma'arif, dkk. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung, 2004.

Penelitian kelompok yang dilakukan Bambang S. Ma'arif, Eni Suwarni dan Win Konadi, mengidentifikasi permasalahan penelitian pada: (1) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan aspek ideologik komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung; (2) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan aspek intelektual komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung; (3) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan aspek ritualistik komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung; (4) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan aspek eksperiensial komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung; (5) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan aspek konsekuensial komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung; dan (6) seberapa erat hubungan antara figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan perubahan komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi persuasi dakwah berdasarkan tinjauan dimensi figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah terhadap komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat. Penelitian ini juga meninjau dari aspek ideologi, intelektual, ritualistik, eksperiensial, dan aspek konsekuensial. Selain itu juga mengukur korelasi figur dai, materi dakwah, isi pesan/kemasan dakwah dengan perubahan komitmen terhadap agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jawa Barat di Bandung.

Penelitian bersifat deskriptif dan verifikatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive survey* dan metode *asosiatif kausal*. Metode *survey* dilihat dari banyaknya subjek (responden) yang diamati dan bertujuan memperoleh deskriptif dari objek penelitian, dan metode *asosiatif kausal* dilihat dari hubungan sebab akibat antar variabel dalam penelitian.

Ada tiga simpulan hasil penelitian yang dilakukan Bambang S. Ma'arif, dkk. Pertama, hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa figur dai, materi dakwah, isi pesan mempunyai hubungan komitmen terhadap agama Islam jamaah Majelis Taklim Pusdai. Faktor figur dai mempunyai hubungan yang paling tinggi daripada aspek lainnya. Artinya, secara statistik probabilitas komitmen terhadap agama Islam jamaah lebih banyak ditentukan oleh figur dai. Kedua, secara analisis korelasi masing-masing variabel bebas yang ditinjau dalam kajian ini, terdapat korelasi antara faktor-faktor komunikasi persuasi dakwah terhadap komitmen terhadap agama Islam jamaah Pusdai Bandung, yaitu: a) aspek figur dai (X1) berkorelasi sebesar 0,635; b) aspek materi ceramah (X2) berkorelasi sebesar 0,473; dan c) aspek isi pesan berkorelasi sebesar 0,462 terhadap komitmen terhadap agama Islam jamaah. Ketiga, figur dai, materi dakwah, isi pesan juga mempunyai hubungan dengan aspek ideologik komitmen terhadap agama Islam jamaah Pusdai. Secara keseluruhan ketiga faktor tersebut memberikan 30% terhadap dimensi ideologik perilaku beragama jamaah.

3. Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat dalam Membina Kehidupan Beragama Jamaahnya di Bandung oleh: Bambang Saiful Ma'arif. NPM. L3G01037. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2008.

Saiful Ma'arif dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis terhadap retorika dalam *public speaking* yang dikenal sebagai "*Kritisme Retorika*". Penelitian fokus pada pencarian karakteristik komunikator dakwah yang dilakukan KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat.

Ada enam simpulan dari penelitian yang dilakukan Saiful Ma'arif. Pertama, karakteristik komunikator KH. Abdullah Gymnastiar adalah *dramatic* dan *friendly*, sedangkan karakteristik komunikator

KH. Jalaluddin Rakhmat *contentious* dan *open*. Kedua, dakwah KH. Abdullah Gymnastiar membina keyakinan, suasana hati, pengenalan diri, dan kemandirian, sedangkan dakwah KH. Jalaluddin Rakhmat membina sikap inklusif, berpikir kritis, makna kebahagiaan beragama, dan tanggungjawab atas tindakan. Ketiga, pesan komunikasi dakwah KH. Abdullah Gymnastiar bertema ma'rifatullah, akhlak, serta kewirausahaan dan kemandirian, sedangkan pesan komunikasi dakwah KH. Jalaluddin Rakhmat mengambil tema akhlak, keberagaman yang inklusif, sejarah Islam kritis, dan psikologi agama. Keempat, KH. Abdullah Gymnastiar lebih intens menggunakan media elektronik-visual karena karakteristiknya mudah membina kesenangan. Media elektronik pancar lebih intens ia gunakan karena dipandang mampu mengangkat citranya dan mempopulerkannya. Sementara KH. Jalaluddin Rakhmat lebih intens menggunakan media cetak (*press* atau *publishing*) dalam menyosialisasikan pemikiran logis-kritis agar mereka ikut berpikir kritis, objektif, dan mendalam. Media cetak dipilih karena memberi kesempatan kepada jamaah lebih leluasa untuk mengkaji ulang pesan dakwahnya. Jamaahnya relatif lebih aktif dibandingkan jamaah KH. Abdullah Gymnastiar karena berada dalam kondisi *high involvement*, jamaah yang mencari pesan dan menganalisisnya. Kelima, pola komunikasi dakwah KH. Abdullah Gymnastiar pada *public speaking* lebih kepada semi *delivering extemporaneously* dan *impromptu* bermuatan akhlak, kesadaran batin, pengenalan diri dan kepemimpinan melalui bahasa verbal, nonverbal, dan *behavioral*. Dengan demikian, komunikasi dakwah yang digunakan masuk pada metode dakwah "*al-maw'idzah al-hasanah*" (pelajaran yang baik, tegur sapa, dan pencontohan). Sementara pola komunikasi dakwah KH. Jalaluddin Rakhmat lebih kepada semi *reading manuscript* dan *delivering extemporaneously* bermuatan akhlak, kehidupan agama inklusif, pikiran kritis, dan makna kebahagiaan yang disampaikan dengan bahasa verbal, nonverbal, dan *behavioral*. Bahasa verbalnya lebih banyak ke arah tema-tema yang bersifat wacana. Komunikasi dakwah yang digunakan masuk pada metode dakwah "*al-jihad allati hiya ahsan*". Terakhir, sejarah hidup, kapasitas pribadi dan ranah pembinaan keagamaan menjadi faktor pembentuk pola komunikasi dakwah kedua dai dimaksud.

4. Dakwah dan Harmoni Sosial di Kendari oleh: La Malik Idris, dalam “Al-Izzah” Jurnal Penelitian STAIN Kendari. Vol. 1 No. 2 Desember 2007.

Dalam penelitiannya, La Malik Idris mengatakan bahwa tokoh agama sesungguhnya mempunyai peran-peran strategis di era global. Dakwah Islam mempunyai citra moral dalam pembangunan peradaban manusia yang bergerak begitu cepat ke arah pluralitas dengan beragam budaya, bahasa dan agama sebagai akibat dari perkembangan modernisasi, liberalisasi dan globalisasi. Banyak konflik dan ketegangan di zaman ini yang disulut oleh perbedaan pandangan agama. Agama yang semestinya mendatangkan keadilan dan kebahagiaan, namun dalam perjalanannya justru sering diperalat untuk melanggengkan penindasan dan perampasan hak-hak sesama manusia. Hal ini sangat boleh jadi karena pemahaman keberagaman masyarakat telah terkontaminasi oleh limbah kepentingan dengan aroma politik, budaya, dan ekonomi yang menyengat. Oleh karenanya, demi terciptanya hubungan yang harmonis pada tataran eksternal diharapkan ada dialog yang bersahaja antarumat beragama. Sedangkan dalam tataran internal agama diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.

Masyarakat Kendari, sebagaimana tipologi masyarakat daerah lain di Indonesia, memiliki pluralitas yang tinggi dalam budaya. Secara demografi Kendari dihuni oleh beragam etnik dan agama. Keragaman tampak dalam ikatan kesukuan, bahasa, etnis, budaya, agama, dan berbagai varian lainnya.

Meskipun kemajemukan di satu sisi memiliki potensi konflik, kondisi objektif Kendari secara umum masih tercipta suasana harmoni sosial yang memadai dibanding daerah-daerah berpotensi konflik lainnya. Tampaknya ada peran yang dimainkan oleh para tokoh agama di daerah ini, tetapi belum diketahui secara pasti bagaimana peranan para tokoh agama dalam upaya memelihara harmoni sosial melalui aktivitas dakwah mereka. Hal ini menjadikan penelitian ini penting dilakukan, mengingat peranan tokoh agama dipandang paling signifikan dalam menciptakan pemahaman agama di tengah masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa arah dan bentuk pemahaman keagamaan suatu masyarakat tergantung pada pemahaman tokoh agamanya. Sejauh mana pemahaman tokoh agama mengenai pentingnya hubungan antar keyakinan akan

berpengaruh signifikan bagi umatnya dan dakwah mereka. Sedangkan luasnya wawasan, pandangan, dan pemahaman tokoh agama tentang ajaran agama sangat ditentukan oleh latar belakang (*background*) kedalaman ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dilaluinya (*frame of reference* dan *field of experience*).

Selain alasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa meskipun konflik SARA—seperti yang terjadi di Ambon, Maluku Utara dan Poso—hingga saat ini tidak berdampak langsung di Kendari. Sebagai upaya preventif sekaligus untuk mempersempit ruang dan potensi konflik, maka penting untuk sesegera mungkin menata pemahaman umat beragama tentang arti inklusivitas. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui peran-peran strategis yang dimainkan oleh para tokoh agama melalui dakwah.

Diakui bahwa harmoni sosial di Kendari masih terpelihara dengan indikasi ada peran yang dimainkan oleh tokoh agama di daerah tersebut, yaitu menjadikan dakwah sebagai piranti dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Melalui dakwah tampaknya ampuh menjadikan ajaran Islam tersosialisasi dengan baik, sehingga dapat memberikan solusi atas berbagai problem yang dihadapi masyarakat terutama terkait upaya memelihara harmoni sosial. Hal tersebut menjadi dasar bagi pentingnya memberikan apresiasi terhadap peranan tokoh agama melalui penelitian ini. Tujuannya agar mengetahui bagaimana sesungguhnya peranan mereka dalam memelihara harmoni sosial hubungan antarumat beragama di Kendari melalui strategi dakwah yang mereka lakukan. Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) sikap/pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain dalam hubungan antar umat beragama di tengah masyarakat plural; (2) Strategi dakwah tokoh agama di Kendari dalam upaya memelihara harmoni sosial di daerah tersebut.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif yang lebih menekankan pada *grounded research* dengan menggunakan teknik *constant comparation*. Teknik ini berarti peneliti selalu berusaha menumbuhkan kategori-kategori dan konsep-konsep berdasarkan data yang diperoleh sebagai bangunan analisis sewaktu peneliti berada di lapangan.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain dalam hubungan antarumat beragama. Data primer juga menjabarkan

strategi dakwah tokoh agama tersebut dalam upaya memelihara harmoni sosial masyarakat plural di Kendari. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dan observasi pada 30 tokoh agama Islam di Kendari yang terbagi ke dalam 2 golongan. Pertama, tokoh agama yang secara keorganisasian memimpin organisasi keagamaan atau lembaga dakwah tertentu. Kedua, tokoh independen, yang karena ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dimilikinya maka ia sangat reaktif dan responsif (bersifat tanggap dan ikut serta) dalam urusan dakwah dan keumatan. Tokoh ini secara independen melaksanakan tugas-tugas dakwah baik melalui ceramah, khutbah Jumat, maupun dalam bentuk pengajian atau tabligh. Sedangkan data sekunder adalah gambaran umum lokasi penelitian, bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama Kota Kendari dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara dan BPS Kota Kendari.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi normatif, pendekatan fenomenologi dan pendekatan fungsional struktural. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Ada dua simpulan dari penelitiannya. Pertama, sikap dan pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain dalam hubungan antarumat beragama, lebih dominan pada sikap toleran, yaitu sikap berdasarkan rasa saling hormat dan menghargai. Dalam melihat keberagaman pihak lain tersebut baru sampai pada tahap inklusif hegemonistik serta pada saat-saat tertentu sudah mengarah pada sikap pluralis. Kedua, strategi dakwah yang dilakukan tokoh agama di daerah ini belum menunjukkan hasil maksimal. Empat indikator strategi yang baik yaitu *fact finding*, *planning*, *actuating*, dan *controlling/evaluating* belum dilakukan secara sempurna oleh para tokoh agama di daerah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah Islam oleh para tokoh agama di daerah ini belum dilakukan secara profesional, akan tetapi baru secara sambil lalu. Meskipun demikian, dilihat dari materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para tokoh agama di hadapan obyek dakwah telah mengindikasikan adanya peran yang dimainkan dalam rangka memelihara harmoni sosial hubungan antarumat beragama di daerah ini.

5. Optimalisasi Peran Ulama dalam Memberantas Korupsi (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren) oleh: Muhammad Yusuf, dalam Jurnal Penelitian Agama. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. XVI, No. 2 Mei – Agustus 2007.

Yusuf dalam penelitiannya menegaskan bahwa agama masih punya kekuatan moral dan eksistensinya masih signifikan untuk menyuarakan nilai-nilai kebenaran. Agama bisa memberikan nilai dan arti bagi hidup manusia. Problem atau tidaknya suatu agama tidak bergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Dengan kata lain, manusialah menjadi patokan untuk menyatakan agama itu problem atau bukan. Oleh karena manusia menjadi subjek dari agama, maka manusialah yang punya kemampuan untuk mengelola agama itu sendiri.

Dalam konteks ini, peran elit atau pemuka agama begitu sentral karena merekalah yang bisa dikatakan mempunyai “otoritas” dan akses untuk mengajarkan nilai-nilai moralitas ketuhanan kepada umat. Lebih-lebih secara sosiologis, masyarakat Islam Indonesia yang komunal dan paternalistik masih sangat menjunjung tinggi eksistensi figur ulama. Hal ini bisa kita lihat betapa figur ulama begitu disegani dan dijadikan panutan umat.

Perlu kita ketahui bahwa figur ulama merupakan produk pendidikan. Padahal pendidikan itu sendiri tidak lepas dari sistem yang diterapkannya, termasuk pesantren. Untuk bisa menelurkan peserta didik yang anti korupsi, yang pada gilirannya nanti diharapkan menjadi ulama yang peduli terhadap pemberantasan korupsi, maka mau tidak mau Pesantren-Pesantren harus memiliki sistem pendidikan yang berkomitmen terhadap masalah korupsi.

Masyarakat Islam Indonesia yang paternalistik masih menjadikan ulama sebagai figur panutan yang mempunyai pengaruh begitu kuat. Oleh karena itu, peran ulama bisa diharapkan menjadi mercusuar dalam menyuarakan pemberantasan praktik korupsi. Hal ini bisa ditelaah dari fakta sosial masyarakat muslim Indonesia.

Kesadaran mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang ada pada warga masyarakat yang

sama. Masyarakat mekanistik ini ditandai dengan solidaritas komunal yang memposisikan tokoh tertentu begitu karismatik. Dengan otoritas yang dimilikinya, ulama mampu menggerakkan dan memobilisasi umatnya.

Dengan berbagai peran ulama yang populis, maka wajar jika nilai-nilai Islam yang berada dalam jiwa ulama tersalurkan dan meresap pada masyarakat luas. Di sinilah dapat dilihat peran ulama sebagai *cultural brokers* (perantara budaya). Dengan kapasitas dan akses ke wilayah publik yang dimilikinya, peran ulama sangat dimungkinkan menjadi sarana yang efektif untuk mereduksi berbagai patologi sosial termasuk korupsi.

Peran ulama bisa dijadikan salah satu alternatif dalam upaya pemberantasan korupsi. Menurut Ikhwan Mushoeffa, salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam membangun gerakan sosial anti korupsi adalah tokoh-tokoh agama yang dalam kehidupan masyarakat memegang peran cukup sentral. Keterlibatan agamawan dalam upaya pemberantasan korupsi akan memberikan motivasi dan dorongan yang kuat bagi masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pemberantasan korupsi.

Sesungguhnya ulama mempunyai potensi yang luar biasa untuk berkontribusi dalam upaya memberantas korupsi. Di samping memiliki kapabilitas keagamaan yang tidak diragukan, ulama juga mempunyai pengaruh yang besar di masyarakat. Jadi tidaklah sulit bagi ulama untuk menjalankan amanat tersebut. Namun fakta memperlihatkan betapa ulama tidak optimal dalam memperjuangkan pemberantasan korupsi. Ulama memang telah banyak berkoar melantunkan suara kebenaran termasuk pemberantasan korupsi. Namun mereka kurang greget sehingga seruannya seolah hanya angin lalu saja. Sedikit ulama yang benar-benar *concern* dan mempunyai agenda yang jelas terhadap permasalahan korupsi. Indikasinya, seruan anti korupsi yang dimotori PP, Muhammadiyah dan PBNU sepertinya hanya terbatas pada ulama di kegiatan elit struktural. Seruan ini kurang mengakar ke level ulama non-struktural yang sebenarnya lebih strategis untuk menjadi *leading sector*. Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah: (1) Peran ulama selama ini dalam menyuarakan nilai-nilai agama untuk memerangi praktik korupsi; (2) Penyebab kurang optimalnya

peran ulama dalam menyuarakan pemberantasan praktik korupsi; (3) Sistem pendidikan Pesantren selama ini sudah meng-cover pengajaran anti korupsi; (4) Sistem pendidikan Pesantren seperti apa yang bisa menghasilkan individu yang peduli terhadap masalah korupsi.

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Data-data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur fenomenanya sesuai dengan tema penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif dalam sebuah deskripsi yang utuh setelah sebelumnya dibantu dengan teori-teori yang relevan dan kemudian dianalisis sehingga dapat diambil simpulan. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya sehingga beberapa pokok permasalahan yang dikaji dapat ditemukan jawabannya secara tepat.

Ada empat simpulan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf, sebagai berikut: (1) ulama di mata masyarakat dipandang sebagai figur yang memiliki integritas moral-keagamaan. Dengan berbagai keunggulan spiritual yang dimiliki ulama, menjadikan mereka hadir sebagai pemimpin keagamaan yang cukup berpengaruh di masyarakat. Tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang tengah dililit berbagai permasalahan pelik begitu menaruh harapan yang besar kepada ulama untuk partisipasi *urun rembug* menyelesaikan problem bangsa, tak terkecuali korupsi. (2) Ada dua faktor yang menyebabkan kurang optimalnya peran ulama dalam pemberantasan korupsi, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kurang merespon perkembangan zaman, sebagai konsekuensi logis dari sistem pendidikan tersebut melahirkan ulama yang berwawasan sempit dan statis. Faktor eksternal meliputi pengebirian peran ulama oleh penguasa berupa depolitisasi, kooptasi, dan bahkan represi yang sistematis terhadap ulama telah mereduksi peranan mereka semata-mata sebagai penasihat atau pembimbing moral keagamaan di satu pihak, dan menjadi pengabsah kebijakan (*legitimator*) pemerintah di pihak lain. Hal lain yang mempengaruhi kurang optimalnya peran ulama adalah kurangnya akses ulama dalam mempengaruhi kebijakan publik. (3) Model pendidikan di Pesantren pada umumnya lebih bersifat kognitif-verbalistik yang cenderung eksklusif, sehingga kurang menumbuhkan

budaya berpikir kritis, kreatif dan transformatif. (4) sudah saatnya ulama mampu berperan untuk merekonstruksi sistem pendidikan di Pesantren dengan berbagai langkah strategis, dengan memasukkan item tentang korupsi dalam kurikulum, menerapkan metode pembelajaran yang kritis transformatif, menghadirkan strategi-strategi baru dalam pembelajaran, mendirikan sebuah forum atau lembaga yang *concern* terhadap permasalahan korupsi, serta membangun jejaring (*network*) dengan pihak eksternal terutama dengan para pemegang kebijakan (*stakeholder*) dan pengambil keputusan (*decision maker*).

6. Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya oleh: Jalaluddin dalam Jurnal Penelitian Agama. Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, Nomor: 2 Tahun Kedua, Maret 1996.

Jalaluddin menjelaskan bahwa ulama yang dimaksud dalam penelitiannya adalah para guru agama dan tokoh agama yang oleh masyarakat diakui sebagai pemimpin non-formal. Pengakuan tersebut di Sumatera Selatan diidentifikasi dengan sebutan kyai, mualim dan guru. Ketiga sebutan berkonotasi sama, yaitu tokoh agama yang jadi panutan masyarakat atas dasar pertimbangan jasa dan ilmu agama yang dimiliki tokoh dimaksud. Kyai, mualim maupun guru adalah tokoh pemimpin sosial keagamaan yang kharismatis.

Sebutan kyai yang umumnya lebih dominan di Sumatera Selatan, lazimnya diberikan berdasarkan kriteria tertentu seperti kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki seseorang, kemampuan melayani dan memecahkan masalah sosial keagamaan, serta peranserta yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat di bidang sosial keagamaan.

Ulama yang menjadi fokus dalam penelitiannya adalah para kyai yang memiliki latar belakang pendidikan di Timur Tengah baik karena muqim di tanah suci Makkah sebagai haji nahun maupun alumni berbagai perguruan tinggi Islam di Makkah. Selanjutnya mereka yang diteliti adalah para kyai yang sudah meninggal dunia, yakni sebanyak lima orang informan, mereka adalah: Drs. KH. Husin Abdul Mu'in; Prof. KH. Zainal Abidin Fikry; KH. Ahmad Azhary; KH. Kemas Muhammad Yunus; dan KH. Abdul Rasyid Shiddieq. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk: (1) Mengetahui riwayat hidup tokoh agama Islam di wilayah Sumatera Selatan. (2) Mengungkapkan latar belakang

perjuangan mereka dalam hubungannya dengan pengembangan agama Islam di Sumatera Selatan. (3) Mengetahui sejumlah peninggalan yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai hasil dari perjuangan yang mereka lakukan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah. Sejarah yang pada hakikatnya adalah rekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan bukti-bukti peninggalan yang dinilai otentik (*shahih*). bukti-bukti tersebut didasarkan pada kesaksian nyata.

Simpulan hasil penelitan Jalaluddin ada empat. (1) Sebagian besar tokoh ulama tersebut pernah menerima pendidikan keislaman di Timur Tengah, khususnya di Saudi Arabia dalam jangka waktu yang lama, kemudian setelah kembali ke tanah air umumnya mereka kembali ke kampung halamannya masing-masing guna meningkatkan dan membina perikehidupan beragama masyarakat. (2) Semua tokoh ulama tersebut pertama-tama bergerak di bidang pendidikan Islam. Sejak dari kegiatan pengajian diberbagai kalangan masyarakat hingga kegiatan mendirikan serta mengelola isnstitusi pendidkkan Islam secara formal; (3) selama masa-masa revolusi fisik, para ulama ini turut berjuang melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Latar belakang perjuangan ini pula yang mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan politik praktis dan masuk dalam organisasi sosial keagamaan seperti PSSI, Masyumi dan Nahdlatul Ulama. Dalam kancah politik ini mereka dapat mencapai kedudukan sebagai anggota badan legislatif baik untuk tingkat daerah maupun tingkat pusat; (4) tokoh ulama Sumatera Selatan ini merupakan peletak batu pertama dalam membangun institusi pendidikan agama di Sumatera Selatan sejak dari wilayah pedesaan hingga ke tingkat Provinsi. Salah satu dari hasil karya mereka yang dinilai sebagai karya monumental adalah berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang.

Setelah mempelajari dengan seksama dan menganalisis permasalahan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas, peneliti menegaskan bahwa “Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan tersebut”. Seperti, Abdul Syukur, dkk., penelitian mereka fokus pada upaya melakukan pemberdayaan dan menjadikan dai profesional dalam menghadapi tantangan dakwah di tengah

masyarakat yang pluralistik. Bambang Saiful Ma'arif, penelitiannya fokus pada pencarian karakteristik komunikator dakwah. La Malik Idris, penelitiannya fokus pada upaya melihat sikap/pandangan tokoh agama terhadap keberadaan pihak lain dalam hubungan antar umat beragama di tengah masyarakat plural dan strategi dakwah tokoh agama dalam upaya memelihara harmoni sosial di daerah tersebut. Muhammad Yusuf, penelitiannya fokus pada upaya melihat peran ulama dalam menyuarakan nilai-nilai agama dalam memerangi praktik korupsi. Bambang S. Ma'arif, dkk., penelitian mereka lebih kepada mengidentifikasi hubungan komunikasi persuasi dakwah terhadap komitmen keberagamaan pada jamaah Majelis Taklim Pusdai Jabar di Bandung. Sedangkan Jalaluddin tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui riwayat hidup tokoh agama Islam di wilayah Sumatera Selatan, mengungkap latar belakang perjuangan mereka dalam hubungannya dengan pengembangan agama Islam di Sumatera Selatan, dan untuk mengetahui sejumlah peninggalan yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai hasil dari perjuangan yang mereka lakukan.

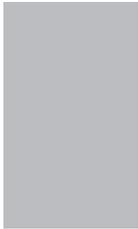
Adapun penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengungkap, mengkaji, memahami dan menganalisis: motif kaum migran menjadi dai; ragam aktivitas dakwah yang dilakukan; model komunikasi dakwah yang dibangun; pendekatan kultural yang digunakan; dan materi dakwah yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan menjadi unik dan menarik karena dai migran sebagai aktor pelaku dakwah memiliki perbedaan budaya (bahasa, adat istiadat, pendidikan, latar belakang kehidupan/pengalaman hidup dan perbedaan lainnya) dengan masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi jamaah (sasaran dakwah).

Catatan kaki

<sup>1</sup> Sugiyono. 2011. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", Cetakan ke 13, (Bandung: Alfabeta), hal. 222.





## BAB II

# BENANG MERAH KOMUNIKASI DAKWAH

### A. Problem dan Tantangan Dakwah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai segi tatanan kehidupan manusia mulai dari cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Namun dalam dimensi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan dampak yang dapat mengancam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Modernisasi dan globalisasi di satu sisi membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain, bagi masyarakat yang secara psikologis belum siap menghadapi perubahan, modernisasi dapat menciptakan kesulitan psikologis.<sup>2</sup> Seperti ditegaskan Faridl,<sup>3</sup> napas kehidupan di tengah-tengah arus modernisasi yang diwarnai dengan berbagai kegelisahan moral, sosial, maupun spiritual.

Di era modernisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan dan kemajuan yang dihasilkan manusia di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi bukan berarti manusia tidak mempunyai persoalan dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak disikapi dengan bijak justru akan menambah persoalan hidup manusia. Berbagai persoalan yang melanda kehidupan manusia saat ini tidak terlepas dari perbuatan manusia itu sendiri, karena manusia tidak mengindahkan petunjuk yang diberikan Sang Maha Pencipta Allah SWT.

Kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia di zaman modern seperti sekarang ini, secara positif membantu dan memberikan kemudahan bagi manusia, seperti mudahnya mengakses dan menyampaikan informasi, lancarnya transportasi dan komunikasi, cepatnya melakukan berbagai aktivitas

perekonomian, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa cepatnya arus perubahan yang terjadi juga membawa dampak negatif yang melahirkan berbagai persoalan dalam kehidupan, salah satu diantaranya adalah merosotnya nilai-nilai moralitas manusia.

Di era modern ini manusia mengalami krisis nilai-nilai insani, karena manusia tidak sanggup mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dan sosial keagamaan, termasuk perubahan tradisional kepada modern.<sup>4</sup> Pernyataan Puteh diperkuat dengan pendapat Suparta dan Hefni,<sup>5</sup> “Kita bisa lihat pada saat ini kehidupan umat manusia, sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tak heran bila dalam perkembangannya modernisme memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual”,

Mubarok,<sup>6</sup> berpandangan bahwa gejala yang umum diidap oleh penghuni “kerangkeng manusia modern” adalah kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis. Gejala gangguan kejiwaan semacam ini bukan hanya mengganggu yang bersangkutan, tetapi dapat meningkat eskalasinya menjadi gangguan sosial.

Bangsa Indonesia saat ini tengah terpuruk dalam krisis multi dimensional: kepercayaan amanah, moral, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu membangun aktivitas dakwah yang sanggup menghadapi tantangan merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditunda-tunda.<sup>7</sup> Perlu penulis tegaskan, upaya untuk menekan dan meminimalisir karena tidak mungkin untuk menghilangkannya sama sekali dampak negatif yang ditimbulkan akibat kemajuan dan perubahan zaman yang begitu cepat, salah satunya adalah dengan melakukan gerakan dakwah Islamiyah yang dikemas dengan cantik, melalui cara yang arif, bijak, santun, persuasif serta menggunakan pendekatan baru, segar dan kontekstual sesuai dengan perubahan, perkembangan dan tuntutan zaman.

Umat manusia saat ini sedang mengalami dan dilanda keguncangan spiritual, tidak sedikit manusia yang mengalami stres, kecemasan, dan kebingungan. Syam,<sup>8</sup> menegaskan bahwa modernisme yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi dan arus informasi telah membawa manusia ke arah kemajuan yang menakjubkan. Namun, jika modernisme itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai spiritual akan menyebabkan manusia mengalami krisis epistemologis, yakni krisis yang membuat manusia tidak lagi memiliki kejelasan pengetahuan dan makna hidup.

Pergeseran tata nilai masyarakat disebabkan oleh berbagai permasalahan yang timbul, menyebabkan pengaruh dalam pola pikir masyarakat. Dalam hal ini cara pandang masyarakat terhadap sesuatu masalah juga dipengaruhi oleh perubahan situasi dan kondisi pada masyarakat tersebut. Perubahan pola pikir juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat di masyarakat.<sup>9</sup> Kecenderungan pola pikir masyarakat modern saat ini, juga banyak dipengaruhi oleh gaya hidup dan pemikiran sekularisme yang mengakibatkan pergeseran pemahaman dan cara pandang manusia, dari yang bersifat kolektif ke individualistik, dari yang bernuansa agamis ke materialistik. Kecenderungan ini tentu saja mempengaruhi pola hidup keagamaan masyarakat modern.<sup>10</sup>

Orang sekarang cenderung memahami Islam secara parsial atau Islam hanya untuk urusan pribadi, sedangkan untuk urusan sosial dan kemasyarakatan orang cenderung memakai aturan di luar Islam. Yang lebih memprihatinkan lagi kalau kita perhatikan masalah moral dan akhlak. Umat Islam sekarang ini cenderung melegalisir nilai-nilai yang salah dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sedang nilai yang hakiki hanya cukup didengar pada saat menghadiri ceramah-ceramah keagamaan atau sebagai pemanis/ penghias kalimat pada saat menyampaikan amanat atau kata sambutan.<sup>11</sup>

Fenomena yang dipaparkan di atas, memberikan pemahaman bahwa umat Islam saat ini sedang dilanda keprihatinan hidup yang dalam dan mencemaskan. Jika tidak segera ditangani, diberikan obat penawar, dan dicarikan solusi terbaik, maka dapat merusak dan menghancurkan nilai-nilai moral masyarakat. Maka penting untuk melaksanakan dakwah Islam secara efektif, efisien dan berkesinambungan dengan cara-cara yang bisa diterima oleh semua kalangan.

## B. Memahami Makna Dakwah

Dewasa ini definisi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah sudah mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup penting. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran Islam melalui pengajian, khutbah Jumat, dan ceramah di mimbar-mimbar, tetapi dakwah lebih dari sekedar itu. Dakwah juga dapat dilakukan dalam bentuk pemberian santunan kepada pengasuh panti asuhan, mengentaskan kemiskinan, peduli kepada anak yatim dan kaum yang tertindas, penanggulangan bencana dan berbagai aktivitas kemanusiaan lainnya.

Definisi dakwah dapat dijelaskan secara *etimologi* bahasa dan *terminologi* istilah. Menurut Enjang dan Aliyudin,<sup>12</sup> dakwah secara bahasa *etimologis* merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*. Dakwah berasal dari kata: دعا- يدعو- دعوة *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa.

Secara *etimologi*, dakwah adalah berasal dari kata Dasar *masdar* dari bahasa Arab “*da'a, yad'u, da'watan*” dibaca waqf; *da'wah* yang berarti “mengajak, menyeru, memanggil” atau juga dapat diartikan “ajakan, seruan, panggilan”,<sup>13</sup> Semakna dengan pernyataan Munawwir, dikemukakan oleh Mahmud Yunus,<sup>14</sup> dakwah secara *etimologi* berasal dari kata bahasa Arab *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti “mengajak, menyeru, dan memanggil”,<sup>15</sup> Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* kata benda dari kata kerja *da'a – yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.<sup>16</sup>

Menurut Abdul Aziz,<sup>17</sup> secara *etimologis* kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta atau doa. Sedangkan Taufik,<sup>18</sup> berpendapat, dari sudut bahasa kata dakwah berarti menyeru atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya. Hampir mirip dengan pengertian komunikasi dalam istilah ilmu komunikasi yang ingin menciptakan suatu pemahaman yang sama antara komunikan dan komunikator melalui proses, seperti penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal.

Pengertian dakwah secara *terminologi* istilah sudah banyak para ahli yang memberikan definisi. Kendati terdapat perbedaan dalam mendefinisikan dakwah sesuai sudut pandang dan pengalaman mereka, tetapi muaranya tetap sama, yakni menyeru/mengajak manusia kepada keinsafan untuk mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan benar dalam upaya mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna dalam rangka membawa manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Munawwir,<sup>19</sup> berpendapat secara *terminologi*, dakwah adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengubah suatu kondisi tertentu menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah merupakan upaya proses menuju perubahan. Dakwah berarti bukan hanya sekedar menyampaikan *tabligh* akan tetapi bagaimana mengubah suatu kondisi menuju yang lebih baik sesuai dengan keahlian yang dimiliki dai pendakwah dalam menghadapi *mad'u* pihak yang menjadi sasaran dakwah.

Ya'cub,<sup>20</sup> mendefinisikan dakwah sebagai mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Kusnawan *et. al.*,<sup>21</sup> mengartikan dakwah sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan dai, *maudhu*, *uslub*, *wasilah*, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan tertentu.

Muhtadi dan Safei,<sup>22</sup> berpendapat bahwa dakwah sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang termaktub dalam firman-firman-Nya ataupun dalam sabda-sabda para utusan-Nya. Eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problema yang dihadapinya. Dengan demikian, problem masyarakat juga merupakan problem dakwah yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.

Dakwah ialah menyampaikan Islam kepada umat manusia seluruhnya dan mengajak mereka untuk komitmen dengan Islam pada setiap kondisi. Atau dengan kata lain dakwah ialah segala aktivitas kebajikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam dalam rangka membawa manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.<sup>23</sup>

Esensi dari kandungan makna dakwah adalah adanya unsur upaya yang serius dan dinamis.<sup>24</sup> Munir dan Wahyu Ilaihi,<sup>25</sup> mengatakan istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

1. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
2. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
3. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
4. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
5. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Ghazali,<sup>26</sup> dakwah sebagai penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati. Pakar tafsir Indonesia, Shihab,<sup>27</sup> mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Amin,<sup>28</sup> menegaskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain. Tujuannya agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.

Dakwah memiliki sifat yang khas dan unik. Di dalamnya terkandung makna membangun interaksi dan relasi sosial religius yang berupaya

melakukan perubahan sikap dari munkar kepada ma'ruf dengan cara santun, edukasi dan empati. Enjang dan Aliyudin,<sup>29</sup> memahami bahwa dakwah mengajak manusia kepada jalan Allah sistem Islam secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Tujuannya sebagai ikhtiar upaya muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi *syahsiyah*, keluarga *usrah*, dan masyarakat jamaah dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* masyarakat madani.

Menurut Bachtiar,<sup>30</sup> dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari: 1 Subjek dakwah dai; 2 Materi dakwah al-Islam; 3 Metode dakwah; 4 Media dakwah; dan 5 Objek dakwah. Menurut Arifin,<sup>31</sup> dakwah diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa unsur paksaan. Esensinya adalah ajakan, dorongan, rangsangan, bimbingan, kepada orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan untuk dirinya sendiri.

Secara lebih rinci, definisi dakwah dijelaskan oleh Attarmizi dan Kalam,<sup>32</sup> ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti ajakan, seruan, atau panggilan. Dakwah dengan arti ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya Surat Yunus ayat 65, "*Allah menyeru manusia ke Darus Salam surga*", Ditinjau dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah, seperti yang dikemukakan:

1. Syekh Ali Mahfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, memberi definisi dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*, mendefinisikan dakwah sebagai

usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perseorangan manusia dan seluruh umat. Dakwah memberi pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan. Dakwah juga membimbing pengamalannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat, dan perikehidupan bernegara.

3. Letjen. H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan berikut:

- a. Dakwah adalah suatu usaha atau *aktiva* yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- b. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah, *amar ma'ruf* atau perbaikan dan pembangunan masyarakat *ishlah* dan *nahi munkar*.
- c. Usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah.

Dakwah pada dasarnya adalah aktualisasi keimanan seorang muslim untuk menebarkan risalah Tuhan agar diketahui, dipahami dan diamalkan oleh umat manusia agar mendapat kebahagiaan hidup dunia akhirat.<sup>33</sup> Menurut Yusuf,<sup>34</sup> dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako.

Penulis sepakat dengan pendapat Sahal, bahwa perwujudan dakwah bukan sekedar peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, kegiatan dakwah harus menjadi sarana pembuktian terhadap dimensi kerahmatan ajaran Islam dalam kehidupan konkrit.<sup>35</sup> Enjang dan Aliyudin,<sup>36</sup> berpendapat bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan: 1 perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur dai, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, *mad'u* sasaran dakwah dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat; dan 2 proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.

Begitu luasnya ranah dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, penulis berkesimpulan bahwa dakwah merupakan aktivitas sadar yang dilakukan dai secara ikhlas dalam upaya membangun dan membangkitkan keinsyafan yang mendalam pada diri jamaah. Tujuannya agar jamaah mau melaksanakan ajaran Islam dengan benar, penuh kesadaran, kesabaran, dan totalitas. Dakwah pun dapat didefinisikan sebagai upaya mengubah dan membentuk masyarakat kepada kondisi yang lebih baik dengan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* totalitas melalui berbagai aktivitas, bisa berupa edukasi, pemberian keterampilan, maupun pemberian modal usaha.

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat baik pemikiran, perasaan, perilaku dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik, lebih terhormat, lebih bermartabat dan lebih sejahtera. Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak dan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana dengan menggunakan berbagai cara/metode. Tujuan dakwah memberikan pemahaman keagamaan, mengubah pandangan dan cara hidup, sikap batin dan perilaku umat, agar mau mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan syariat. Muara dakwah adalah mencari ridha Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## C. Benang Merah – Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan pertemuan dua disiplin ilmu, yaitu komunikasi dan dakwah. Akan tetapi secara otonom, komunikasi dakwah memiliki teori serta prinsip-prinsip dan sudut pandang khusus yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya.<sup>37</sup>

Sebelum membahas "Komunikasi Dakwah" ada baiknya dijelaskan sekilas tentang "komunikasi", mengingat "komunikasi" dan "dakwah" memiliki persamaan dan juga terdapat perbedaan di antara keduanya. Untuk itu perlu menarik "benang merah" pengertian komunikasi dakwah dengan merujuk pada pendapat para ahli. Menurut Hasan,<sup>38</sup> istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "*communicatio*" dan bersumber dari kata "*communis*" yang berarti "sama", Effendy,<sup>39</sup> berpendapat bahwa kata "sama" maksudnya adalah "sama makna", Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas, bahwa percakapan dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Levine dan Adelman mengatakan komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.<sup>40</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.<sup>41</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan bersama.<sup>42</sup>

Penyampai pesan dalam komunikasi dakwah biasa disebut dengan istilah "dai", ada juga yang menyebutnya dengan panggilan ustadz, kyai, buya atau ulama, panggilan ini bergantung pada kebiasaan daerah masing-masing panggilan "buya" biasa digunakan di Sumatera Barat, sedangkan panggilan "kyai" lebih familier digunakan di Jawa – khususnya bagi pengasuh pondok pesantren.

Dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh hikmah dan bermuatan pelajaran yang berharga. Dakwah akan sampai kepada jamaah manakala penyampaian materi dakwah dikemas dengan seni dan

teknik berkomunikasi yang cerdas. Dai sejatinya adalah seorang komunikolog yang membawa pesan-pesan Ilahiah untuk disampaikan kepada umat jamaah. Pemahaman dan pengetahuan akan ilmu komunikasi bagi seorang dai tentu menjadi sesuatu yang penting dan mutlak.

Ghazali,<sup>43</sup> menegaskan bahwa dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat paralelisme yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas-tugas komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal, artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim,<sup>44</sup> tidak penting apakah pendapat Anda bagus jika Anda tidak menyampaikan dengan cara yang tepat. Gagasan paling cemerlang akan terhenti jika kita tak sanggup mengungkapkannya dengan baik. Menurut Sholeh,<sup>45</sup> dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi. Setiap muslim dianjurkan untuk mengomunikasikan ajaran Islam, meski pengetahuannya tentang Islam masih sederhana. Komunikasi itu dapat terjadi secara lisan maupun tulisan. Komunikasi juga dapat terjadi secara individual maupun massal. Komunikasi juga dapat terjadi antarpersonal dapat juga melalui media. Media yang dipakai pun bermacam-macam, ada media cetak, media elektronik maupun lainnya. Teknik komunikasi juga bisa bermacam-macam, bisa langsung maupun tak langsung. Yang langsung melalui forum-forum pengajian, dialog, integrasi sosial, jamaah, silaturahmi dan lain-lain. Yang tidak langsung melalui media cetak maupun media elektronik.

Ya'cub,<sup>46</sup> memberikan ilustrasi bahwa dakwah membutuhkan metodologi dan teknik penghidangannya. Bagaimana bahan-bahan untuk membuat kue dapat dinikmati dalam berbagai cita rasa yang lezat berkat kemahiran dan kepandaian pembuatnya, padahal bahannya itu-itu juga. Dari bahan yang sama baiknya, tetapi tanpa seni dan kemahiran pengolahan, menghasilkan hidangan yang tidak enak dirasakan.

Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan. Demikian juga komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah, ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Definisi tersebut menegaskan peran dakwah dalam berkomunikasi dengan orang banyak melalui media-media tertentu. Upaya *tabligh* menyampaikan Islam kepada masyarakat adalah salah satu media komunikasi dakwah yang digunakan Rasulullah SAW dengan pesan berantai “*Maka hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang absen*” *Al-Hadits*. Lebih dari itu, dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kersalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.<sup>47</sup> Seni dan kemahiran mengolah materi dakwah yang akan disajikan kepada jamaah terdapat dalam ilmu komunikasi. Oleh karenanya, semakin baik seorang juru dakwah dai menguasai dan memahami ilmu komunikasi, maka akan semakin baik dan menarik pula materi dakwah yang disampaikan.

Agar tercipta proses komunikasi dakwah yang efektif dan efisien, maka perlu adanya teori komunikasi yang akan dapat mengantarkan proses jalannya komunikasi dakwah secara harmonis. Dalam hal ini ilmu komunikasi memiliki teori-teori yang dapat diaplikasikan dalam proses dakwah *billisan*. Untuk mencapai perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat, yang pada akhirnya akan tercapai suatu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan ridho Allah SWT.<sup>48</sup>

Mubarok,<sup>49</sup> menegaskan kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dan komunikasi menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Agar dakwah bersifat komunikatif, seorang dai memerlukan pengetahuan tentang gejala-gejala sosial atau tingkah laku manusia dalam lingkungan sosio-kulturnya dan seberapa jauh keyakinan agama mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu, dakwah sebagai ilmu bersinggungan dengan beberapa disiplin

ilmu, antara lain, komunikasi, sosiologi, psikologi sosial, psikologi agama di samping ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri.

Menurut Munir dan Ilaihi,<sup>50</sup> dalam aktivitas dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi tindakan manusia *mad'u* ke arah yang diharapkan. Menarik disimak pendapat yang dikemukakan Gazalba dan Ismail,<sup>51</sup> bahwa terdapat beberapa komponen dakwah dalam perspektif komunikasi. Komponen tersebut terdiri atas:

1. Materi/isi dakwah sebagai pesan *message* yang disampaikan meliputi agama dan masalah yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Adapun yang termasuk pola kebudayaan ada enam, yaitu: sosial, ekonomi, politik, iptek, kesenian, dan falsafah Islam, sehingga Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.
2. Pendakwah atau komunikator individu atau kelompok yang menyampaikan materi kepada khalayak sasaran. Di sini syarat pendakwah adalah: memiliki pengetahuan tentang *din* Islam, berkepribadian Islam, memahami suasana dan keadaan sasaran dakwah, berusaha bijaksana dan memiliki motivasi dalam menyampaikan dakwah.
3. Kaidah atau saluran dakwah, yaitu media atau saluran *channel* komunikasi, yang meliputi cara-cara dan saluran teknis serta kebijaksanaan yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan materi kepada sasaran dengan berkesan, sehingga sasaran tergerak untuk mempercayai dan mengamalkannya.
4. Sasaran dakwah komunikan/khalayak yang terdiri atas individu, kelompok atau masyarakat, kepada siapa materi dakwah disampaikan.

Komunikasi dakwah yang dilakukan dai dapat menyebarkan pesan-pesan moral, memberikan pemahaman dan membangkitkan kesadaran pembangunan serta mengajak dan memberi motivasi pada seluruh masyarakat untuk melakukan yang terbaik di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara sederhana tujuan dan sasaran dakwah adalah manusia, demikian juga tujuan dan sasaran komunikasi. Karena itu, dakwah dan komunikasi memiliki sasaran dan tujuan yang sama dari segi media sarana dan dari segi target sasaran. Maksud hubungan dakwah dan komunikasi di sini adalah

dakwah dan komunikasi sebagai suatu ilmu dan teknik, serta dakwah Islamiyah sebagai tindakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta penyampaian pesan dan nasihat maupun penyampaian risalah Islamiyah.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Enjang dan Aliyudin,<sup>53</sup> sebetulnya terdapat kaitan yang sangat erat antara proses dakwah dan komunikasi. Karena dakwah dianggap sebagai penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah *mad'u*, maka sebetulnya ia tidak bisa lepas dari makna dan substansi komunikasi, hal ini dikarenakan makna komunikasi juga sebetulnya mengarah pada proses yang sama, yakni proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Bila ditelusuri perkembangan dakwah dalam Islam dan rekaman petunjuk al-Qur'an tentang dakwah yang menggunakan bahasa lisan melalui term *al-Qaul* sangat dominan dan urgent.<sup>54</sup> Seperti dikatakan Ghazali,<sup>55</sup> komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya, baik komunikasi maupun dakwah adalah penyampaian pesan baik informatif maupun persuasif. Sedangkan perbedaannya adalah komunikasi bermuatan pesan umum, sedangkan dakwah berkonotasi pesan khusus ajaran agama Islam.

Menurut Mubarak,<sup>56</sup> semua hukum yang berlaku dalam sistem komunikasi berlaku juga pada dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah pula, dan bagaimana cara mengungkap apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah, sama pula dengan apa yang harus dikerjakan terhadap manusia komunikan. Adapun perbedaan *dakwah* dengan *komunikasi* terletak pada muatan pesannya. Pada komunikasi pesan bersifat netral, sedangkan pada dakwah agama terkandung nilai keteladanan. Seorang pemain sandiwaranya dianggap hebat manakala ia dapat memerankan dirinya sebagai orang lain. Pesannya dinilai komunikatif meskipun kehidupannya di luar panggung sangat jauh kualitasnya dibanding tokoh yang diperankannya di atas panggung, karena ukuran keberhasilan seorang aktor adalah keberhasilannya menjadi orang lain. Adapun seorang dai, ia bukan hanya seorang komunikator, tetapi juga motivator dan contoh sehingga ia dituntut untuk sinkron antara apa yang disampaikan di atas mimbar dengan apa yang dilakukannya dalam kehidupan kesehariannya. Seorang dai adalah komunikator sekaligus teladan.

Letak perbedaan antara “komunikasi” dan “komunikasi dakwah” yang sangat menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung di dalam pesan. Dalam hal ini, komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Di samping itu, perbedaan pada tujuan dan efek yang diharapkan.<sup>57</sup> Perbandingan dimensi komunikasi dan dakwah menurut Taufik,<sup>58</sup> sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1  
Perbandingan Dimensi Komunikasi dan Dakwah

	Dakwah	Komunikasi
Tujuan	Menyebarkan Tauhid/ajaran amar ma'ruf nahi munkar; taghyir	Perubahan sikap Perubahan pendapat Perubahan perilaku Perubahan sosial
Fungsi	Tabligh Tarbiyah/taklim/ta'dib Tasliyah Ta'tsir	<i>Inform</i> <i>Educate</i> <i>Entertain</i> <i>Influence</i>
Komponen:		
- Komunikator	- Setiap individu	- Individu
- Pesan	- Ajaran Islam/informasi	- <i>Knowledge</i> /informasi
- Media	- <i>Any available</i>	- <i>Any available</i>
- Komunikasi	- Individu/khalayak/ kelompok	- Individu/khalayak/ kelompok
- Efek	- Iman/takwa, akhlak, ketaatan/ <i>change</i>	- Apa saja/ <i>any/change/</i> <i>wisdom</i>

Menurut Ilaihi,<sup>59</sup> ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.

2. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
4. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.
5. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
6. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
7. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.
8. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam ke masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
9. Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
10. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
11. Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri.

Romli,<sup>60</sup> mendefinisikan komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam. Komunikasi dakwah juga dapat dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Penulis berpendapat bahwa komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah pesan moral/ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan dai secara ikhlas, sadar dan terencana dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan/atau perilaku ke jalan yang benar menurut ajaran Islam dengan menggunakan media yang sesuai

dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses dakwah, dai memberikan kesempatan kepada jamaah yang masih ragu dan/atau belum memahami pesan agama yang disampaikan untuk mendiskusikannya secara lebih mendalam.

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya dai/ulama/kyai/buya atau mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran kepada jamaah agar mereka dapat mengetahui, memahami, menghayati, menyadari dan mengamalkannya secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya.

## D. Bahasa dan Etika Komunikasi Dakwah

### 1. Bahasa Komunikasi Dakwah

Mengawali pembahasan tentang bahasa dalam komunikasi dakwah, patut dirujuk firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat: 3-4 sebagai berikut:



*“Dia Allah menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”*  
QS. Ar-Rahman: 3-4.

Baik al-Qur'an maupun Hadits sangat menganjurkan kepada kita agar berbicara secara efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan ketepatannya pada sasaran. Salah satu kunci keberhasilan Nabi dalam berdakwah adalah bahasanya yang singkat-padat tapi mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus.<sup>61</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, karena manusia dianugerahi akal pikiran dan nafsu. Selain itu manusia juga diberi kemampuan berbicara dengan menggunakan berbagai bahasa, dan kemampuan itu tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia.

Semakin ahli seseorang menggunakan bahasa, ia akan semakin persuasif. Orang akan terpengaruh oleh kata-kata yang kita gunakan. Kata-kata mempengaruhi pandangan, sikap, keyakinan, dan emosi kita. Semua orang yang sukses memiliki keahlian dalam menggunakan

bahasa untuk membangkitkan pemikiran, perasaan dan tindakan.<sup>62</sup> Tidak ada dakwah yang tidak menggunakan bahasa, bahasa adalah simbol dan penjelmaan yang akan berwujud budaya. Oleh karena itu, dalam berdakwah bahasa harus menjadi pertimbangan pokok setelah metode dan materi dakwah. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menurunkan kredibilitas dakwah dan akan berimplikasi pada citra Islam sebagai agama dakwah.<sup>63</sup>

Kata-kata tertentu dipandang sangat efektif memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia. Karena secara psikologis, bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia. Interaksi inilah yang kemudian dapat dijadikan pedoman oleh para komunikator dai dalam menebarkan risalah Islam kepada *mad'u*.<sup>64</sup> Penggunaan bahasa akan mempengaruhi keberhasilan dalam berdakwah, seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, di mana beliau menggunakan kekuatan pengaruh kata-katanya, retorika bahasanya yang teratur indah *balaghah*, dan bukti-bukti yang benar dalam berdakwah.<sup>65</sup> Enjang dan Aliyudin,<sup>66</sup> mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh seorang dai lazim menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal. Bahasa verbal merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan dan bahkan mengatur perilaku orang lain.

Dakwah yang disampaikan para dai memiliki tujuan yang mulia, yakni agar masyarakat umat manusia dapat memahami, menghayati, menyadari, dan pada akhirnya mengamalkan ajaran Islam secara baik, benar, penuh kesadaran dan totalitas *kaffah*. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dakwah harus dikemas dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, santun, ramah, mulia, tidak menyinggung perasaan dan mudah dipahami.

Berkaitan dengan “bahasa dakwah” kita dapat merujuk pada “al-Qur’an dan hadits Nabi” yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber pokok itu hendaklah dijadikan sebagai referensi dan landasan utama dalam berkomunikasi. Al-Qur’an telah memberikan petunjuk kepada manusia tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi/menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai macam bahasa, seperti dalam firman Allah SWT berikut:

- a. Surat Al-Baqarah ayat 83 dan 263; dengan bahasa yang baik dan pemberian maaf:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ  
 إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
 حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
 ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
 مُّعْرِضُونَ

“Dan ingatlah, ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta **ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia**, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” Q.S. al-Baqarah: 83.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ  
 يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan si penerima. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” Q.S. al-Baqarah: 263.

- b. Surat Al-Israa' ayat 23 dan 28; menggunakan perkataan yang mulia dan pantas:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan **ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia**” Q.S. al-Israa’: 23.*

وَإِمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ  
تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, **maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas**” Q.S. al-Israa’: 28.*

- c. Surat Thaahaa ayat 44 dengan bahasa yang lemah lembut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya **dengan kata-kata yang lemah lembut**, mudah-mudahan ia ingat atau takut” Q.S. *Thaahaa*: 44.

- d. Surat An-Nisaa’ ayat 8, 63 dan 148; perkataan yang baik, perkataan yang membekas dan menghindari perkataan tidak bernilai:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ  
قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu sekedarnya dan ucapkanlah kepada mereka **perkataan yang baik**” Q.S. *An-Nisaa’*: 8.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي  
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ  
لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka **perkataan yang berbekas** pada jiwa mereka” Q.S. *An-Nisaa’*: 63.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ  
ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai **ucapan buruk**, yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” Q.S. An-Nisaa’: 148.

- e. Surat Al-Ahzab ayat 70; perkataan yang benar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah **perkataan yang benar**” Q.S. Al-Ahzab: 70.

- f. Surat Al-Hajj ayat 30; menjauhi perkataan dusta:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ  
عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنْعَامُ  
إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا  
الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ  
الزُّورِ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah perintah Allah. Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah **perkataan-perkataan dusta**” Q.S. Al-Hajj: 30.

Dalam hadits Nabi SAW dijelaskan agar “bahasa dakwah” disesuaikan dengan kadar pengetahuan jamaah/masyarakat dan disampaikan dengan cara yang baik. Seperti hadits Nabi SAW.:

### خاتب الناس بقدر عقولهم

*“Bicaralah kepada mereka umat manusia sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka”,*

Dalam hadits yang lain dijelaskan:

### من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فقل خير أو ليصمت

*“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengatakan yang baik atau diam”,*

Ayat al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW yang dikutip di atas memberikan pesan moral yang bernilai tinggi dan luhur agar manusia berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik, perkataan yang mulia, ucapan yang pantas, kata-kata yang lemah lembut, menghindari ucapan buruk dan menjauhi perkataan dusta, serta tidak melecehkan apalagi menghina orang lain.<sup>67</sup> Jika tidak dapat mengucapkan perkataan yang baik, menyenangkan dan menyejukkan hati orang, maka lebih baik diam dan membisu. Bahkan dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan materi dan bahasanya pun harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Al-Qur’an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa, demikian tegas Ramayulis.<sup>68</sup> Menurutnya bahasa yang dipakai sebagai berikut:

- a. *Qaulan Ma'rufan*  
*Qaulan Ma'rufan* berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemunkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT.
- b. *Qaulan Kariman*  
*Qaulan Kariman* berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan.
- c. *Qaulan Maisuran*  
*Qaulan Maisuran* adalah tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati, atau sebagai ucapan yang mudah lagi lembut.
- d. *Qaulan Laiyinan*  
*Qaulan Laiyinan* berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat.
- e. *Qaulan Balighan*  
*Qaulan Balighan* adalah perkataan yang membekas di dalam hati, sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam.
- f. *Qaulan Sadidan*  
*Qaulan Sadidan* berarti ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak.

Dalam melancarkan komunikasi dakwah, seorang dai harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian konotatif itu perlu penjelasan makna yang dimaksudkan. Pasalnya, jika dibiarkan akan mengandung makna interpretif yang salah.<sup>69</sup> Dai yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.<sup>70</sup>

Komarudin Hidayat,<sup>71</sup> mengatakan mengingat manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur darimana ia dibesarkan. Sungguh benar pepatah lama yang mengatakan bahwa bahasa adalah cermin jiwa. Jika pikiran seseorang sedang kacau, maka bahasanya juga akan menjadi kacau. Ketika bahasa yang digunakan seseorang terkena polusi maka pada gilirannya juga akan mendatangkan polusi pada alam pikiran dan perilaku seseorang. Bahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, dan indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham.

Dengan demikian, seorang dai dituntut untuk memiliki kemampuan menjelaskan yang baik dan mengetahui ilmu retorika, hal ini dimaksudkan agar dalam berdakwah pesan yang disampaikan tidak terjadi salah pemahaman/penafsiran oleh *audience* yang disebabkan penggunaan bahasa yang tidak tepat atau cara menjelaskannya yang sulit dimengerti/dipahami, apalagi menyinggung perasaan dan menyakiti hati *audience*-nya yang disebabkan karena tidak menggunakan retorika yang benar.<sup>72</sup> Menurut Ilaihi,<sup>73</sup> ada beberapa syarat dan saran yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator dakwah, yaitu:

- a. Memilih kata-kata yang baik.
- b. Meletakkan pembicaraan yang tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar. Pembicaraan yang tidak mengandung manfaat adalah pembicaraan yang terbengkalai dan tertinggal.
- c. Berbicara dengan pembicaraan sekadar keperluan. Dalam hal ini pembicaraan yang tidak memenuhi keperluan itu ada dua, yaitu:
  - Pendek yang dapat merusak makna dan banyak yang tidak terfokus.
  - Menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang tidak jelas, sehingga tidak dipahami.

- d. Memilih kata-kata yang akan dibicarakan. Untuk menghasilkan ucapan yang berkualitas baik, hendaknya memperhatikan enam hal berikut ini:
- Pikirkan dulu materi yang akan dibicarakan.
  - Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan.
  - Cari waktu yang tepat bagi komunikator maupun komunikan.
  - Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi, orang, waktu, agar dapat menentukan sikap selanjutnya.
  - Gunakan sistem pola, etika dan strategi yang lebih baik agar dapat menghasilkan pembicaraan yang baik.

## 2. Etika Komunikasi Dakwah

Etika ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ethos* berarti adat kebiasaan. Etika dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai “bagaimana saya harus hidup dan bertindak”,<sup>74</sup> Kata etika berasal dari kata “*ethos*” bahasa Yunani, dalam bahasa Inggris “*ethics*” yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat *costum*. *Ethic* bahasa Inggris berarti etika, tatasusila. *Ethical* berarti etis, pantas, layak, beradab, susila. Sebagai suatu subjek etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya salah atau benar, buruk atau baik.<sup>75</sup>

Secara terminologis, menurut Ahmad Amin, etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat. Secara lebih spesifik, Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.<sup>76</sup>

Pengertian etika menurut Mulyana,<sup>77</sup> adalah merupakan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita; bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggungjawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk menyampaikan tujuan itu. Ia berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar, yang baik atau yang tidak baik, yang pantas atau yang tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.<sup>78</sup> Menurut Fran Magnios Suseno,<sup>79</sup> terdapat sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika diperlukan, yaitu:

- a. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moral dan untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral maka refleksi kritis etika diperlukan.
- b. Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu dibawa hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Dalam kondisi seperti ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa saja yang boleh berubah, dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.
- c. Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing di air keruh. Etika dapat membuat kita sanggup untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing.
- d. Etika juga diperlukan oleh kaum agamawan. Di satu pihak mereka menemukan dasar kemantapan dalam iman kepercayaan. Di pihak lain, mereka sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

Etika komunikasi mengacu pada pengertian bagaimana berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat atau golongan tertentu. Pengertian seperti ini tentu tidak saja diukur dari nilai keyakinan atau agama masyarakat itu sendiri, tetapi juga diukur dari nilai-nilai adat – istiadat yang berlaku dalam masyarakat.<sup>80</sup>

Penulis berpandangan, dalam konteks komunikasi dakwah, etika berkomunikasi harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dan serius jika ingin pesan dakwah yang disampaikan mendapatkan respon positif dari khalayak. Oleh karena itu, dalam berdakwah dai harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku di tengah masyarakat atau komunitas tertentu serta mengetahui mana perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan, yang pantas dan tercela menurut ukuran masyarakat di mana dakwah itu disampaikan.

## E. Prinsip-prinsip Komunikasi Dakwah

Dakwah pada intinya adalah upaya mengajak dan atau mempengaruhi orang lain agar mereka mau mengikuti pesan-pesan dakwah yang disampaikan sang dai. Agar aktivitas dakwah berjalan efektif, maka seorang dai sebagai komunikolog harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip komunikasi efektif. Artinya, ketika melakukan komunikasi dakwah penekanannya pada muatan pesan yang disampaikan yaitu nilai-nilai ajaran agama, namun demikian prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama.

Prinsip komunikasi efektif dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kita paham tentang prinsip-prinsip serta teknik berkomunikasi secara efektif.<sup>81</sup> Berkenaan dengan prinsip-prinsip komunikasi dakwah, dan agar dakwah dapat efektif dan diterima masyarakat maka penting diperhatikan apa yang dikemukakan Faizah dan Effendi 2006, Suranto 2010 dan Muchtar,<sup>82</sup> sebagaimana penulis formulasikan berikut ini:

### a. Prinsip Keteladanan

Memulai dari diri sendiri *ibda' binafsik* dan keluarga merupakan hal penting yang harus dilakukan dai. Al-Qur'an menegaskan *Qu anfusakum wa ahlikum nara* QS. 66: 6. Komunikasi dakwah tentu

mempunyai tujuan yang ingin dicapai, seperti menyampaikan informasi ajaran agama, bahkan mengubah sikap dan/atau perilaku jamaah agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu, keteladanan seorang dai dan keluarganya menjadi penting, di samping merancang dan menerapkan strategi komunikasi yang relevan. Seorang dai dituntut untuk menunjukkan keteladanan dalam segala aspek kehidupan, perkataan, perbuatan, dan tingkah laku kepada umatnya, karena dai akan menjadi panutan. Dalam kaitan ini, perlu disadari bahwa setiap kemuliaan selalu ada kewajiban yang menyertainya. Oleh karena itu, *akhlakul karimah* yang didambakan oleh setiap muslim dan muslimah seharusnya tercermin melalui amal dan akhlak setiap pelaksana dakwah/dai. Sebab dengan demikian dia tidak hanya menjadi penyebar ilmu pengetahuan dan agama, tapi sekaligus juga memberi teladan.

b. Prinsip Empati pada Pikiran dan Budaya Masyarakat

Rasulullah menegaskan *Khatibinnas 'ala qadri 'uqulihim*. Pesan dakwah harus disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, kemampuan berpikir mereka, mempertimbangkan budaya mereka, dan jika mungkin menggunakan bahasa mereka. Berkomunikasi dengan setiap orang/suatu masyarakat mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial budaya tidak dapat dihilangkan. Karakteristik masyarakat meliputi karakteristik sosial maupun budaya. Contoh karakteristik sosial, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang geografis, norma sosial, stratifikasi sosial, dan sebagainya. Sedangkan karakteristik budaya menyangkut nilai-nilai budaya yang dianut. Mengingat setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan simbol yang digunakan dalam komunikasi itu. Apalagi dalam proses komunikasi dakwah. Karakteristik masyarakat merupakan informasi yang sangat berharga bagi dai untuk dapat mengorganisasikan pesan dakwah yang relevan dengan karakteristik masyarakat tersebut.

c. Prinsip Sabar dan Tidak Berputus Asa

Dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, dai harus bersabar, jangan bersedih apalagi berputus asa. Sudah menjadi *Sunnatullah* bahwa setiap pembawa kebenaran pasti akan menghadapi berbagai tantangan. Seorang dai hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah SWT.

d. Prinsip Proses dan Transaksi Informasi

Komunikasi dakwah adalah suatu proses, karena komunikasi dakwah menunjukkan suasana aktif dan dinamis yang menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan. Proses tersebut merupakan proses yang disengaja, dengan demikian perlu direncanakan secara matang. Dalam komunikasi dakwah adanya komponen yang terlibat di dalamnya. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi informasi yang dinamakan komunikasi dakwah. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informasi kebenaran dari ajaran agama.

e. Prinsip Mediasi

Dalam melakukan kegiatan komunikasi dakwah seorang dai harus memposisikan dirinya sebagai mediator diantara berbagai golongan yang ada. Dengan kata lain, dalam kapasitasnya sebagai dai dia berdiri di atas dan untuk semua golongan. Dalam kaitan ini, dai harus mampu mendekatkan perbedaan yang muncul antar golongan, mencairkan perselisihan dan menyatukan yang berserakan, bukan sebaliknya membawa api dan mengobarkan perpecahan serta menyulut permusuhan. Dengan prinsip mediasi diharapkan umat Islam akan rukun dan harmonis dalam ridha dan bimbingan Allah.

f. Prinsip Kolektivitas dan Membangun Citra Positif

Aktivitas dakwah yang dilakukan akan lebih bermakna apabila dilakukan secara terpadu dan terkoordinir secara kolektif dengan yang lain. Bila divisualisasikan di dalam profesi keilmuan dapat dianalogikan bahwa setiap bidang keahlian adalah penyempurnaan bidang keahlian yang lain. Karenanya, dalam prinsip kolektif menuntut adanya perencanaan untuk memungkinkan terjadinya

kerjasama yang integral dan terpadu dari profesi, disiplin ilmu, dan keahlian. Inilah arah dakwah yang dimaksudkan. Namun demikian, penting diperhatikan citra positif dakwah karena akan berpengaruh pada kelancaran komunikasi dakwah itu sendiri. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat terbangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal dari pelaku dakwah.

g. Prinsip Pentingnya Saluran *channel* yang Relevan

Ada beberapa saluran komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Memilih satu dari beberapa saluran komunikasi yang ada seharusnya tidak menjadi keputusan yang dilakukan sambil lalu, karena setiap saluran komunikasi mempunyai keuntungan sekaligus kerugian.

h. Prinsip Kesatuan Visi dan Tujuan

Aktivitas komunikasi dakwah mengandung dimensi risalah, dimensi rahmah, dan dimensi kesejarahan. Ketiga dimensi dimaksud mengarah kepada perubahan perilaku manusia baik pada tingkat individu maupun kelompok ke arah perilaku yang makin Islami dan bermoral. Oleh karena itu, seruan ke jalan Allah dalam melakukan kegiatan komunikasi dakwah harus mempunyai kesatuan visi dan tujuan yang integral dan terpadu.

i. Prinsip Pemukiman.

Untuk mencapai tujuan dakwah yang berdimensi risalah, rahmah, dan sejarah dalam rangka memelihara masyarakat yang sosialis religius, disarankan agar pada setiap daerah pemukiman dan daerah industri tersedia sarana ibadah dan kegiatan pembinaan mental. Akan jauh lebih efektif lagi apabila tersedia dai dari kalangan penghuni pemukiman itu sendiri.

j. Prinsip Memperhatikan Skala Prioritas

Dai harus memerhatikan skala prioritas atau tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah sehubungan dengan hal-hal yang bersifat universal, yakni *al khair* kebajikan, *yad'una ila al khair* baru kepada *amar ma'ruf* dan baru kemudian nahi munkar QS. 3: 104. *Al khair* adalah kebaikan universal

yang datangnya secara normatif dari Tuhan, seperti keadilan dan kejujuran, sedangkan *al ma'ruf* adalah sesuatu yang secara “sosial” dipandang sebagai kepantasan. Sangat tidak produktif berdakwah dengan ramai-ramai membakar tempat maksiat *nabi munkar*, tetapi mereka sendiri tidak adil dan tidak jujur.

Menurut penulis, prinsip-prinsip dan materi dakwah haruslah terlebih dulu diketahui dan dipahami serta diamalkan secara baik oleh seorang dai, baru kemudian disampaikan kepada umat. Selain itu, hal yang juga penting untuk diperhatikan bagi seorang dai adalah karakter, budaya, dan tingkat pengetahuan masyarakat, serta keikhlasan dai dalam menyampaikan dakwah sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan dipahami dengan baik. Romli,<sup>83</sup> menambahkan komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi *content* atau pesan *the message, what*, melainkan juga harus baik dalam hal cara *the way, how*. Prinsip komunikasi Islam antara lain: benar, baik, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersumberkan al-Qur'an dan Hadits ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijak; bicaralah yang baik atau diam; bicaralah sesuai dengan kadar intelektualitas mereka; dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka QS. An Nisa': 63”,

Menurut Matla,<sup>84</sup> ketika berdakwah, berkomunikasi, dan berdialog, selain menguasai materi dan permasalahan, kita sebaiknya juga memahami level pemikiran orang lain. Membuat perumpamaan yang tepat hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar menguasai permasalahan secara baik.

## F. Dakwah Membangun Peradaban Manusia

Waktu terus bergulir secara linier dengan diiringi perubahan dan perkembangan peradaban umat manusia. Salah satu wujud perubahan itu adalah pesatnya perkembangan sains dan teknologi, serta seni dan budaya, yang secara langsung atau tidak mempengaruhi pola hidup dan kehidupan umat manusia.<sup>85</sup> Menurut Amin,<sup>86</sup> salah satu persoalan pokok yang dihadapi umat Islam dalam memasuki era milenium ketiga adalah dampak sosial budaya masyarakat industri dan informasi yang padat teknologi.

Kondisi masyarakat sekarang ternyata jauh dari nilai-nilai Islam. Moral, akhlak, aqidah masyarakat tidak sesuai dengan Islam. Masyarakat sedang

membutuhkan banyak sosok dai yang mampu membawa mereka lebih mengenal Islam.<sup>87</sup> Menghadapi arus deras perkembangan kehidupan manusia, baik secara positif berupa kemajuan dan kemoderenan atau secara negatif berupa kebangkrutan nilai-nilai moralitas, gerakan dakwah dituntut untuk terus melahirkan jurus-jurus baru yang segar.<sup>88</sup>

Kecenderungan pola pikir masyarakat modern saat ini juga banyak dipengaruhi oleh gaya hidup dan pemikiran sekuler. Akibatnya terjadi pergeseran pemahaman dan cara pandang manusia, dari yang bersifat kolektif ke individualistik, dari yang bernuansa agamis ke materialistik.<sup>89</sup> Sunarto,<sup>90</sup> menegaskan, dewasa ini, ketika gejala kehidupan semakin kompleks karena terjadinya berbagai diferensiasi dalam bidang kehidupan, maka aktivitas dakwah dengan menghadirkan ajaran agama Islam yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi *point of no return*.

Dakwah, baik sebagai sebuah konsep maupun aktivitas, hendaknya selalu mengacu pada kebutuhan sarannya, hal ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh hasil maksimal dari tujuan dakwah, yaitu terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual.<sup>91</sup> Dakwah adalah kerja besar dan berat. Oleh sebab itu perlu membuat persiapan kekuatan lahir dan batin.<sup>92</sup>

Secara teologis, menurut Enjang dan Aliyudin,<sup>93</sup> dakwah merupakan bagian dari tugas suci ibadah umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan kashalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dakwah harus dikemas dengan cara yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi masyarakat.<sup>94</sup>

Dakwah sebagai ajaran dan aktivitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ideologi dan tanggungjawab seorang muslim, sama seperti ajaran jihad. Dakwah merupakan pertanggungjawaban dan implementasi ideologi agama dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Kapan saja dan di mana saja dakwah selalu melekat pada diri setiap muslim. Tidak ada muslim yang bebas dari tanggungjawab dakwah, minimal dakwah untuk dirinya sendiri dan keluarga. Eksistensi Islam dan muslim sangat tergantung dengan dakwah. Ketika dakwah tidak lagi berfungsi dan tidak difungsikan maka Islam sebagai agama dakwah dan muslim sebagai penganutnya menjadi tidak fungsional. Pada hakikatnya tidak ada agama yang tidak mengajarkan dakwah dan tidak ada umat beragama yang lepas dari tanggungjawab dakwah. Dakwah merupakan energi dan spirit agama. Kekuatannya sangat ditentukan oleh ajaran dan aktivitas dakwah yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, itulah sebabnya dakwah harus ada dan tidak boleh berhenti.<sup>95</sup>

Di era globalisasi dan alam keterbukaan seperti sekarang ini, aktivitas dakwah masih tetap dan sangat diperlukan baik sebagai pemacu dalam mempercepat pembangunan bangsa dan sekaligus berfungsi sebagai perisai untuk menangkal eksekusi negatif yang diakibatkan dari globalisasi teknologi dan informasi. Dakwah Islam yang dilakukan memiliki fungsi strategis, selain memberikan pencerahan spiritual dengan penanaman nilai-nilai religius dan moralitas, juga dapat berfungsi dalam pemberdayaan masyarakat dan sebagai pemberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat umat manusia.

Enjang dan Aliyudin,<sup>96</sup> mengatakan fungsi dakwah Islam sebagai solusi berbagai problema psikologis, sosiologis, ekonomis, dan politis dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat yang semakin kompleks memasuki millennium ketiga, halim,<sup>97</sup> berpendapat bahwa dakwah Islam juga dituntut mendorong timbulnya etos kerja yang tinggi di kalangan masyarakat bawah.

Dakwah berdimensi sosial-kultural. Dalam tataran praksis-operasional, sebuah gerakan dakwah meniscayakan perjumpaannya dengan aneka problem yang kompleksitas. Di satu pihak dakwah mengemban misi pencerahan, perbaikan, pembangunan kualitas umat sedangkan di pihak lain secara *sunnatullah* realitas sosial-kultural kehidupan umat terus menerus mencirikan jati dirinya untuk menuju ke arah kesempurnaan. Dalam konteks historis aktivitas dakwah sudah berlangsung dalam waktu yang lama dan merambah ke wilayah-wilayah yang sangat luas.<sup>98</sup>

Berdakwah di zaman kini dengan mengandalkan ujaran lewat perintah-larangan secara lisan, pengeras suara, himbauan-himbau moral sudah tidak menarik lagi. Zaman sudah berubah, teknologi sudah maju, arus informasi sudah gencar, dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses di mana-mana. Semuanya mengubah pola pikir, perspektif, dan citra seseorang dalam melihat persoalan sosial, bahkan agama.<sup>99</sup> Untuk itu, diperlukan dai-dai yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap segala persoalan konkrit hari ini, mempunyai pemahaman tentang Islam dan konteksnya dengan budaya.<sup>100</sup>

Berkenaan dengan fungsi dakwah, Attarmizi dan Kalam,<sup>101</sup> menegaskan bahwa fungsi dakwah dalam pemberdayaan umat berkenaan dengan bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam membangun proses perubahan masyarakat. Pasalnya dakwah itu sendiri bermakna mengubah tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik atau maslahat. Perubahan ini bisa berlangsung apabila dilakukan gerakan penyadaran terhadap masyarakat sebagai suatu proses pemberdayaan umat. Dalam hal ini dakwah harus memiliki fungsi solusi bagi persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Fungsi ini dilakukan dengan tidak menjadikan umat sebagai objek perubahan, tetapi sebagai subjek perubahan yang harus berperan aktif.

Dakwah merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, dan sebagai kerja dan karya besar manusia – baik secara individual maupun sosial – yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya, yaitu dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT.<sup>102</sup> Dengan penuturan yang berbeda, Suredjo,<sup>103</sup> memakai istilah “pemberdayaan masyarakat” merupakan proses siklus terus menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerjasama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah pendekatan cetak biru.

Tujuan jangka pendek kegiatan dakwah adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sehingga akan terhindar dari sikap dan perbuatan munkar dan jahat. Adapun tujuan jangka panjang adalah untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat berupa perilaku yang tidak

terpuji dan menimbulkan kemudharatan serta mengganggu ketentraman masyarakat.<sup>104</sup> Aktivitas dakwah pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan membentuk manusia yang berperadaban.<sup>105</sup>

Tujuan dakwah adalah agar manusia keluar dari lembah kegelapan menuju cahaya yang terang dan membawa mereka kepada kebenaran sehingga mereka selamat dari api neraka dan siksaan Allah. Dakwah juga bertujuan agar seorang kafir keluar dari kekufurannya menuju jalan petunjuk. Dakwah juga bertujuan agar orang yang bodoh keluar dari kebodohnya menuju kepada ilmu pengetahuan, dan agar orang yang bermaksiat keluar dari kemaksiatannya menuju ketaatan kepada Allah.<sup>106</sup> Tujuan dakwah adalah mengubah suatu keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik dalam berbagai hal dengan ukuran agama.<sup>107</sup> Menurut Amin,<sup>108</sup> berdakwah adalah kewajiban individual atau *farddhu 'ain* bagi setiap orang Islam yang *mukallaf*. Tentu saja kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penulis berpandangan bahwa aktivitas dakwah akan senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat dan berhadapan dengan berbagai realitas persoalan kehidupan manusia, maka dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir dan bahkan dapat dievaluasi. Dakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim, dan kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Kegiatan dakwah harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan, karena tugas untuk menyampaikan dakwah adalah perintah dari wahyu al-Qur'an dan Sunnah Rasul Hadits. Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 menegaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” QS. Ali Imran: 110.*

Rasulullah SAW dalam hadistnya menyatakan:

## بلغواعنى ولوأية

*“Sampaikan olehmu apa yang kamu terima dariku walaupun satu ayat”*,

Untuk mencapai tujuan sebagaimana diisyaratkan al-Qur’an dan hadits di atas, sudah seharusnya umat Islam khususnya para dai merumuskan strategi dakwah yang membumi dalam konteks kekinian dan kedi-sinian yang dapat menjawab tantangan serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat. Setiap pelaku dakwah dai hendaklah membekali diri dengan kemampuan dan penguasaan pengetahuan agama secara mendalam, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah. Bagi pelaku dakwah, juga penting membekali diri dengan “ilmu komunikasi” terutama yang berkaitan dengan “prinsip-prinsip komunikasi efektif” dan budaya lokal – yakni budaya tempat di mana dakwah dilaksanakan. Dengan bekal tersebut, pesan dakwah yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami oleh jamaah/masyarakat dan tujuan dakwah dapat tercapai.

Memasuki era kontemporer, untuk meningkatkan kembali energinya, praktik dakwah harus mampu menampilkan wajah dengan nuansa yang lebih atraktif, menyentuh, aktual, solutif dan komunikatif. Prasyarat utamanya tentu para pelaku dakwah menjadi dituntut untuk memiliki kemampuan, wawasan yang luas, daya kreativitas dan kejeniusan yang tinggi.<sup>109</sup>

Enjang dan Aliyudin,<sup>110</sup> mengatakan dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Palsanya kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Secara makro, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.<sup>111</sup> Seperti dikatakan Ilaihi,<sup>112</sup> dakwah memiliki peranan yang strategis dan signifikan dalam membentuk perdamaian global. Betapa tidak, di era modern, ketika kehidupan manusia dan masalah-masalahnya begitu kompleks, peran dakwah sangat dibutuhkan

untuk memberi topangan nilai. Dakwah tidak lagi hanya berkuat pada masalah-masalah spiritual dan eskatologis, tetapi juga harus beranjak ke aspek-aspek riil masyarakat pemeluknya. Caranya melalui penanaman nilai-nilai moral sehingga manusia memiliki kemampuan tinggi untuk mengatasi masalah-masalahnya tanpa merusak harmoni dengan lingkungannya. Dengan nilai-nilai moral agama, manusia memiliki kecakapan dan ketajaman membaca tanda-tanda zaman berikut kemampuan menciptakan seperangkat nilai untuk melestarikannya, seperti hukum dan sejumlah peraturan.

Salah satu tujuan dakwah adalah memberikan kesadaran, mengubah perilaku dan mengajak manusia ke arah yang lebih baik, lebih mulia, lebih terpuji, lebih beradab, lebih terhormat, dan lebih bermartabat dengan menjalankan ajaran agama secara benar dan totalitas. Dakwah juga harus dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat umat manusia, mengingat eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat di mana dakwah itu dilakukan.

Dengan demikian, persoalan yang dihadapi masyarakat juga merupakan persoalan dakwah yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian. Melalui komunikasi dakwah yang efektif dengan orientasi *problem solving* maka dakwah akan mampu memerankan fungsinya sebagai salah satu alat bagi perubahan masyarakat *social change*. Untuk melakukan perubahan, pembangunan dan perkembangan masyarakat, dakwah menjadi salah satu unsur penting yang harus dilibatkan, terlebih pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

## G. Kepribadian, Keteladanan dan Kredibilitas

Dai sejatinya adalah komunikolog, dalam perspektif ilmu komunikasi lebih dikenal dengan istilah “komunikator” yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Hanya saja pesan yang disampaikan oleh dai sebagai komunikator dakwah muatannya lebih kental dan beraroma pada nilai-nilai spiritual berupa ajaran agama yang bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW.

Arifani,<sup>113</sup> berpendapat tugas dai secara umum adalah mengubah kondisi manusia, individu maupun masyarakat kepada kondisi yang lebih layak, baik secara fisik jasmaniah maupun batin serta terpenuhinya kelengkapan hidup, baik sandang, pangan dan papan melalui transformasi nilai-nilai Islam untuk mencapai masyarakat beradab, masyarakat madani *civil society*.

Kepribadian seorang dai akan sangat berpengaruh kepada “penerimaan” pesan yang disampaikan kepada *audience/khalayak/ jamaah/masyarakat*. Ada perbedaan yang mendasar antara dai komunikator dakwah dengan komunikator pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada nilai kepribadian terutama kejujuran dan moralitas yang harus melekat pada pribadi seorang dai.

Seorang juru dakwah tidak dapat mengabaikan akhlaknya, karena kecenderungan masyarakat yang mendapatkan dakwah akan melihat kepribadian orang yang menyampaikan dakwah tersebut. Oleh karena itu, keteladanan sangat diperlukan bagi seorang yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>114</sup> Menurut Puteh,<sup>115</sup> seorang dai memerlukan kepribadian yang baik. Suksesnya suatu dakwah sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri. Kepribadian di sini meliputi kepribadian jasmani dan rohani *phisis* dan *psychis*.

Merujuk pada pendapat Puteh 2006, Enjang dan Aliyudin 2009, maka dapat diformulasikan beberapa hal yang harus dimiliki dai, baik sifat maupun kepribadiannya, sebagai berikut:

1. Memiliki Pengetahuan dan Wawasan yang Luas

Seorang dai harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang dai meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah. Pengetahuan dan wawasan yang luas sangat diperlukan bagi dai, karena dai akan selalu berhadapan dan berada di tengah masyarakat dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

2. Memiliki Kesehatan Prima dan Menjaga Penampilan

Kesehatan yang prima sangat dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan dakwah. Aktivitas dakwah sudah barang tentu akan lebih optimal bila dikerjakan dalam keadaan kesehatan yang baik. Tidak kalah pentingnya juga adalah penampilan dai, yakni dengan berpakaian necis dan pantas estetik dan etis sesuai dalam pandangan agama dan adat masyarakat.

### 3. Memiliki Sifat Luhur dan Mulia

Sifat luhur dan mulia seorang juru dakwah dapat tercermin dari beberapa hal berikut:

- a. Keimanan, ketaqwaan, dan sifat ihsan kepada Allah, yaitu hadirnya perasaan takut kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apa yang dilakukan seorang dai merupakan bagian dari perhatiannya kepada umat. Ia menginginkan umat beriman dan bertaqwa serta selamat dunia dan akhirat. Secara teologis, ihsan artinya menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila tidak memiliki perasaan itu, ia meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Sedangkan secara sosiologis, ihsan artinya berbuat baik kepada sesama, seperti berbakti kepada kedua orangtua, tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki jiwa toleransi, memelihara alam sekitar, dan lain sebagainya.
- b. Ramah dan penuh pengertian, yaitu menunjukkan sikap hormat dan menghargai kepada siapapun tanpa memandang status sosial dan warna kulitnya.
- c. Amanah, jujur, dan istiqamah, yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas kepercayaan atau tugas yang diembannya. Seorang dai harus amanah karena sesungguhnya keberagamaan erat kaitannya dengan menunaikan amanah. Sedangkan sifat jujur harus melekat pada pribadi dai yaitu adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan atau disampaikan dengan apa yang dilakukan atau diperbuat. Adapun istiqamah, sebuah sikap yang konsisten atau teguh pendirian dalam menegakkan kebenaran. Sifat istiqamah dibangun dengan memiliki sikap komitmen atas tugas seorang dai.
- d. Antusias. Memiliki sikap antusias semangat dan positif dengan apa yang dilakukannya sangat penting bagi dai dalam melaksanakan dakwah Islam.
- e. Tidak egois dan tidak memiliki penyakit hati. Juru dakwah harus menjauhi sikap egois, yakni merasa dirinya lebih unggul dari yang lainnya, merasa paling benar sehingga dapat melahirkan sikap merendahkan dan menyepelekan orang lain.

Dai harus steril membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sifat sombong, takabur, riya, iri, hasud, dan lain sebagainya.

- f. Disiplin dan tanggungjawab. Seorang dai harus disiplin dengan waktu, disiplin dalam ibadah dan disiplin dalam segala hal serta melakukan sesuatu penuh pemikiran dan pertimbangan yang matang. Sedangkan tanggungjawab, dia memiliki komitmen akan keberadaannya sebagai seorang dai dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- g. Memiliki sifat malu *al-haya*. Perasaan malu sangat penting dimiliki seorang juru dakwah, baik malu kepada Allah maupun malu kepada sesama makhluk Allah. Malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Malu merupakan sifat orang yang beriman. Malu yang terpuji dapat mengangkat harga diri atau martabat seseorang.
- h. Rendah hati *tawadlu'*, tulus ikhlas, dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi. Sifat rendah hati akan melahirkan simpati orang terhadap dai. Apalagi dibarengi dengan tulus ikhlas jauh dari pamrih, akan menjadi daya tarik dakwah lebih kuat dan berenergi. Orientasi dakwah untuk orang lain, meluruskan dan menyelamatkannya dalam kehidupan.
- i. Sabar dan tawakkal, yaitu sikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.
- j. Berakhlak mulia dan menjadi teladan. Berakhlak mulia yaitu menjaga nama baik dan kehormatan diri atau memiliki budi pekerti yang mulia dalam seluruh perkataan dan perbuatannya serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang berguna. Adapun menjadi teladan bahwa dia mampu menjadikan dirinya figur kreatif, inovatif dan memotivasi secara positif *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tutuwuri handayani*.

Agama Islam mengajarkan umat manusia agar peduli dengan sesama, mau saling berbagi dan berempati. Manusia diperintahkan untuk menumbuhkan-suburkan sifat-sifat terpuji, sebagaimana dilansir dalam al-Qur'an surat Al-Mudatstsir ayat 1-7:

الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ③ وَثِيَابَكَ  
 فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ⑤ وَلَا تَمْنُنِ تَسْتَكْبِرُ ⑥ وَلِرَبِّكَ  
 فَاصْبِرْ ⑦

“Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkan, dan pakaianmu bersihkan, dan perbuatan dosa tinggalkan, dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah” QS. Al-Mudatstsir: 1-7.

Dari ayat tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa dai seyogyanya memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Semangat yang membaja dalam memberi peringatan dakwah. Dai tidak mudah berputus asa dalam menyiarkan agama Allah di muka bumi ini. Meskipun banyak menghadapi tantangan dan rintangan, tetapi dai tetap memiliki motivasi dan stamina yang tinggi.
2. Dalam berbagai peristiwa komunikasi dakwah yang dilancarkannya senantiasa bersandarkan kepada keagungan dan ridha Allah. Menata hati dengan membersihkan batin dan menjadikan hati selalu dalam kondisi *zikirullah* agar tumbuh energi yang positif.
3. Berpenampilan selalu bersih dan ceria. Pakaian yang bersih dan suci di dapat dari kerja keras, kebersihan dan kesucian pakaian dapat mempengaruhi kesucian batin. Ini artinya bahwa manusia penting menjaga kebersihan lahir fisik dan juga batin psikhis, keduanya harus integral dan berjalan seimbang.
4. Meninggalkan perbuatan dosa. Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah selalu waspada dan hati-hati karena begitu banyak godaan untuk berbuat dosa. Dai harus selalu berusaha untuk introspeksi dan mengevaluasi diri bagi kebaikan dirinya dan umat Islam yang didakwahnya.
5. Tidak mengharap pamrih. Dalam melakukan aktivitas dakwah hendaklah berangkat dari niat yang tulus ikhlas. Aktivitas dakwah yang dilakukan tidak berorientasi pada imbalan yang akan didapat dari masyarakat, tetapi harus yakin bahwa Allah akan memberikan balasan dengan berbagai cara yang tidak diketahuinya.

6. Bersikap sabar. Sikap sabar ini penting dimiliki seorang dai karena dalam medan dakwah selalu ada halangan dan rintangan, suka dan duka. Sebagai dai harus tetap sabar dan optimis dalam menghadapi berbagai persoalan dakwah.

Dai yang baik adalah mereka yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan.<sup>116</sup> Sedangkan kredibilitas menurut Mowen,<sup>117</sup> adalah gabungan antara keahlian, dapat dipercaya, dan dipersepsi objektif. Kredibilitas adalah alasan yang masuk akal untuk bisa dipercayai. Seorang yang memiliki kredibilitas berarti dapat dipercayai, dalam arti kita bisa memercayai karakter dan kemampuannya.<sup>118</sup>

Enjang dan Aliyudin,<sup>119</sup> menegaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan seorang pembicara dai agar terjadi internalisasi *internalization*, identifikasi *identification*, dan ketundukan *complication* dalam proses dakwahnya adalah dipengaruhi oleh adanya: *pertama*, faktor kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi mustami *mad'u* mengenai sifat-sifat karakter dai yang dibangun dalam kerangka pikiran baik, maksud baik, dan akhlak yang baik. *Kedua*, faktor atraksi, yakni kesukaan seseorang pada orang lain. Sikap positif dan daya tarik seseorang yang dipengaruhi oleh adanya daya tarik fisik *physical attractiveness*, adanya ganjaran *reward*, *familiarity*, kedekatan *proximity*, dan kemampuan *competence*. Faktor atraksi ini akan berpengaruh pada tingkat efektivitas penyampaian pesan dan perubahan pendapat dan sikap mustami *mad'u*, karena seorang dai akan dipandang menarik jika mustami merasa adanya kesamaan, adanya kedekatan, dan memiliki daya yang diharapkan. Oleh sebab itu, seorang dai yang ingin mempengaruhi mustami hendaklah memulai pesan dengan cara menegaskan kesamaan antara dirinya dengan mustaminya. *Ketiga*, kekuasaan, yaitu kemampuan yang menimbulkan ketundukan, karena dengan kekuasaan menyebabkan seorang dai dapat “memaksakan” pesan kepada orang lain. Salah satu di antara kekuasaan adalah keahlian *expert power* yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh dai. maksud keahlian *expertise* adalah bahwa dai memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang disampaikannya serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya. *Keempat*, popularitas, yaitu dikenal oleh masyarakat baik karena keahlian yang dimiliki atau karena faktor positif lainnya, hal ini akan menarik perhatian *attention* dan kepercayaan mustami *mad'u*. Oleh sebab itu, akan sangat baik jika para subjek dakwah berusaha memiliki keahlian tertentu

yang akan menunjang popularitas.

Toto Tasmara,<sup>120</sup> mengatakan, untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan *message* kepada komunikan sesuai yang diinginkan. Menurut Rakhmat,<sup>121</sup> kredibilitas adalah seperangkat persepsi *communicate* tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal, yaitu:

1. Kredibilitas adalah persepsi *communicate*, jadi tidak *inheren* dalam diri komunikator.
2. Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Kredibilitas itu masalah persepsi. Kredibilitas berubah bergantung pada pelaku persepsi *komunikate*, topik yang dibahas, dan situasi. Anda mungkin memiliki kredibilitas di hadapan kawan-kawan anda, tetapi tidak berarti apa-apa di depan Senat Guru Besar universitas. Orang bermata satu memang dapat menjadi raja di negeri orang buta. Profesor botak akan didengar baik-baik oleh mahasiswanya, tetapi akan dimakan habis oleh buaya di sungai.

Kredibilitas seseorang kepada orang lain tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas komunikasi,<sup>122</sup> yang meliputi:

1. Kompetensi, yaitu derajat kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang dipersepsikan mengenai orang lain.
2. Karakter, yaitu persepsi tentang moral, nilai-nilai, dan integritas dari komunikasi.
3. Koorientasi, yaitu derajat kesamaan yang dipersepsikan mengenai tujuan-tujuan dan nilai-nilai.
4. Kharisma adalah derajat kepercayaan akan kualitas-kualitas kepemimpinan khusus yang dipersepsikan, terutama dalam keadaan-keadaan krisis dan menentukan.
5. Dinamika, yaitu derajat tentang antusiasme dan perilaku-perilaku nonverbal yang dipersepsikan.
6. Jiwa sosial adalah derajat keramahan yang dipersepsikan.

Hemat penulis, dai sejatinya adalah komunikolog yang menyampaikan pesan dakwah berupa ajaran agama kepada umat manusia. Agar pesan ajaran agama dapat sampai dan diterima masyarakat, maka seorang dai harus memiliki kapasitas keilmuan yang dalam, penampilan yang meyakinkan, kepercayaan diri, kredibilitas yang tinggi dan dapat dijadikan teladan. Dalam proses komunikasi dakwah, dai memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Untuk itu dai harus terampil berkomunikasi dalam penyampaian pesan dakwah, dan memiliki daya kreativitas yang cerdas. Dai juru dakwah harus memiliki syarat-syarat, paling tidak sebagai berikut:

1. Mengetahui Kelebihan dan Kelemahan Diri.

Mengetahui kelebihan dan kelemahan diri merupakan hal yang penting bagi dai sehingga dapat memilih dan mengambil peran yang sesuai dan dikuasainya. Mengetahui kelemahan diri sangat bermanfaat untuk berusaha memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut. Oleh karena itu, dai harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan dakwah yang ingin disampaikan, serta media yang akan digunakan, bahkan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi.

2. Kepercayaan *credibility* dan Kekuatan *power*.

Juru dakwah/dai harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yakni berkenaan dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat menarik simpati jamaah. Sedangkan kekuatan adalah kewibawaan diri yang dimiliki dai sehingga dapat mempengaruhi jamaah mengikuti pesan dakwah yang disampaikannya.

3. Daya Tarik dan Keterampilan Berkomunikasi.

Daya tarik menjadi salah satu faktor penentu suksesnya komunikasi dakwah. Jamaah akan mengikuti pesan dakwah yang disampaikan dai, karena ia memiliki daya tarik. Sebaliknya jika dai tidak memiliki daya tarik maka jamaah tidak akan memperhatikan apalagi mengikutinya, sehingga pesan dakwah yang disampaikan ibarat angin lalu. Dengan daya tarik, seorang dai akan mampu melakukan perubahan sikap/perilaku pada jamaahnya. Sedangkan keterampilan berkomunikasi harus juga dimiliki oleh seorang dai sehingga komunikasi dakwah yang dilancarkan dapat berlangsung

efektif. Jika dai tidak terampil berkomunikasi maka komunikasi dakwah yang dilakukan akan menghadapi hambatan.

#### 4. Pengetahuan dan Wawasan yang Luas

Seorang dai harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap apa yang akan disampaikannya kepada jamaah. Dengan pengetahuan dan wawasan yang luas dai akan mampu mempengaruhi dan meyakinkan jamaah terhadap apa yang disampaikannya.

Menurut Masyhur,<sup>123</sup> di antara sifat utama dan asasi bagi seorang pendakwah ialah harus menjadi contoh, teladan dan model yang baik bagi Islam yang didakwahnya. Dia harus melaksanakan semua rukun Islam, mengikuti sunnah dan cara hidup Rasulullah SAW, menjauhi segala macam subhat dan yang meragukan, menjauhi segala yang haram, senantiasa mengingat Allah dalam suatu persoalan kecil atau besar. Dalam rumah tangganya, semua anggota keluarganya harus turut komitmen dengan seluruh ajaran Islam dan menjaga serta melaksanakan ajaran Islam dan tatakramanya. Salah satu terpenting dalam dakwah adalah keikhlasan dan kebulatan tekad seorang dai semata-mata karena Allah dan dakwah Allah, agar dakwah yang dibawakannya dapat berhasil menembus dan menarik hati orang-orang yang diseru *mad'u*, dan mereka dengan senang hati menyambut seruan tersebut. Mereka akan terpesona dengan seruan jika dilakukan dengan keikhlasan dan tidak dicampuradukkan dengan interes pribadi atau tujuan-tujuan duniawi lainnya. Dia berbicara untuk dakwah, bergerak untuk dakwah, berjalan karena dakwah.

Menarik disimak pernyataan yang dikemukakan Uswatusolihah,<sup>124</sup> tentang kredibilitas, yaitu: kredibilitas adalah hasil penilaian orang lain tentang diri pembicara, setelah mereka menerima informasi tentang pembicara baik secara langsung maupun tidak langsung. Kredibilitas tidak melekat pada diri pembicara. Kredibilitas terletak pada persepsi khalayak *audience* tentang pembicara. Oleh karena itu, tidak heran jika ada seorang profesor senior sangat dihormati di fakultasnya, tetapi tidak dikenal dan tidak memiliki kredibilitas sama sekali di lingkungan pasar misalnya. Karena kredibilitas itu sama dengan persepsi khalayak tentang komunikator, maka kredibilitas dapat dibentuk atau dibangun dan selalu berubah tergantung kepada pelaku persepsi komunikasi, topik yang dibahas dan situasi. Kredibilitas dapat dibangun dari pengamatan langsung terhadap komunikator juga dari informasi-informasi dari luar seperti

teman, sahabat, orangtua, media massa, dan lain-lain. Glem R. Capp dan G. Richard Capp dalam *“Basic Oral Communication”* menjelaskan empat cara bagaimana pembicara atau seseorang dinilai orang lain, yaitu:

- ☺ *Pertama*, dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah seseorang lakukan dan berikan—karya-karya, kontribusi, jasa dan sikap—akan memperindah atau menghancurkan reputasi seseorang.
- ☺ *Kedua*, dari pengenalan tentang pembicara. Khalayak dapat menilai pembicara dari informasi yang diterimanya. Di hadapan khalayak yang tidak mengetahui pembicara, orang yang memperkenalkan pembicara dan bagaimana ia memperkenalkan sangat menentukan kredibilitas khalayak.
- ☺ *Ketiga*, dari apa yang diucapkannya. *“Al-lisan mizan al insan,”* kata Ali bin Abi Thalib. Lisan adalah kriteria manusia. Lebih jauh, bahasa menunjukkan bangsa. Jika seseorang mengungkapkan hal-hal yang kotor, tidak berarti atau rendah, maka seperti itu juga kualifikasi seseorang.
- ☺ *Keempat*, dari cara seseorang berkomunikasi. Berapa pun banyaknya informasi yang dimiliki seseorang, ia akan dinilai bodoh jika bicara terbata-bata dengan sistematika yang kacau, dengan penyampaian yang membosankan. Perilaku seseorang di mimbar akan dijadikan bahan untuk menilainya.

Mahadi,<sup>125</sup> berpendapat bahwa dai sebagai komunikolog Islam memiliki fungsi yang sangat strategis, terutama dalam memberikan pencerahan spiritual dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Sebagai komunikolog Islam, tugas dai tidaklah mudah, terlebih di era derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi saat ini. Seperti juga dikatakan Enjang dan Aliyudin,<sup>126</sup> wacana utama bagi setiap dai dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif melingkupi tiga dimensi: kebersihan hati, kecerdasan pikiran, dan keberanian mental. Seorang dai yang akan bertugas menyebarkan nilai-nilai Tuhan, niscaya harus membangun kredibilitas diri. Membekali diri dengan keilmuan, keahlian, integritas kepribadian, dan sikap-sikap mental lainnya. Ia akan dihadapkan pada bermacam situasi sosial, serta macam-macam pribadi yang sudah tentu membutuhkan cara-cara tersendiri untuk menghadapinya. Untuk itu, diperlukan dai-dai yang kreatif dan tercerahkan.

Seorang dai tidak cukup hanya memiliki dan mengandalkan “keberanian” saja dalam berpidato, berkhotbah, memberikan nasihat perkawinan dan berceramah pada peringatan hari besar Islam serta acara pengajian lainnya. Menurut Muhammad Mustafa Atha,<sup>127</sup> seorang dai harus memiliki pandangan yang jauh ke depan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat. Selain itu dia juga mengharuskan seorang dai memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dengan menguasai berbagai disiplin ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah.

Tidak dapat diharapkan bahwa orang akan mengikuti anjuran kita, kalau kita sendiri tidak pernah melakukannya. Sebaliknya keragu-raguan orang untuk berbuat apa yang kita anjurkan dapat dihilangkan dengan ketegasan tindakan kita memberi contoh.<sup>128</sup> Menurut Munawwir,<sup>129</sup> adalah nihil dan mustahil dapat meyakinkan orang lain, bila diri sendiri tidak mampu menjadi contoh atau teladan. Bagaimana kita memberikan kesan pertama yang positif kalau kita tidak mampu menjadi *profile excellence*. Rasulullah SAW memiliki daya tarik yang kuat karena mampu menjadi teladan yang baik *uswah hasanah*.

Ketika komunikator berkomunikasi atau seorang dai menyampaikan khutbah atau ceramah, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan/sampaikan, tetapi juga keadaan dia sendiri punya pengaruh. *Audien* khalayak tidak hanya memperhatikan apa yang ia katakan, akan tetapi juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang *siapa* yang mengatakan lebih penting daripada *apa* yang dikatakan. Di sini komunikator/dai penting memiliki penampilan yang menarik, memiliki konsistensi yang tinggi terhadap apa yang disampaikan selaras dengan yang diperbuatnya.

Enjang dan Aliyudin,<sup>130</sup> menegaskan suatu kepribadian baru dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas apabila ia secara konstan dan selalu konsisten menjaga ucapannya selaras dengan perilaku kesehariannya, hal senada juga dikatakan Mubarak,<sup>131</sup> seorang dai sekurang-kurangnya harus mengamalkan apa yang ia serukan kepada orang lain. Perbuatan seorang dai tidak boleh melecehkan kata-katanya sendiri. Apa yang ia demonstrasikan kepada masyarakat haruslah apa yang memang menjadi keyakinan batinnya, sebab inkonsistensi antara kedua hal tersebut akan membuat seruan dakwahnya tidak berbobot dan tidak berwibawa di depan masyarakat. Seorang dai yang baik tidak akan berani mengajak orang atas apa yang ia sendiri tidak menjalankannya, dan secara moral ia juga tidak berani melarang sesuatu yang ia sendiri tidak meninggalkannya.

Sebelum dai terjun melaksanakan dakwah, di samping ilmu yang dimiliki, juga menyelaraskan ilmu dengan amal perbuatan. Dai merupakan pribadi yang mampu membangun rumah tangga Islami, melaksanakan perintah-perintah Allah dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya. Dai juga sebagai pribadi yang mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan syarat-syarat serta adab-adabnya.<sup>132</sup> Kredibilitas juga erat kaitannya dengan kharisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang dai, maka dai tersebut akan memiliki citra penilaian positif dihadapan *mad'u*-nya.<sup>133</sup>

Keteladanan yang diberikan oleh seorang dai menjadi sangat penting dan bermakna serta menjadikan dakwah lebih efektif. Seperti dinyatakan pakar komunikasi antarbudaya — Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, Mulyana,<sup>134</sup> bahwa bentuk dakwah yang efektif adalah dengan memberikan contoh teladan *dakwah bilhal*, karena sasaran akan lebih mudah dan lebih cepat mencerpai nilai-nilai Islam melalui contoh-contoh konkrit. Iman yang benar, seperti diisyaratkan hadits Nabi, bukan sekedar pengakuan atau ucapan, namun harus diwujudkan dalam perbuatan.

Menurut Suparta dan Hefni,<sup>135</sup> dai tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya dai lah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan dai untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang dai. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para dai tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Nashori,<sup>136</sup> menjelaskan, komunikator yang berhasil adalah mereka yang kredibel. Kredibilitas komunikator ditentukan oleh tingkat keahlian *level of expertise*, daya tarik *attraction*, sifat jujur dan dapat dipercaya *trustworthy*. Tentang tingkat keahlian *level of expertise*, diungkapkan bahwa keahlian menjadikan pesan yang disampaikan lebih nalar dan lengkap, hal ini memudahkan *audience* untuk memahami pesan komunikator. Mengenai daya tarik *attraction*, dapat diungkapkan bahwa orang yang memiliki daya

tarik tinggi biasanya makin disukai. Daya tarik terungkap dari fisik cantik/tampan, penampilan, humor, perilaku komunikator. Orang yang disukai *audience* akan lebih mudah mengubah sikap dan perilaku. Sementara itu, sifat jujur dan dapat dipercaya *trustworthy*, dapat dikatakan bahwa sifat ini sangat menentukan apakah pendengar akan mematuhi atau tidak terhadap apa yang disampaikan. Adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat merupakan indikator *trustworthy*. Orang tidak akan percaya dengan komunikator jika terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan dengan apa yang diperbuat.

Apabila kredibilitas komunikator rendah, terjadilah apa yang tidak diinginkan. Keadaan ini antara lain memunculkan *sleeper effect*, yaitu pengaruh rendahnya kredibilitas komunikator dalam waktu lama sehingga menyebabkan pendengarnya *sleep on* tidak tertarik. Akibatnya ada disosiasi terhadap apa saja yang disampaikan oleh komunikator.<sup>137</sup> Dalam Islam telah dijelaskan bahwa orang yang mengajak orang lain untuk berbuat baik, tidak boleh melupakan dirinya sendiri. Artinya harus lebih dahulu melaksanakan apa yang disampaikan tersebut. Dengan demikian seorang yang berdakwah hendaknya dapat dijadikan teladan bagi orang lain. Di samping itu keberadaan seorang dai juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya, bukan sebaliknya justru menjadikan masyarakat merasa terganggu dengan keberadaannya.<sup>138</sup>

## H. Budaya dan Strategi Komunikasi Dakwah

Upaya pendekatan dakwah dengan mempertimbangkan budaya masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan menjadi sebuah tuntutan dan keharusan. Pahalanya harus disadari bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan budaya, adat-istiadat dan tradisi yang beranekaragam. Dakwah dengan kemas pendekatan budaya masyarakat setempat menjadi penting dilakukan, agar Islam kehadirannya dapat diterima sebagai agama damai.

Rogers dan Stainfatt,<sup>139</sup> mengemukakan bahwa budaya dapat diberi batasan sebagai keseluruhan cara hidup orang *the total way of life* yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan objek-objek material yang mereka pelajari dan pertukarkan. Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat

kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok bangsa atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas, organisasi, dan sistem-sistem lain. Budaya mencakup 3 tiga hal penting, yaitu: 1 Istilah budaya merujuk pada keragaman *pool of knowledge*, realitas-realitas yang dipertukarkan, dan norma-norma yang dikelompokkan yang membentuk sistem-sistem makna yang dipelajari dalam masyarakat partikular; 2 Sistem-sistem makna yang dipelajari tersebut dipertukarkan dan ditransmisikan sehari-hari di antara para anggota kelompok kultural dan dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan 3 Budaya memfasilitasi kapasitas para anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>140</sup> Kata kultural sendiri berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu:

1. *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya;
2. *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
3. *wujud benda*, wujud kebudayaan sebagai benda-beda hasil karya.<sup>141</sup>

Dakwah dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, selain aspek ajaran yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut. Dakwah Islam sendiri pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia. Tujuannya untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma ajaran. Di samping berfungsi sebagai saluran akulturalisasi ajaran dalam tataran kehidupan masyarakat, secara makro eksistensi dakwah juga senantiasa bersentuhan dan bergumul dengan gerak masyarakat yang mengitarinya. Sehingga pada tahap tertentu, pergumulan Islam kebudayaan itu dapat saja

melahirkan tuntunan baru berkenaan dengan proses pembentukan pranata-pranata kehidupan lainnya, seperti pranata sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Di sinilah dakwah dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial tertentu, dan yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial di mana dakwah itu dilaksanakan.<sup>142</sup>

Mulyana dan Rakhmat,<sup>143</sup> mengatakan bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya. Stewart,<sup>144</sup> mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Dalam komunikasi antarbudaya, satu teori yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan memberi penekanan pada persoalan akomodasi atau adaptasi adalah *co-cultural theory* yang merupakan hasil pemikiran Orbe. Orbe lebih memilih kata *co-cultural* daripada terminologi lain seperti *subcultural*, *subordinate*, dan *minority* untuk menegaskan pemahaman bahwa tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang superior terhadap budaya-budaya lain.<sup>145</sup> Komunikasi antarbudaya *intercultural communication* adalah proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi.<sup>146</sup> Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda.<sup>147</sup>

Menurut Fajar,<sup>148</sup> komunikasi antarbudaya di samping memang tidak mungkin lagi dapat dihindari, juga sesungguhnya sangat penting bagi penduduk semua negeri di era globalisasi dewasa ini. Kemunculannya sangat mendesak karena interdependensi antar bangsa semakin nyata, apakah itu di bidang ekonomi, iptek, politik, kebudayaan dan lain-lain. Di samping tentu saja karena mobilitas penduduk dunia ini semakin tinggi dan luas, kemajuan teknologi komunikasi yang luar biasa pesat. Suatu hal yang juga perlu disadari adalah di dalam proses komunikasi antarbudaya itu antara sumber dan komunikan yaitu mereka yang terlibat di dalam komunikasi berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dari sinilah kadang-kadang muncul sifat-sifat keunikan dari komunikasi antarbudaya tersebut. Seperti ditegaskan Suparta dan Hefni,<sup>149</sup> dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat

pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbu.

Penyebaran Islam melalui pendekatan sosial budaya yang dilakukan oleh aliran Tuban memang cukup efektif. Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit misalnya. Tujuannya adalah untuk menarik masyarakat Jawa yang pada saat itu menyenangi wayang kulit. Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk melaksanakan Islam rukun Islam yang pertama: Syahadatain dengan cara membuat tontonan atau hiburan wayang kulit. Untuk masuk ke tempat pertunjukan, masyarakat harus melalui pintu “Gapura” berasal dari kata “Ghafura” salah satu sifat Allah yang Maha Pengampun, berharap melalui pintu ini orang yang masuk akan diampuni, dengan syarat apabila melalui pintu ini terlebih dahulu mengucapkan dua kalimat syahadah, dari kalimat inilah maka lahir istilah “Sakaten”,<sup>150</sup>

Saral, seperti dikutip Asante dkk.<sup>151</sup> menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dimaknai sebagai bentuk interaksi yang berlangsung ketika *speaker* dan *listener* berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis. Sutaryo,<sup>152</sup> mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya seringkali menampilkan keunikan-keunikannya tersendiri. Biasanya, pemahaman terhadap budaya lawan bicara atau kawan berkomunikasi itu relatif tidak sempurna, tak seberapa mendalam, kurang paham, atau bahkan sama sekali tidak saling mengerti. Tetapi keadaan dan minat untuk berkomunikasi itu tidak dapat ditunda lagi. Di situlah keunikan-keunikan tersebut muncul.

Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>153</sup> Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda. Sedangkan menurut Arifani,<sup>154</sup> dalam aktivitas dakwah, dai subjek dakwah

akan mendapat kesulitan dan hambatan apabila bersikap etnosentrik dan tidak berusaha untuk memahami nilai-nilai dan sistem budaya *mad'u* sasaran dakwah. Oleh karena itu, seorang dai mestinya memperoleh gambaran pemahaman, aspirasi, perasaan, dan masalah yang dihadapi *mad'u*. Dengan begitu seorang dai menjadi arif terhadap budaya *mad'u*-nya, karena salah satu prinsip dalam berdakwah adalah mengedepankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Young Yun Kim, seperti dikutip Gudykunst dan Kim,<sup>155</sup> mengatakan, tidak seperti studi-studi komunikasi lain, hal terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi *the communicators* karena adanya perbedaan-perbedaan kultural. Aripudin dan Sambas,<sup>156</sup> menegaskan bahwa prinsip dakwah antarbudaya adalah acuan prediktif kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan *mad'u* dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.

Masih menurut Aripudin dan Sambas,<sup>157</sup> bahwa ruang lingkup yang menjadi kajian dakwah antarbudaya yang merupakan bidang dari kajian ilmu dakwah antara lain: *pertama*, mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik dai dengan *mad'u* yang berbeda latar belakang budaya yang dimilikinya dalam rentang perjalanan dakwah para dai. Nabi dan Rasul termasuk Nabi yang terakhir dan bukti kehadiran Islam ke Indonesia adalah sebagai produk dari kegiatan dakwah antarbudaya. *Kedua*, menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur dai, pesan dakwah, metode, media, *mad'u* dan dimensi ruang dan waktu yang mewadahi keberlangsungan interaksi antar berbagai unsur dalam keberlangsungan dakwah. *Ketiga*, mengkaji tentang karakteristik-karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi dai maupun yang menjadi *mad'u* melalui kerangka metodologi dalam antropologi. *Keempat*, mengkaji tentang upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnik dan antar etnik, lokal, regional, nasional maupun internasional. *Kelima*, mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antarbudaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.

Dakwah Islam pada masa sekarang akan banyak menghadapi tantangan dan persoalan seiring perkembangan masyarakat yang semakin maju. Para dai diharapkan dapat lebih cerdas dalam melihat dan menyikapi fenomena yang terjadi serta mampu mengimbangi dengan strategi dakwah yang dapat memberikan solusi positif terhadap setiap persoalan yang dihadapi.

Amin,<sup>158</sup> mengatakan, untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Aripudin dan Sambas,<sup>159</sup> mengatakan, dakwah merupakan suatu proses, maka layaknya suatu proses mesti dilakukan dengan cara-cara dan strategi yang lebih terencana, konseptual dan terus menerus *continue* seraya terus meningkatkan pendekatan-pendekatan yang lebih ramah tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.

Muhyiddin dan Safei,<sup>160</sup> menegaskan, dalam dakwah ada dua macam strategi, yaitu: *bi-al-Qaul bi-al-ihsan dan bi-al-afal*, termasuk *bi al-khitabah* atau *bi-al-a'mal*. Penjabaran dari kedua kegiatan itu melahirkan empat ragam kegiatan dakwah, yakni: pertama, *tabligh* dan *taklim*, kedua, *irsyad*, ketiga, *tathwir*, dan keempat *tadbir*. *Tabligh* dan *taklim* dilakukan dalam pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok; sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam dengan menggunakan sarana mimbar, media massa cetak dan audio visual. *Irsyad*, dilakukan dalam rangka pemecahan masalah psikologis melalui kegiatan pokok; bimbingan penyuluhan pribadi dan bimbingan penyuluhan keluarga, baik secara preventif maupun kuratif. *Tadbir* manajemen pembangunan masyarakat dilakukan dalam rangka perekayasaan dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pranata sosial keagamaan, menumbuhkan serta mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. *Tathwir*, pengembangan masyarakat, dilakukan dalam rangka meningkatkan sosial budaya masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan pokok; pentransformasian dan pelebagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, *tathwir* berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui strategi sosial budaya, atau dakwah kultural.

Strategi, menurut Amin,<sup>161</sup> adalah konsep dan atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumber daya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Asmuni Syukir,<sup>162</sup> mengatakan, strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah. Pengembangan strategi dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi di mana strategi dakwah itu akan diterapkan dalam suatu masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan bahwa strategi pendekatan politik perlu diterapkan jika memang akan memperoleh hasil yang lebih memuaskan bagi aktivitas dakwah.

Agar dakwah berdaya guna dan berhasil guna, maka harus mengacu pada pencapaian tujuan dan memakai strategi yang bisa mengatasi hambatan yang diperkirakan.<sup>163</sup> Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah menurut Amin,<sup>164</sup> haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah agar proses dakwah dapat mengenai sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat objek dakwah. Beberapa asas dakwah yang harus diperhatikan di antaranya adalah:

1. Asas filosofis: asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian dai: asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah, dan sebagainya.
4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi: asas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya bisa maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas sebagaimana tersebut di atas, seorang dai tinggal memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

Perlu disadari oleh dai bahwa kegiatan dakwah tidak berada dalam ruang yang hampa, tetapi sudah berisi dan berinteraksi dengan budaya, sistem nilai, teknologi, politik, dan aturan-aturan yang mengikat. Dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang di dalamnya sarat dengan semangat nilai-nilai spiritual dan moral, tidak bisa dipungkiri diperlukan suatu pendekatan, dibarengi dengan strategi yang diperhitungkan dengan matang dan materi dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian dakwah yang disampaikan dapat diterima masyarakat, kegiatannya akan berlangsung efektif dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

## I. Dai dan Tanggungjawab Umat

Pekerjaan dan tugas berdakwah adalah tugas yang sangat penting, luhur dan mulia. Dakwah dapat dilakukan secara perorangan, kelompok atau secara berorganisasi dalam bentuk lembaga dakwah. Dakwah itu merupakan tugas penting atau suatu kewajiban fundamental yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim dan Muslimah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>165</sup>

Para dai adalah para pelanjut Rasulullah SAW. Mereka tidak boleh bertindak pasif.<sup>166</sup> Seorang dai adalah komunikator Islam yang berfungsi menjelaskan ajaran agama Islam dari beberapa aspek kehidupan dituntut memiliki kemampuan di bidang agama agar dapat memberikan wawasan keagamaan secara utuh. Keharusan dai memiliki kemampuan keagamaan memang rasional sebab dakwah adalah komunikasi masalah keagamaan, untuk itu selayaknya masalah keagamaan menjadi pakaian seorang dai.<sup>167</sup> Menurut Tohari,<sup>168</sup> dai adalah seorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang mengemban tanggungjawab moral dalam memberikan pemahaman dan pelayanan agama serta konsisten menegakkan nilai-nilai agama melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dai dalam pengertian umum adalah orang yang menyeru manusia kepada Allah dan berbuat kebaikan. Kita semua dituntut untuk menjadi dai, baik itu dai untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan dai untuk umatnya. Harapannya agar umat bisa memiliki peradaban yang tinggi, sebagaimana yang

pernah diraih oleh para pendahulu kita.<sup>169</sup> Menurut Ilahi,<sup>170</sup> dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan bisa dilakukan secara individu, kelompok, organisasi, atau lembaga. Semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah. Dai atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* dewasa di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “sampaikan walau satu ayat”,
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus *mutakhshis* dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Ketika masyarakat sekarang ini sedang dilanda berbagai ketimpangan, kesenjangan, baik sosial, politik maupun ekonomi maka gerakan-gerakan dakwah Islam dituntut untuk lebih tampil sebagai pemandu dan pembimbing masyarakat dan pengayom.<sup>171</sup> Dakwah dalam Islam menduduki posisi utama, sentral, dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.<sup>172</sup>

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang *mukallaf*. Kewajiban di sini mengandung arti bahwa setiap muslim memikul tanggungjawab untuk menyerukan dakwah, mengajak umat kepada kebaikan dan kebenaran dan mencegahnya dari berbuat munkar dan kerusakan. Dalam bentuk yang sederhana, dakwah bisa berupa menegur, menasihati dan memperbaiki teman/kerabat yang berbuat salah dan perbuatannya bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Kitab suci al-Qur'an dalam beberapa ayat menjelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah...” Q.S. an-Nabl: 125.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
 بِالصَّبْرِ ۝٣

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran” Q.S. al-‘Ashr: 1-3.*

Para juru dakwah adalah komunitas yang mengemban amanat kebajikan untuk membentuk tatanan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Para juru dakwah merupakan komunitas terdepan dalam membimbing umat agar tetap terpeliharanya semangat spiritualitas dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.<sup>173</sup> Menurut Rakhmat,<sup>174</sup> dai harus menyesuaikan dengan kondisi di mana kegiatan dakwah itu dilakukan. Pasalnya, dai memiliki tugas besar untuk membangun sebuah tatanan masyarakat rakyat yang bernuansa Islam. Faletahan,<sup>175</sup> mengatakan berdakwah tidaklah cukup hanya dengan menyampaikan materi dakwah, tetapi harus juga memastikan bahwa materi dakwahnya bisa mengubah sebuah masyarakat. Tanggungjawab besar seperti ini semakin menunjukkan bahwa kegiatan dakwah bukanlah sesuatu yang remeh, main-main, atau dilakukan cukup sekedarnya saja.

Menarik diperhatikan pernyataan Faridl,<sup>176</sup> pada zaman di mana kemajuan sains dan teknologi telah menemukan bentuknya yang amat tinggi seperti sekarang ini, dakwah masih tetap dan akan senantiasa diperlukan zaman. Sebab dakwah pada hakikatnya merupakan proses rekayasa sosial dalam menjembatani berbagai kepentingan hidup dan kehidupan. Di satu sisi dakwah harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan, sementara di sisi lain dakwah juga dituntut tetap responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat interaksi antara kehidupan umat manusia di satu pihak dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di pihak lain. Karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan multi dimensional sehingga akan tetap relevan dalam dan berbagai perubahan tempat dan zaman.

Pada dasarnya tugas pokok seorang dai adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi.<sup>177</sup> Dai tugasnya adalah menyampaikan risalah Islam yang dulu telah disampaikan para Rasul. Jadi tugas dai identik dengan tugas para Rasul. Semua Rasul adalah panutan para dai.<sup>178</sup> Sebenarnya, berdakwah merupakan tugas bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tentu sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki. Tugas tersebut dapat diketahui melalui firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” QS. Ali Imron: 110.*

Dai dalam kapasitasnya sebagai pembimbing umat memiliki tugas multifungsi. Apabila rutinitas dakwah sementara ini masih berkutat hanya pada penyampaian pesan-pesan ritual dan moral, maka sudah waktunya para dai melakukan upaya-upaya yang lebih makro, merambah pada upaya-upaya melakukan tekanan dakwah pada ranah yang lebih ramah terhadap lingkungan hidup.<sup>179</sup> Sedangkan Faridl,<sup>180</sup> mengatakan dalam proses perubahan masyarakat, dakwah juga memainkan peran-peran strategis. Sebagai salah satu institusi sosial yang hidup di tengah-tengah dinamika masyarakatnya, dakwah melakukan proses rekayasa sosial sesuai dengan etika serta norma agama. Karena itu, ia berfungsi sebagai pengendali perubahan terutama dalam proses transformasi nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk tatanan baru atau membarukan kembali suatu tatanan yang dianggap telah kehilangan nilai relevansinya dengan masyarakat. Termasuk usaha membangun tatanan baru yang akhir-akhir ini lebih populer disebut masyarakat madani.

Sebagai aktivitas yang mempunyai tempat yang terhormat di hati umat, dakwah dituntut untuk selalu dapat memainkan peran yang lebih aktif untuk tercapainya masyarakat beriman, adil dan makmur, bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>181</sup> Menjalankan peran dai seperti kaum muslimin di masa lalu memang tidaklah semudah membicarakannya lantaran banyak unsur terkait. Namun kita tidak dibenarkan bersikap pesimis lantaran tidak mudahnya merealisasikan peran tersebut. Akan tetapi upaya untuk bisa mencontoh sedikit demi sedikit hingga akhirnya sempurna harus tetap terkobar.<sup>182</sup>

Juru dakwah dai sangat besar dalam memperbaiki akhlak masyarakat. Pasalnya, dengan nasihat-nasihat mereka, umat Islam akan senantiasa mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar. Sayangnya, sekarang ini banyak dakwah yang hanya berakhir di forum atau majelis pengajian. Selanjutnya tak ada lagi yang membimbing umat.<sup>183</sup> Seperti dikatakan Aziz,<sup>184</sup> dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya *knowledge*, aspek sikapnya *attitude* dan aspek perilakunya *behavioral*. Aziz pun mengutip pendapat Jalaluddin Rakhmat tentang proses perubahan perilaku. *Efek kognitif* berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. *Efek behavioral*, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Kyai dai dengan potensi yang dimiliki berupa ilmu fiqh, wibawa, dan kharismanya di tengah masyarakat selalu menjadi rujukan dan referensi. Namun potensi besar itu memiliki gradasi berbeda-beda dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah transformasi sosial.<sup>185</sup> Dalam konteks keumatan, ulama dai merupakan peran sentral dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul di tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, ulama sangat dinantikan perannya oleh umat apabila di tengah masyarakat muncul persoalan yang mereka hadapi.<sup>186</sup> Salah satu peran yang sangat signifikan dalam mengusung tugas perubahan adalah peran dai. Posisi dan perannya teramat penting, karena dai merupakan tulang punggung yang amat strategis dalam perjalanan tarbiyah ini. Ia menjadi simpul perubahan yang asasi.<sup>187</sup>

Menurut Mahfudh,<sup>188</sup> bahwa ulama dapat berperan sebagai inisiator, bisa pula sebagai motivator, dan sekaligus bisa menjadi fasilitator, tergantung kemampuan dan kenyataan lingkungan di daerahnya masing-masing. Yusuf,<sup>189</sup> mengatakan bahwa peran elit pemuka agama begitu sentral karena merekalah yang bisa dikatakan mempunyai “otoritas” dan akses untuk mengajarkan nilai-nilai moralitas ketuhanan kepada umat. Lebih-lebih secara sosiologis, masyarakat Islam Indonesia yang komunal dan paternalistik masih sangat menjunjung tinggi eksistensi figur ulama, hal ini bisa kita lihat betapa figur ulama begitu disegani dan dijadikan panutan umat.

Mahfudh,<sup>190</sup> mengatakan, peranan ulama dalam berbagai gerakan nasional yang memberi imbas pada pranata keagamaan Islam cukup banyak dan sangat bermakna. Peranan kyai sarat dengan kemaslahatan umat. Menurut Quraish Shihab seperti dikutip Abd. A’la dalam Yusuf,<sup>191</sup> bahwa Al-Qur’an menggariskan empat peran yang signifikan bagi ulama, yaitu: *pertama*, menyampaikan ajaran para nabi sesuai perintah Al-Qur’an, hal ini tercantum dalam Q.S. al-Maidah: 69, “*Wahai para Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*”, *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajaran agama berdasarkan Al-Qur’an sebagaimana termaktub dalam Q.S. an-Nahl: 44, “*dan kami turunkan al-Kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada umat manusia*”, *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Baqarah: 213, “*dan Allah turunkan bersama mereka al-Kitab dengan benar agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia*”, *Keempat*, memberikan contoh pengamalan konkrit sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits bahwa “*Aisyah menyatakan perilaku nabi merupakan praktik dari Al-Qur’an*”, Oleh karena ulama adalah pewaris Nabi maka mereka harus meneladani perilaku Nabi itu. Jadi peran mereka memberi petunjuk dan bimbingan yang dilandasi nilai dan ajaran agama dalam rangka mengatasi atau menyelesaikan perselisihan pendapat dan problem sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, ulama berperan menyebarkan segala yang ma’ruf dan melenyapkan segala yang munkar melalui cara-cara yang Islami, humanistik, *non-violence*, penuh hikmah *wisdom* kearifan, persuasif dan dialogis.

Para juru dakwah harus memiliki kemampuan ganda dalam mentransformasikan “kabar gembira” melalui paparan yang tetap sejuk, atau pun dalam membisikkan pesan-pesan “peringatan” melalui sajian yang tetap segar, dakwah tetap merupakan representasi nilai-nilai Islam yang sedang

mempribumi dalam tatanan kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran utamanya.<sup>192</sup> Sedangkan fungsi seorang dai menurut Enjang dan Aliyudin,<sup>193</sup> sebagai berikut:

1. Meluruskan akidah. Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk ber-Tuhan, cuma kadang dalam mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki Tuhan yang keliru. Dalam hal ini dai menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga menganut Tauhidullah mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai Tuhan yang hak untuk disembah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang dai memberikan pencerahan dan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.
3. *Amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang dai selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.
4. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran objek dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata- pergaulan muslim. Seorang dai tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam. Para dai mesti tangguh dalam mempertahankan syari'at Islam dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan sistem Islam.

Dai harus pandai-pandai dalam menyampaikan pesan dakwah, sebagai usaha untuk menguatkan dan mengembalikan manusia kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah *al-ruju ila Al-Qur'an wa sunnah*.<sup>194</sup> Kepedulian dan kesungguhan dai migran dalam membangun dan mencerdaskan masyarakat Kota Bengkulu sangat bisa dirasakan, terutama dalam membangun mental

spiritual/moralitas masyarakat dan di bidang pendidikan. Mereka bukan saja memberikan ceramah, khutbah, pengajian, dan pembinaan terhadap masyarakat, menjadi narasumber dalam seminar, tetapi juga memberikan pendidikan kepada generasi bangsa kedepan dengan mendirikan Pondok Pesantren dan mengajar santrinya.

Aktivitas lain yang dilakukan adalah keterlibatannya dalam ormas Islam maupun partai politik, ini semua menjadi bukti bahwa dai migran sudah melakukan tugas, peran dan fungsi sebagaimana mestinya sesuai kemampuan yang mereka miliki. Secara umum, dai migran sudah melakukan dakwah dengan orientasi pada pembinaan umat agar tetap memelihara semangat spiritual dan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sosial yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Dai migran sangat memahami pesan Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 45 dan 46 yang menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا  
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi” QS. al-Ahzab: 45 dan 46.

Menurut Faridl,<sup>195</sup> kedua ayat di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah. *Pertama*, dakwah berperan sebagai *syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti atas ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh para pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya, sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperankannya. *Kedua*, dakwah berperan sebagai *mubassyriran*. Dakwah adalah fasilitas penghibur bagi mereka yang meyakini akan kebenarannya. Melalui dakwah kita dapat saling memberikan kabar gembira, sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup

dan kehidupan. *Ketiga*, dakwah berperan sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan, sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dalam bahasanya yang santun, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran para pemeluknya untuk tetap berpegang dalam lingkaran yang dikehendaki-Nya. *Keempat*, dakwah berperan sebagai *daiyan ilallah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat, sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip. Pesan-pesan dakwah senantiasa mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia. *Kelima*, dakwah berperan sebagai *sirajan muniran*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya, yang menerangi kegelapan sosial ataupun kegersangan spiritual. Ia menjadi penyejuk umat ketika menghadapi berbagai problem yang tak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa tugas dan tanggungjawab dai tidaklah mudah, karena mengajak umat kejalan kebenaran *Ilahiyah* pasti akan dan bahkan banyak menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang membutuhkan kesabaran, keuletan, kerja keras, sungguh-sungguh, pengendalian diri dan niat yang ikhlas.

Catatan Kaki:

- 1 M. Jakfar Puteh. 2006. "*Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*", Cetakan ketiga, Yogyakarta: Ak. Group, hal. 131-132.
- 2 Ahmad Mubarak. 2008. "*Psikologi Dakwah*", Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 47.
- 3 Miftah Faridl. 2005. "*Cahaya Ukhuwah*", Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 71.
- 4 M. Jakfar Puteh. 2006. "*Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*", Cetakan ketiga, Yogyakarta: Ak. Group, hal. 131.
- 5 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. "*Metode Dakwah*", Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 4.
- 6 Ahmad Mubarak. 2008. "*Psikologi Dakwah*", Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 47.
- 7 Nana Rukmana D.W. 2002. "*Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Sbstansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*", Jakarta: Almarwardi Prima, hal. 169.

- 8 Nia Kurniati Syam. 2002. *"Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi Menuju Postmodernisme"*, dalam *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Volume 3, Nomor: 2, 2002, Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung, hal. 37.
- 9 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 61.
- 10 *Ibid.*, hal. 35.
- 11 Lihat Majalah Ikhlas Beramal. *"Teknologi Komunikasi dan Informasi untuk Pendidikan"*, Departemen Agama RI. Nomor 43. Th. IX, hal. 37.
- 12 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 3.
- 13 Imam Munawwir. 2010. *"Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul"*, Jilid 1, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 241.
- 14 Lihat dalam Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 3.
- 15 Kata dakwah secara semantik berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u* yang artinya mengajak, mengundang atau memanggil. Kemudian menjadi kata *da'watan* yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan. Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh*. Kata *tabligh* adalah berasal dari bahasa Arab: *ballagha, yuballighu* yang artinya menyampaikan. Kata itu kemudian menjadi kata *tabligh* yang artinya menyampaikan sesuatu pesan. Oleh karena itu dakwah juga sering disebut *tabligh* yang maksudnya sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau ajaran agama Islam Ghazali, 1997: 5. Lihat juga dalam Munir dan Wahyu Ilaihi *"Manajemen Dakwah"* 2006: 17, serta dalam Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. *"Psikologi Dakwah"* 2006: 4.
- 16 Melalui: < <http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah> > [12/05/2008].
- 17 Lihat Abdul azis dalam Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 3.
- 18 M. Tata Taufik. 2008. *"Etika Komunikasi Islam: Kritik terhadap Konsep Komunikasi Barat"*, Bandung: Sahifa, hal. 210.
- 19 Imam Munawwir. 2010. *"Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul"*, Jilid 1, Surabaya: Bina Ilmu, hal 241.
- 20 Hamzah Ya'cub. 1986. *"Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership"*, Cetakan ketiga, Bandung: Diponegoro, hal. 13.
- 21 Aep Kusnawan. *Peny.*. 2004. *"Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek"*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal. 16.
- 22 Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei. 2003. *"Metode Penelitian Dakwah"*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 15.
- 23 Melalui: < <http://www.ikadi.org/artikel/fiqhdakwah/kedudukan-dakwah-dalam-perspektif-syariah-amp-nilai-moral-1208824864.htm> > [12/05/2008].
- 24 Asep Muhyiddin. 2002. *"Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan"*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 31.
- 25 M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *"Manajemen Dakwah"*, Jakarta: Kencana, hal. 21.
- 26 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal. 5.

- 27 M. Quraish Shihab. 1997. *"Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, Cetakan XVI, Bandung: Mizan, hal. 194.
- 28 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 7.
- 29 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 5.
- 30 Wardi Bachtiar. 1999. *"Metode Penelitian Ilmu Dakwah"*, Cetakan II, Jakarta: Logos, hal. 31.
- 31 Lihat Arifin dalam Rohimin. *"Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan"*, dalam Jurnal Ilmiah "Syiar" STAIN Bengkulu. Vol. 7, No. 1. Februari 2007, hal. 3.
- 32 Yoga Ad. Attarmizi dan M. Yajid Kalam. 1999. *"KH. Moh. Ilyas Rubiat: Ajengan Santun dari Cipasung"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 94-95.
- 33 Rosyidi. 2009. *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif"*, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam *"Komunitas"*, Vol. 27, No. 1, Juni 2009. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat LPM IAIN Raden Intran Bandar Lampung, hal. 3.
- 34 Lihat dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni ed.. 2006. *"Metode Dakwah"*, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. xi.
- 35 Lihat dalam Zubaedi. 2007. *"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh dalam Prubahan Nilai-nilai Pesantren"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 343.
- 36 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 13.
- 37 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 27.
- 38 Erliana Hasan. 2005. *"Komunikasi Pemerintahan"*, Bandung: Refika Aditama, hal. 19.
- 39 Onong Uchjana Effendy. 2004. *"Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 9.
- 40 Lihat dalam Deddy Mulyana. 2004. *"Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.
- 41 Onong Uchjana Effendy. 2000. *"Dinamika Komunikasi"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 5.
- 42 Teuku May Rudy. 2005 *"Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional"*, Bandung: Refika Aditama, hal. 1.
- 43 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedomana Ilmu Jaya, hal. 5.
- 44 Lihat dalam Husain Matla. 2005. *"Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati"*, Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. cover luar.
- 45 Shonhadji Sholeh. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"* dalam Congress Proceeding. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"* Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. v.

- 46 Hamzah Ya'cub. 1986. *"Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership"*, Cetakan ketiga, Bandung: Diponegoro, hal. 53.
- 47 Melalui: < <http://www.ikadi.org/artikel/fiqhdakwah/peran-dakwah-komunikasi-dan-perubahan.-1207559756.htm> > [12/05/2008].
- 48 Melalui: < <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&cop=read&cid=laptiain-gdl-s1-2001-aizor-703-aplikasi&q=Komunikasi> > [12/05/2008].
- 49 Ahmad Mubarak. 2008. *"Psikologi Dakwah"*, Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 20.
- 50 M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *"Manajemen Dakwah"*, Jakarta: Kencana, hal. 160.
- 51 Lihat dalam Atie Rachmiate. 2002. *"Paradigma Baru Dakwah Islam: Perspektif Komunikasi Massa"*, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi. Volume 3. Nomor 1. 2002. Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung, hal. 140.
- 52 M. Tata. Taufik. 2008. *"Etika Komunikasi Islam: Kritik terhadap Konsep Komunikasi Barat"*, Bandung: Sahifa, hal. 213.
- 53 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 145.
- 54 Rohimin. 2007. *"Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan"*, dalam Jurnal Ilmiah "Sy'ar" STAIN Bengkulu. Vol. 7, No. 1. Februari 2007, hal. 2.
- 55 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, hal. 5.
- 56 Ahmad Mubarak. 2008. *"Psikologi Dakwah"*, Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 21.
- 57 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 24.
- 58 M. Tata. Taufik. 2008. *"Etika Komunikasi Islam: Kritik terhadap Konsep Komunikasi Barat"*, Bandung: Sahifa, hal. 234.
- 59 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 40.
- 60 Melalui: < <http://www.sunangunungdjati.com/blog/?p=10075> > [16/10/2011].
- 61 Waryono Abdul Ghafur. 2005. *"Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks"*, Yogyakarta: eLSAQ Press, hal 142.
- 62 Kurt Mortensen, W. 2004. *"Maximum Influence: Membangun Kekuatan Persuasi untuk Meraih Hasil Maksimal"*, Alih Bahasa: Reslian Pardede, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, hal. 133.
- 63 Rohimin. 2007. *"Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan"*, dalam Jurnal Ilmiah "Sy'ar" STAIN Bengkulu. Vol. 7, No. 1. Februari 2007, hal. 4.
- 64 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 168.
- 65 Lihat dalam Imam Makruf. 2001. *"Etika Dakwah Amar Ma'ruf Nabi Mungkar"*, dalam "Komunitas" Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 Maret 2001 P3M STAIN Surakarta, hal. 59.
- 66 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 162.

- 67 Baca juga penjelasan Ghafur. 2005. *"Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks"*, Yogyakarta: eLSAQ Press, hal. 150-151.
- 68 Ramayulis. 2010 a. *"Metodologi Pendidikan Agama Islam"*, Cetakan keenam, Jakarta: Kalam Mulia, 294-296.
- 69 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 98.
- 70 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. *"Metode Dakwah"*, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 12.
- 71 Lihat dalam Rohimin. 2007. *"Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan"*, dalam Jurnal Ilmiah "Syi'ar" STAIN Bengkulu. Vol. 7, No. 1. Februari 2007, hal. 4.
- 72 Imam Makruf. 2001. *"Etika Dakwah Amar Ma'ruf Nabi Mungkar"*, dalam *"Komunitas"* Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 Maret 2001 P3M STAIN Surakarta, hal. 61.
- 73 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 170-171.
- 74 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 2.
- 75 Melalui: < <http://azriepo.blogspot.com/2011/01/etika-dakwah-dan-komunikasi.html> > [16/10/2011].
- 76 Melalui: < <http://zonaislam.net/?p=12383> > [16/10/2011].
- 77 Lihat dalam Enjang dan Hajir Tajiri. 2009. *"Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 126.
- 78 Lihat dalam Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 134.
- 79 *Ibid.*, hal. 134.
- 80 Lihat dalam Enjang dan Hajir Tajiri. 2009. *"Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 127.
- 81 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 163.
- 82 Lihat dalam Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *"Psikologi Dakwah"*, Jakarta: Kencana; Suranto Aw. 2010. *"Komunikasi Sosial Budaya"*, Yogyakarta: Graha Ilmu; dan , Aflatun Muchtar. 1996. *"Strategi Dakwah Menghadapi Tantangan Zaman"*, Dalam Intizar, Jurnal Penelitian Agama dan Informasi Keagamaan. Nomor 7/Tahun VI/ Juli 1996. Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- 83 Melalui: < <http://www.sunangunungdjati.com/blog/?p=10075> > [16/10/2011].
- 84 Husain Matla. 2005. *"Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati"*, Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. 124.
- 85 Suisyanto. 2006. *"Pengantar Filsafat Dakwah"*, Yogyakarta: Teras, hal. 95.
- 86 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 17.
- 87 Melalui: < <http://kabarnetwordpress.com/2010/02/26/peran-mahasiswa-sebagai-dai-ditengah-umat/> > [7/10/2011].
- 88 Lihat dalam Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. *"Menyegarkan Paradigma Dakwah Islam"*, Vol. 3 No. 6/ Juli-Desember 2005. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. v.

- 89 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 35.
- 90 Lihat dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 208.
- 91 Moh. Ali Aziz. *"Efektivitas Persuasi dengan Teknik Tabsyir dan Tandezir dalam Perubahan Perilaku Mitra Dakwah"*, dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. xv.
- 92 Abdurrahman Lubis dan Hasanuddin Sutan Bagindo. 2007. *"Globalisasi Dakwah Nubuwwah: Pentingnya Iman dan Amal Shalih"*, Bandung: Pustaka Ramadhan, hal 68.
- 93 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 1.
- 94 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. *"Metode Dakwah"*, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. ix.
- 95 Rohimin. 2007. *"Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan"*, dalam Jurnal Ilmiah "Sy'ar" STAIN Bengkulu. Vol. 7, No. 1. Februari 2007, hal. 1-2.
- 96 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 175.
- 97 A, halim. 2005. *"Penghijauan Pesisir Pantai: Aksi Dakwah Bil-Hal Bagi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir"*, dalam Moh. Ali Aziz. *et. al., ed.*. 2005. *"Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi"*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hal. 155.
- 98 Lihat dalam "Editorial" Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 4. No. 11. Januari – Juni 2008, hal. vi.
- 99 Moh. Ali Aziz. *et. al., ed.*. 2005. *"Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi"*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hal. v.
- 100 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *"Metode Pengembangan Dakwah"*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 29.
- 101 Yoga Ad Attarmizi dan M. Yajid Kalam. 1999. *"KH. Moh. Ilyas Rubiat: Ajengan Santun dari Cipasung"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 98.
- 102 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 14.
- 103 Salim Suredjo. 2005. *"Pengembangan Masyarakat Pesisir: Tantangan dan Peluang"*, dalam Moh. Ali Aziz. *et. al., ed.*. 2005. *"Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi"*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hal. 136.
- 104 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal. 7.
- 105 Zainudin. 2007. "Dakwah transformative Studi tentang Amar Makmur Nahi Munkar dalam Surat Ali Imran Ayat 110" dalam Jurnal PMI. Vol. IV. Nomor 2, Maret 2007, hal.

- 167.
- 106 Iiz Izmuddin. 2009. *"Hukum dan Etika Dakwah"*, dalam Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam. Vol. 10, No. 1, Januari – Juni 2009, P3M STAIN Sjech Djamil Jambek-Bukit Tinggi, hal. 75.
- 107 Rosyidi. 2009. *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif"*, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam *"Komunitas"*, Vol. 27, No. 1, Juni 2009, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat LPM IAIN Raden Intan Bandar Lampung, hal. 3.
- 108 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 61.
- 109 Lihat dalam *"Editorial"* Jurnal Ilmu Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Vol. 4. No. 11. Januari – Juni 2008, hal. vii.
- 110 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 1.
- 111 Samsul Munir Amin. 2008. *"Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam"*, Jakarta: Amzah, hal. 16.
- 112 Wahyu Ilaihi. 2009. *"Dakwah Sebagai Solusi Perdamaian Global"* dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 300.
- 113 Moh. Anif Arifani. 2008. *"Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis"*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 209.
- 114 Imam Makruf. 2001. *"Etika Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar"*, dalam *"Komunitas"* Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 Maret 2001, P3M STAIN Surakarta, hal. 59.
- 115 M. Jakfar Puteh. 2006. *"Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial"*, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Ak. Group, hal. 151.
- 116 Melalui < <http://id.wikipedia.org/wiki/Kredibilitas> > [27/7/2011].
- 117 Lihat dalam Rhenald. Kasali. 2006. *"Sukses Melakukan Presentasi"*, Cetakan kedelapan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 17.
- 118 Melalui < <http://lead.sabda.org/kredibilitas> > [27/7/2011].
- 119 Lihat dalam Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 159.
- 120 *Ibid.*, hal. 75.
- 121 Jalaluddin Rakhmat. 2001. *"Psikologi Komunikasi"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 257.
- 122 M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006, *"Manajemen Dakwah"*, Jakarta: Kencana, hal. 180.
- 123 Syaikh Mushthafa Masyhur. 2005. *"Fiqh Dakwah"*, Jilid 1, Penerjemah Abu Ridho dkk., Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, hal. 19.
- 124 Melalui < <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf>. > [12/05/2008].

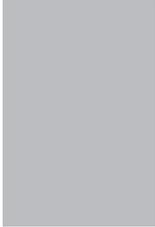
- 125 Ujang Mahadi. 2008. "Tugas Komunikolog dalam Menghadapi Globalisasi" dalam Jurnal Ilmiah Madania: Transformasi Islam dan Kebudayaan. Vol. 12, Nomor 2, Desember 2008, hal. 74.
- 126 Enjang dan Aliyudin. 2009. "Dasar-dasar Ilmu Dakwah", Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 122.
- 127 Lihat dalam Nazar Muhtadi. 1998. "Kapasitas Seorang Juru Dakwah" dalam Majalah Ikhlas Beramal. "Peningkatan Pendidikan Agama Memperkokoh Akhlak Bangsa", Nomor 01, Tahun I. 01 juni 1998, hal. 25.
- 128 Toha Yahya Omar. 2004. "Islam dan Dakwah", Jakarta: Zakia Islami Press, hal. 212.
- 129 Imam Munawwir. 2010. "Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul", Jilid 1, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 244.
- 130 Enjang dan Aliyudin. 2009. "Dasar-dasar Ilmu Dakwah", Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 120.
- 131 Ahmad Mubarak. 2008. "Psikologi Dakwah", Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 132 Imam Munawwir. 2010. "Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul", Jilid 1, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 244.
- 133 Enjang dan Aliyudin. 2009. "Dasar-dasar Ilmu Dakwah", Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 121.
- 134 Deddy Mulyana. 2005. "Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer" Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 55.
- 135 Munzier Suparta dan Harjani Hefni ed.. 2006. "Metode Dakwah", Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 12.
- 136 Lihat dalam Fuad Nashori. 2008. "Psikologi Sosial Islami", Bandung: Refika Aditama, hal. 17.
- 137 *Ibid.*, hal. 17.
- 138 Imam Makruf. 2001. "Etika Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar", dalam "Komunitas" Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 Maret 2001, P3M STAIN Surakarta, hal. 61.
- 139 Turnomo Rahardjo. 2005. "Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 48.
- 140 Melalui: < <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> > [27/09/2011].
- 141 Lihat Hana dalam Congress Proceeding. 2009. "Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural", Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 4.
- 142 Miftah Faridl. 2005. "Cabaya Ukhuwah", Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 61.
- 143 Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat ed.. 2003. "Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya", Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. v.
- 144 Suranto Aw. 2010. "Komunikasi Sosial Budaya", Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 32.
- 145 Lihat Orbe Turnomo Rahardjo. 2005. "Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 46.

- 146 Melalui < [http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/3b\\_tantangan-komunikasi.pdf](http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/3b_tantangan-komunikasi.pdf) > [31/10/2007].
- 147 Larry A. Samovar. *et. al.* 2010. “*Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*”, Edisi 7, Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 55.
- 148 Marhaeni Fajar. 2009. “*Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*”, Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana, hal. 297.
- 149 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. “*Metode Dakwah*”, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 11.
- 150 Melalui < <http://id.shvoong.com/books/1920056-pendekatan-dakwah-wali-sanga/#> > [9/08/2011].
- 151 Lihat dalam Turnomo Rahardjo. 2005. “*Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 53.
- 152 Sutaryo. 2005. “*Sosiologi Komunikasi*”, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, hal. 193.
- 153 Lihat Young Yung Kim dalam Suranto, Aw., 2010. “*Komunikasi Sosial Budaya*”, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 32.
- 154 Moh. Anif Arifani. 2008. “*Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis*”, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 209.
- 155 Lihat dalam Turnomo Rahardjo. 2005. “*Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 52.
- 156 Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas. 2007. “*Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 58.
- 157 *Ibid.*, hal. 69.
- 158 Samsul Munir Amin. 2008. “*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*”, Jakarta: Amzah, hal. 176.
- 159 Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas. 2007. “*Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 14.
- 160 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. “*Metode Pengembangan Dakwah*”, Bandung: Pustaka Setia, hal 34-35.
- 161 Samsul Munir Amin. 2008. “*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*”, Jakarta: Amzah, hal. 165.
- 162 *Ibid.*, hal, 176.
- 163 Sahal Mahfudh. 2007. “*Nuansa Fiqih Sosial*”, Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 104.
- 164 Samsul Munir Amin. 2008. “*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*”, Jakarta: Amzah, hal. 176-177.
- 165 Faisal Ismail. 2011. “*Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*”, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 1-2.
- 166 Melalui < [http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat\\_8420.html](http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat_8420.html) > [1/10/2011].

- 167 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal. 29.
- 168 Lihat dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 341.
- 169 Melalui: < <http://ahmadfarisi.wordpress.com/2008/03/09/peran-dai-dalam-mengusung-peradaban/> > [7/10/2011].
- 170 Wahyu Ilaahi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 19.
- 171 Melalui:<http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&q=artikel+berbagai+bentuk+kegiatan+dakwah&coq=575> > [6/08/2011].
- 172 Melalui: < <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf> > [12/05/2008].
- 173 Miftah Faridl. 2005. *"Cabaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 71.
- 174 Melalui: < [http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat\\_8420.html](http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat_8420.html) > [1/10/2011].
- 175 Lihat dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 223.
- 176 Miftah Faridl. 2005. *"Cabaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 57.
- 177 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 74.
- 178 Melalui: [http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com\\_content&view=article&cid=108](http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&cid=108): memahami-sendi-sendi-dawah&catid=36:artikel-ustadz&Itemid=59 [7/10/2011].
- 179 Acep Aripudin. 2008. "Dakwah dan Hukum Lingkungan Hidup", dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 11/Januari-Juni 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 124.
- 180 Miftah Faridl. 2005. *"Cabaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 68.
- 181 M. Jakfar Puteh. 2006. *"Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial"*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Ak. Group, hal. 133.
- 182 Melalui: < <http://dpcpkslangensari.blogspot.com/2011/03/peran-dai-dalam-kancah-politik.html> > [7/10/2011].
- 183 Melalui: < <http://bataviase.co.id/node/184078> > [6/08/2011].
- 184 Lihat dalam Congress Proceeding. 2009. *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural"*, Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 181.
- 185 Sahal Mahfudh. 2007. *"Nuansa Fiqih Sosial"*, Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 167.
- 186 Hanny Ronosulistyo dan Shiddiq Aminullah. 2004. *"Ma, Aku Hamil: Segudang Problematika Hamil di Luar Nikah"*, Bandung: Granada, hal. vii-viii.
- 187 Melalui < <http://dpcpkslangensari.blogspot.com/2011/03/peran-dai-dalam-kancah-politik.html> > [7/10/2011].

- 188 Sahal Mahfudh. 2007. *"Nuansa Fiqih Sosial"*, Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 123.
- 189 Muhammad Yusuf. 2007. *"Optimalisasi Peran Ulama dalam Memberantas Korupsi Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren"*, Hasil penelitian ini dimuat dalam "Jurnal Penelitian Agama" Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. XVI, No. 2 Mei – Agustus 2007, hal. 288.
- 190 Sahal Mahfudh. 2007. *"Nuansa Fiqih Sosial"*, Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 123.
- 191 `Muhammad Yusuf. 2007. *"Optimalisasi Peran Ulama dalam Memberantas Korupsi Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren"*, Hasil penelitian ini dimuat dalam "Jurnal Penelitian Agama" Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. XVI, No. 2 Mei – Agustus 2007, hal. 296.
- 192 Miftah Faridl. 2005. *"Cabaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 73.
- 193 Enjang dan Aliyudin. 2009. *"Dasar-dasar Ilmu Dakwah"*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 75.
- 194 *Ibid.*, hal. 172.
- 195 Miftah Faridl. 2005. *"Cabaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 58-59.





## BAB III

# MENGGALI DATA DENGAN TRADISI KUALITATIF

### A. Tradisi Kualitatif

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka paradigma penelitian yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena dapat mengungkap fenomena dakwah dai migran dan menggambarkan realitas yang sesungguhnya di lapangan. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga kehadiran dan keterlibatannya di lapangan – baik pada saat melakukan wawancara maupun dalam kegiatan observasi/pengamatan – tidak dapat diwakilkan karena akan berdampak pada data/informasi yang diperoleh. Pemahaman peneliti tentang kenyataan yang dilihatnya sendiri di lapangan akan sangat membantu dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Merriam seperti dikutip Creswell,<sup>1</sup> menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori dari rincian.

Menarik diperhatikan pernyataan Immanuel Kant,<sup>2</sup> yang mengatakan bahwa manusia memiliki dua dunia sekaligus, yaitu dunia *fenomena* dan *noumena*. Dunia fenomena adalah dunia yang kita alami dengan panca-inder dan terbuka bagi penelitian ilmiah karena rasional. Sains meneliti dunia fenomena-dunia alami *natural world* dan nalar *reason* mengarahkan pengamatan itu. Dunia *noumena* tidak bisa didekati dengan dunia empiris karena bukan hal yang fisik atau empiris. Kedua bentuk itu terpisah setelah ada batas yang harus disadari oleh pikiran manusia. Lebih lanjut Immanuel Kant menjelaskan sebagai *fenomena*, manusia terikat hukum-hukum alam, terbuka bagi penyelidikan ilmu pengetahuan dan pada sebab alami. Sebaliknya manusia juga *noumena*, karena punya jiwa, paling tidak sebagian dari diri manusia memiliki kemauan bebas.

Basrowi dan Sukidin,<sup>3</sup> menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain karena ada perbedaan konteks. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sugiyono,<sup>4</sup> yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna data di balik yang teramati.

Sedangkan Locke, Spirduso, dan Silverman seperti dikutip Creswell,<sup>5</sup> menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif, sehingga, bias, nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti itu dianggap bermanfaat dan positif. Sementara Bogdan dan Taylor,<sup>6</sup> mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Taylor dan Bogdan seperti dikutip Vardiansyah,<sup>7</sup> menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan kualitatif–interpretif diarahkan pada latar gejala secara holistik utuh menyeluruh dan alamiah sehingga tidak mengisolasi gejala ke dalam variabel. Namun, mengkaji objeknya sesuai latar alamiahnya. Mulyana,<sup>8</sup> menyebut penelitian kualitatif dengan istilah perspektif interpretif atau paradigma subjektif dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sifat realitas  
Realitas komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis mudah berubah, dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif.
2. Sifat manusia komunikator atau peserta komunikasi  
Aktor komunikator bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas; perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3. Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas komunikasi  
Semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dari akibat.

4. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian  
Setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi, dan berjangka lama.
5. Tujuan penelitian  
Menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil atau purposif; memahami peristiwa yang punya makna historis; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis teori yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis atau estetis atas fenomena komunikasi spesifik.
6. Metode penelitian  
Deskriptif wawancara tak berstruktur atau mendalam, pengamatan berperanserta, analisis dokumen, studi kasus, studi historis kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif.
7. Analisis.  
Induktif; berkesinambungan sejak awal hingga akhir; mencari model, pola, atau tema.
8. Kriteria kualitas penelitian.  
Otentisitas, yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti komunikator.
9. Peran nilai.  
Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori dan metode atau teknik analisis yang digunakan, dsb..

Miles dan Huberman,<sup>9</sup> mempertegas bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung-jawabkan. Penelitian kualitatif, ditegaskan secara cerdas oleh Kuswarno,<sup>10</sup> lebih mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi apakah itu konsep atautkah teori serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi. Begitu juga

dengan Sugiyono,<sup>11</sup> yang menegaskan bahwa metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emik*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

Berangkat dari sejumlah pandangan para ahli sebagaimana diuraikan di atas, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan tradisi kualitatif. Keputusan ini diambil mengingat penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dai migran dan peneliti adalah instrumen kunci. Dengan demikian, peneliti dapat mengenali subjek dan mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan data, baik berupa ucapan/uraian mendalam tentang dakwah yang disampaikan, tulisan mereka, dan bahkan perilakunya dapat diamati secara langsung pada saat observasi di lapangan dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

## B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan sumber data informan penelitian dan lokasi/wilayah tempat penelitian dilaksanakan.

### 1. Sumber Data

Untuk sebuah studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah mereka yang mengalami kejadian secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang benar-benar dai migran yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu, karena secara budaya mereka berbeda dengan budaya jamaah/masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Sumber data informan penelitian dipilih secara *purposif* berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni: 1 Dai migran yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu dan melakukan aktivitas dakwah di Kota Bengkulu; 2 Mereka berdomisili di wilayah Kota Bengkulu; 3 Keberadaannya diakui dan diterima masyarakat; dan 4 Mereka mau menerima, memberikan informasi dan mengizinkan peneliti mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan dalam rangka observasi, serta bersedia mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar

selama melakukan aktivitas dakwah di Kota Bengkulu. Dai yang tidak termasuk dalam kategori tersebut tidak menjadi subjek dalam penelitian ini.

Spradley seperti dikutip Sanafiah Faisal,<sup>12</sup> berpendapat bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Sumber data informan dalam penelitian kualitatif menurut Suprayogo dan Tobroni,<sup>13</sup> adalah manusia yang dipilih secara *purposif* atau *snow ball sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi/data sebagaimana diharapkan peneliti. Menurut Lofland dan Lofland seperti dikutip Moleong,<sup>14</sup> sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata” dan “tindakan” selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Menurut Kuswarno,<sup>15</sup> dalam studi fenomenologi lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Pemilihan lokasi penelitian di Kota Bengkulu didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Belum ada penelitian yang mengungkap dan mengkaji komunikasi dakwah dai migran, terlebih dalam pendekatan fenomenologi, interaksionisme simbolik dan dramaturgi;
- b. Aktivitas dakwah di Kota Bengkulu mayoritas dilakukan oleh dai migran;
- c. Dakwah yang dilakukan dai migran, dalam pengamatan peneliti relatif diterima oleh masyarakat Kota Bengkulu, hal ini terbukti dengan dipercayakan kepada mereka menjadi tokoh masyarakat bahkan ada diantara mereka yang dipilih masyarakat menjadi Wakil Gubernur, menjadi Pengurus Ormas Islam, menjadi Imam Masjid dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan Pesantren yang direspon positif oleh masyarakat;
- d. Keunikan yang menarik adalah perbedaan budaya bahasa, etnik, adat istiadat, latar belakang kehidupan dan cara pandang antara dai migran dengan masyarakat Kota Bengkulu sebagai *audience*/sasaran dakwah.

## A. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam tradisi penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama/ instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti turun ke lapangan menemui informan dalam rangka mengumpulkan informasi dan data-data yang dibutuhkan. Ada informan yang peneliti temui dan wawancarai di rumahnya dan ada juga yang peneliti wawancarai di tempatnya bekerja.

Data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam *in-depth interview*, pengamatan *observation*, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data sebagaimana disebutkan di atas secara lebih rinci sebagaimana uraian berikut:

### 1. Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai alat utama penggalan data/informasi dan bersifat informal. Wawancara bersifat terbuka dan intensif dilakukan kepada informan subjek penelitian

sebagai upaya mengungkap/menggali pengalaman, informasi dan berbagai hal penting lainnya yang terkait dengan konteks penelitian.

Mulyana,<sup>16</sup> mengatakan bahwa fenomenologi menitikberatkan pada wawancara mendalam; sedangkan interaksionisme simbolik dapat menggunakan kombinasi wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Pada studi fenomenologis, seperti disarankan Creswell dalam Kuswarno,<sup>17</sup> adalah mengutamakan wawancara mendalam *in-depth interview* kepada setidaknya 10 orang. Creswell pun mengutip penelitian Polkinghorne, yang menyarankan melakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih 2 jam, 10 subjek tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi.

Menurut Kuswarno,<sup>18</sup> dalam tradisi fenomenologi jumlah informan tidak harus 10 orang, karena kriteria penelitian fenomenologi yang diperlukan bukan pada jumlah informannya, tetapi lebih kepada “bagaimana mengungkap kesadaran dan pengalaman hidup informan secara utuh”. Dalam tradisi fenomenologi 1 orang pun bisa dijadikan penelitian, seperti penelitian tentang tokoh. Berkenaan dengan pernyataan Creswell, bahwa wawancara dalam studi fenomenologi masing-masing memerlukan waktu kurang lebih 2 jam. Menurut Kuswarno pernyataan ini mengandung pemahaman bahwa penelitian subjektif sebenarnya tidak sebagaimana anggapan yang dilontarkan kaum objektivis, memakan waktu yang lama, 1 sampai 2 tahun. Artinya, penelitian subjektivis pun bisa dilakukan dengan lebih cepat, dan ini tergantung pada semangat, motivasi, kesadaran, dan ketekunan sang peneliti. Kendati penelitian menggunakan tradisi objektivis, tetapi peneliti tidak memiliki semangat, motivasi, kesadaran, dan ketekunan maka penelitian yang dilakukan pun akan memakan waktu yang jauh lebih lama.

Peneliti sangat sepakat dengan pendapat Kuswarno, bahwa informan dalam penelitian fenomenologi jumlahnya tidak harus 10 orang, tetapi yang lebih urgen adalah bagaimana mengungkap secara natural, holistik dan mendalam kesadaran dan pengalaman hidup mereka. Kegiatan penelitian dianggap selesai manakala data

yang diperoleh di lapangan sudah mencapai pada titik jenuh. Data dikatakan jenuh, apabila pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan jawabannya atau informasi yang diberikan berulang atau sama dengan jawaban sebelumnya itu-itu juga.

Dalam penelitian ini, jumlah dai migran yang menjadi informan penelitian sebanyak 10 sepuluh orang. Sugiyono,<sup>19</sup> menegaskan, bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, maka merupakan keuntungan bagi peneliti. Pasalnya peneliti tidak memerlukan banyak informan lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sumber data.

Mulyana,<sup>20</sup> menegaskan hanya lewat wawancara yang mendalam dan pengamatan berpartisipatif *participant observation* yang intensif kita dapat merekam data sealamiah mungkin, dengan melukiskan apa yang subjek penelitian alami, pikirkan, dan rasakan. Patilima,<sup>21</sup> mengatakan penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Menurut Faisal,<sup>22</sup> dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu makna yang tersembunyi di balik “tabel hidup” sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi dipahami.

Mengingat sumber data informan penelitian adalah dai migran, maka peneliti menggunakan pendekatan bahasa agama dan etika santri. Peneliti mengawali dengan bersilaturahmi/berkunjung ke rumah informan. Pada saat kunjungan itulah peneliti menjelaskan hajat maksud dan tujuan kedatangan peneliti.

Pada proses wawancara, pertanyaan yang peneliti ajukan tidak berstruktur dan dalam suasana informal. Pedoman wawancara yang

telah dipersiapkan tidak menjadi panduan yang baku, melainkan sebagai rambu-rambu untuk memudahkan wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan improvisasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian dengan tetap menjaga konsistensi pada penggalan data yang dibutuhkan.

Adakalanya peneliti mendalami informasi dari informan dengan mengejar jawaban yang diberikan, dan ada juga dengan mengajukan pertanyaan baru, bahkan tidak jarang peneliti meminta mereka menjelaskan lebih lanjut informasi yang dipaparkan. Ketika informan memberikan jawaban di luar konteks penelitian, peneliti berusaha dengan santun mengembalikan/mengarahkan pembicaraan pada konteks penelitian sesuai data yang diharapkan. Agar informasi yang diberikan dapat terekam dengan baik, pada waktu melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa: alat perekam MP3 dan HP, kamera digital, dan buku catatan.

Peneliti juga meminta izin dan kesediaan kepada informan untuk dihubungi melalui *handphone* ketika peneliti membutuhkan informasi/data tambahan yang berkaitan dengan penelitian. *Alhamdulillah* semua informan berkenan memberikan izin dan kesediaannya untuk dihubungi. Mereka yang sempat peneliti hubungi untuk dimintai informasinya adalah KH. Ahmad Daroini, KH. Muntaqim dan Ustadz HM. Syamlan, Lc., serta beberapa orang informan lainnya.

Wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan mendatangi kediaman/tempat domisili informan dan ada juga wawancara yang dilakukan di tempat informan bekerja, seperti pada saat peneliti mewawancarai Ustadz Imron Rosadi, M. Pd.I bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 2 dan wawancara terhadap Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag bertempat di Pondok Pesantren Harsallakum setelah ia selesai mengajar.

## 2. Pengamatan Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti berperan sebagai *observer* atau pengamat. Bungin,<sup>23</sup> berpandangan bahwa observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut

dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera. Sedangkan menurut Rakhmat,<sup>24</sup> observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.

Patilima,<sup>25</sup> berpendapat bahwa metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Namun tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Kegiatan observasi peneliti lakukan dengan terlebih dahulu memberitahukan dan meminta izin kepada informan pada saat melakukan wawancara. Selain itu peneliti menghubungi informan untuk konfirmasi kepastian jadwal waktu dan tempat kegiatan dakwah/ceramah yang akan dilakukannya, sehingga peneliti mendapat kepastian untuk melakukan observasi.

Dalam mengeksplorasi aktivitas dakwah dai migran, peneliti melakukan observasi di lapangan serta ikut menjadi jamaah/*audience* dan membaur dengan jamaah yang lain saat dai migran menyampaikan ceramah. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara langsung, leluasa dan seksama tentang hal-hal yang dilakukan, materi dakwah yang disampaikan, model komunikasi yang dilancarkan, media yang digunakan, cara berinteraksi dengan jamaah, sampai pada komunikasi nonverbal yang diekspresikan dai migran pada saat menyampaikan dakwahnya. Selesai dai berceramah, peneliti berusaha menemui beberapa orang jamaah untuk diwawancarai dan dimintai tanggapannya tentang figur dai migran yang baru saja memberikan ceramah/dakwah guna mendapatkan informasi dan penilaian jamaah terhadap mereka, dengan demikian peniliannya lebih riil dan akurat.

Ada juga kegiatan observasi peneliti lakukan dengan sengaja mengundang informan untuk menyampaikan ceramah agama/dakwah kepada jamaah masjid di tempat peneliti berdomisili. Seperti yang peneliti lakukan pada KH. Muntaqim untuk menyampaikan

“Tabligh Akbar Menyambut Ramadhan” dan Ustadz H. Thamrin Lubis untuk menyampaikan ceramah memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut sengaja peneliti kondisikan bekerjasama dengan pengurus masjid al-Hijrah Dusun Sinar Asih, Kelurahan Padang Serai, RT/RW 09/03, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu untuk kemudahan peneliti melakukan observasi.

Observasi peneliti lakukan di tempat informan menyampaikan dakwah. Ada yang di Masjid saat informan menyampaikan ceramah memperingati hari besar Islam, pengajian rutin majelis taklim dan khutbah Jumat, tetapi ada juga observasi yang peneliti ikuti di rumah jamaah pada acara pengajian rutin. Semua itu peneliti lakukan dalam upaya mengumpulkan informasi dan data-data yang dibutuhkan.

Agar data dan informasi yang diperoleh dari observasi tersimpan dan terdokumentasikan dengan baik, pada waktu melakukan pengamatan di lapangan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu berupa: alat perekam MP3 dan HP, *handycam*, kamera digital, dan juga buku catatan. Selesai melakukan pengamatan, peneliti segera menarasikan hasilnya dalam *file* khusus “transkrip osbservasi”.

### 3. Studi Dokumentasi

Guna memperkaya data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti juga melakukan studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi, seperti dikatakan Bungin,<sup>26</sup> bahwa metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian sosial. Suprayogo dan Tobroni,<sup>27</sup> menegaskan dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip *database*, surat-surat, rekaman gambar, atau benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip.

Dalam melakukan penelitian, sebelum terjun ke lapangan peneliti berusaha mencari informasi dan data tentang dai migran dengan berbagai aktivitas yang dilakukannya di Kantor Kementerian Agama

Kota Bengkulu. Selain itu, peneliti juga mempelajari, membaca, dan mencari data dari berbagai referensi, baik cetak berupa buku, jurnal, majalah dan koran maupun di dunia maya/internet, sepanjang data tersebut berkaitan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian.

## B. Analisis Data

Mengingat penelitian yang dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka prosedur analisis datanya mengikuti analisis data penelitian fenomenologi. Menurut Creswell seperti dikutip Kuswarno,<sup>28</sup> bahwa analisis data penelitian fenomenologi yaitu:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut horisinalisasi data dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara. Peneliti lalu mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna *meaning unit*. Peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks *textural description* tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif *imaginative variation* atau deskripsi struktural *structural description*, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen *divergent perspectives*, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala *phenomenon*, dan mengontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengontruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi *essence* pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi

gabungannya *composite description*.

Tahapan dalam analisis data sebagaimana tersebut di atas merupakan bagian yang integral dan saling berhubungan serta dilakukan secara kontinyu, mulai dari merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, menyusun, mengelompokkan dalam kategori sejenis, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami dan berlangsung terus dari awal hingga akhir penelitian.

### C. Validitas Data

Menurut Kuswarno,<sup>29</sup> pada prinsipnya, membangun kebenaran dari fenomena dalam penelitian fenomenologi itu dimulai dari persepsi peneliti sendiri, sebagai orang yang membuat sintesis hasil penelitian. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti fenomenologi untuk mengasah intuisinya demi mencapai pemahaman yang hakiki adalah sebagai berikut:

1. Selalu melakukan refleksi diri terhadap makna dari peristiwa yang diamati. Misalnya apakah ia memasukkan unsur emosi ke dalamnya?
2. Meminta pendapat dari orang luar penelitian mereka yang tidak terlibat dalam seluruh proses penelitian.
3. Membangun validitas intersubjektif.
4. Memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial, misalnya dengan orang ahli, dosen, teman sejawat, dan sebagainya.
5. Meminta umpan balik dari informan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini penulis mengikuti pendapat yang ditawarkan Moleong,<sup>30</sup> yaitu: 1 derajat kepercayaan *credibility*; 2 keteralihan *transferability*; 3 kebergantungan *dependability*; dan 4 kepastian *confirmability*. Guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan, dilakukan pemeriksaan ulang secara cermat dan teliti.

Sejalan dengan pendapat Moleong, sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Standar Kredibilitas

Dalam pengumpulan data di lapangan upaya yang peneliti lakukan adalah observasi secara cermat dan sungguh-sungguh dengan ikut terlibat sebagai jamaah/*audience* dalam aktivitas dakwah dai migran sehingga fenomena dakwah dapat diamati apa adanya, tujuannya agar informasi yang digali dari subjek atau partisipan yang diteliti memiliki keselarasan dengan fakta di lapangan; meminta bantuan/melibatkan teman yang peneliti anggap memiliki kompetensi di bidang *research* yang sedang peneliti lakukan untuk memberikan kritisi dan masukan mulai dari proses sampai tersusunnya hasil penelitian, bahkan peneliti mendiskusikannya dengan seorang Guru Besar Ilmu Komunikasi; serta melakukan pengecekan ulang terhadap model dan kategorisasi, analisis dan simpulan hasil penelitian.

2. Standar Transferabilitas

Merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, bahwa pada prinsipnya standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian.<sup>31</sup> Peneliti melakukan berbagai perbaikan dan penyempurnaan hasil penelitian ini atas penilaian, kritik dan saran yang sangat berharga dari Tim Promotor.

3. Standar Dependabilitas

Pemeriksaan pada tahap ini sepenuhnya peneliti serahkan kepada Tim Promotor yang memiliki kompetensi. Seperti dikatakan Lincoln dan Guba,<sup>32</sup> salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit pemeriksaan. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

4. Standar Konfirmabilitas

Data yang disajikan dalam hasil penelitian ini merupakan data yang sebenarnya yang peneliti dapatkan dari lapangan. Kebenaran dan kualitas data dapat peneliti pertanggungjawabkan. Berkenaan dengan audit hasil penelitian, peneliti tidak memiliki kapasitas. Seperti dikatakan Lincoln dan Guba,<sup>33</sup> bahwa standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data

di lapangan. Audit ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

Standar atau kriteria yang disebutkan di atas kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas diharapkan dapat menjadi alat dalam menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dari lapangan, namun demikian tetap diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam pemeriksaan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

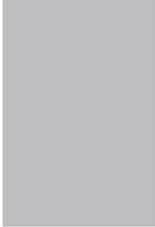
Keberadaan Tim Promotor dalam penelitian disertasi menjadi sangat penting, sangat berarti dan dapat menambah sempurnanya hasil penelitian, karena Tim Promotor secara tidak langsung bertindak dan memberikan penilaian transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui proses bimbingan dan konsultasi yang intensif.

Catatan Kaki:

- 1 John W. Creswell. 1994. *“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches”*, Thousand Oaks, California: Sage, hal. 145.
- 2 Lihat dalam Agus Salim peny.. 2001. *“Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya”*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 1-2. Pandangan filosof Immanuel Kant tersebut dapat juga dilihat dalam Mulyana *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”* 2003: 19, Kant Cenderung berpendapat bahwa sains adalah suatu perspektif yang membuat peneliti peka terhadap suatu bagian dunia yang alami, dunia fenomena, namun perspektif itu tidak dapat membuat kita peka terhadap dunia lain, dan kita tidak dianjurkan pula untuk menggunakannya.
- 3 Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 2.
- 4 Sugiyono. 2005. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, hal. 9-10.
- 5 John W. Creswell. 1994. *“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches”*, Thousand Oaks, California: Sage, hal. 147.
- 6 Lihat dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 1-2.
- 7 Dani Vardiansyah. 2005. *“Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*, Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia, hal. 69.
- 8 Deddy Mulyana. 2003. *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 147-148.
- 9 Lihat dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 2.
- 10 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 126.
- 11 Sugiyono. 2005. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, hal. 6.

- 12 *Ibid.*, hal 221.
- 13 Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 134.
- 14 Lexy J. Moleong. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 112.
- 15 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 131.
- 16 Deddy Mulyana dan Solatun. 2007. *“Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 18.
- 17 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 133.
- 18 Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dan tim penguji Proposal Usulan Penelitian. Pernyataan tersebut diperoleh saat diskusi hasil revisi/perbaikan Seminar Usulan Penelitian, Senin 17 Januari 2011 di ruang kerja Asdir II Program Pascasarjana Unpad Bandung.
- 19 Sugiyono. 2005. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, hal. 221.
- 20 Deddy Mulyana dan Solatun. 2007. *“Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 15.
- 21 Hamid Patilima,. 2007. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, hal. 65.
- 22 Lihat dalam Burhan Bungin. 2003 *“Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 67.
- 23 Burhan Bungin. 2005. *“Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya”*, Jakarta: Kencana, hal. 134.
- 24 Jalaluddin Rakhmat. 2001. *“Psikologi Komunikasi”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 84.
- 25 Hamid Patilima,. 2007. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, hal. 60.
- 26 Burhan Bungin. 2005. *“Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya”*, Jakarta: Kencana, hal. 144.
- 27 Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 164.
- 28 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 172.
- 29 *Ibid.*, hal. 75.
- 30 Lexy J. Moleong. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 173.
- 31 Burhan Bungin. 2003. *“Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 59 - 61.
- 32 *Ibid.*
- 33 *Ibid.*





## BAB IV FENOMENOLOGI, INTERAKSIONISME SIMBOLIK, DAN DRAMATURGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dari Alfred Schutz, interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan dramaturgi dari Erving Goffman. Watt dan Berg seperti dikutip Kuswarno,<sup>1</sup> menjelaskan bahwa paradigma teori interaksi simbolik, fenomenologi dan etnometodologi yang mengembangkan metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dapat mengungkap konstruksi realitas *reality construction*. Menurut Moustakas,<sup>2</sup> sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologis dan membedakannya dari penelitian kuantitatif adalah:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.

7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

Ketiga pendekatan sebagaimana disebutkan di atas dipandang sangat relevan dan tepat dalam melihat komunikasi dakwah antarbudaya yang dilakukan dai migran. Alasan menggunakan ketiga pendekatan tersebut dalam melakukan penelitian dapat dilihat dan dipahami melalui pemaparan berikut:

## A. Pendekatan Fenomenologi

Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*.<sup>3</sup> Lebih mudah dipahami seperti dinyatakan Kuswarno,<sup>4</sup> bahwa studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Salah satu tujuan utama dari fenomenologi adalah hendak membumikan dasar-dasar pengetahuan secara radikal, sehingga serangan skeptis terhadap rasionalitas dan prosedur-prosedurnya dapat dihadapi. Untuk membangun basis yang aman bagi pengetahuan, Husserl memutuskan untuk memulai dengan permasalahan mengenai bagaimana objek dan peristiwa muncul dalam kesadaran.<sup>5</sup> Sedangkan Stanley Deetz,<sup>6</sup> meresume tiga prinsip dasar dari fenomenologi, yaitu: *pertama*, pengetahuan *knowledge* merupakan sesuatu yang disadari. Pengetahuan bukan disimpulkan dari pengalaman, tetapi ditemukan secara langsung dalam pengalaman yang disadari. *Kedua*, makna dari suatu hal berisi sesuatu yang potensial dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana kita menjalin relasi dengan sebuah objek akan menentukan maknanya bagi kita. Misalnya, seperangkat kunci dapat menjadi penindih kertas, apabila kita melihat bahwa kunci-kunci tersebut dapat digunakan seperti itu. Dan asumsi *ketiga* mengatakan bahwa bahasa merupakan sarana bagi makna. Kita mempunyai pengalaman tentang dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia tersebut.

Tugas utama analisis fenomenologis menurut Schutz,<sup>7</sup> adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang

mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. Smith dan Osborn,<sup>8</sup> mengemukakan bahwa tujuan dari Analisis Fenomenologi Interpretatif AFI adalah hendak mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama penelitian AFI adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis, yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan partisipan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa. AFI bukan merupakan usaha untuk membuat pernyataan objektif tentang objek atau peristiwa. Pada saat yang bersamaan, AFI juga menekankan bahwa pekerjaan penelitian merupakan suatu proses yang dinamis dengan peran aktif peneliti dalam proses tersebut. Seseorang harus berusaha mendekat pada dunia personal partisipan, untuk mendapatkan sesuatu yang dalam istilah Conrad 1987 disebut sebagai “perspektif orang dalam”.

Gagasan Husserl tentang fenomenologi seperti disadur Dimiyati,<sup>9</sup> menegaskan fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian.

Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif yang memandang manusia adalah aktif.<sup>10</sup> Menurut Campbell,<sup>11</sup> bahwa fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu. Menurut pandangan Giorgi dan Giorgi dalam Smith,<sup>12</sup> bahwa fenomenologi tidak berusaha untuk mereduksi suatu fenomena dalam angka yang sederhana di bawah variabel-variabel yang teridentifikasi dan mengontrol konteks di mana fenomena tersebut hendak diteliti. Fenomenologi bertujuan untuk sebisa mungkin mempertahankan fenomena dan konteksnya sebagaimana muncul dalam dunia. Hal ini berarti bahwa meneliti suatu fenomena, berarti mengandaikan para individu menjadi pihak pertama dalam mendeskripsikan kehidupan mereka. Suatu situasi di

mana mereka dapat mendeskripsikan sebagaimana mereka mengambil tempat dalam kehidupan mereka. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena tersebut dialami di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut. Analisis fenomenologi berusaha melihat esensi psikologis dari fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup.

Menurut Edwar dan Sedgwick,<sup>13</sup> bahwa fenomenologi juga berupaya mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Sedangkan Ponty<sup>14</sup> menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan metode yang berusaha melukiskan apa yang tampak secara langsung bagi kesadaran, yaitu fenomen. Kenyataan dipahami sebagaimana adanya, yaitu kenyataan yang belum ditafsirkan oleh ilmu-ilmu positif dan filsafat.

Tujuan utama fenomenologi, seperti dikatakan Kuswarno,<sup>15</sup> adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi bisa digunakan untuk atau dianut oleh berbagai bidang ilmu seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan studi-studi agama. Semuanya ini mempunyai kesamaan umum dalam hal empati pada objek penyelidikan dan mencoba menangkap hakikat objeknya, sebagaimana ia menampakkan diri dalam kesadaran.<sup>16</sup> Menurut Moleong,<sup>17</sup> peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Husserl seperti dikutip Kuswarno,<sup>18</sup> mengatakan dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang

dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Menurut Collin,<sup>19</sup> Fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Rahardjo,<sup>20</sup> Sebuah *phenomenon* adalah penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Dalam fenomenologi terdapat aksioma dasar, yaitu:<sup>21</sup>

1. **Kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas;**
2. Hubungan antara peneliti dan **subyek inkuiri saling mempengaruhi**, keduanya sulit dipisahkan;
3. Lebih ke arah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian;
4. **Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan;** dan
5. *Inkuiri terikat nilai, bukan values free*".

Sugiyono,<sup>22</sup> mengatakan peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emik*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya". Data yang diperoleh bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini diyakini dapat menggali data/informasi yang dibutuhkan secara lebih akurat dan holistik. Pendekatan fenomenologi dapat mengeksplorasi dan mengkaji secara lebih cermat dan mendalam fenomena komunikasi dakwah dai migran

dalam aktivitas dakwah yang dilakukan. Selain itu, fenomenologi mampu mengungkap kesadaran personal yang bersifat sensitif dan sangat pribadi sekalipun melalui wawancara mendalam dengan keterlibatan peneliti yang bersifat empati dalam waktu yang relatif panjang.

Mengingat aktivitas dakwah yang dilakukan dai migran melibatkan kesadaran dan mental, peneliti berupaya membiarkan subjek penelitian mengungkapkan dirinya sendiri tentang aktivitas dakwah yang dilakukan secara alami. Melalui wawancara mendalam dengan berbagai pertanyaan yang diajukan, subjek penelitian dibiarkan menjelaskan segala pengalamannya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk menggali kesadaran dan pengalaman terdalam dari para dai migran dimaksud.

Selain cara itu, peneliti juga secara langsung mengamati subjek penyelidikan dan hakikat objeknya meskipun objek itu berupa objek kognitif, moral, estetis, tindakan, ataupun ucapan lisan pada saat mereka melakukan aktivitas dakwah dengan melakukan observasi. Di sini peneliti melibatkan diri dengan mengamati langsung aktivitas dakwah di lapangan dengan menjadi jemaah/*audience*.

Bogdan dan Taylor seperti dikutip Kuswarno dalam Mulyana dan Solatun,<sup>23</sup> menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis, yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Berlandaskan pada pendapat tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dalam penelitian ini sebagai pendukung dan memperkuat pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi berusaha memahami komunikasi dakwah melalui pandangan subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dai migran sebagai pelaku dakwah. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *value free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *value bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Peneliti berusaha berempati dengan dai migran, masuk pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap mereka.

Interaksi manusia dai migran dan jemaah dalam aktivitas dakwah tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan pemaknaan atas pesan yang disampaikan, karenanya pendekatan interaksionisme simbolik

sangat diperlukan dan mendukung penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proposisi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Mengingat tindakan dai migran baik verbal maupun nonverbal, tidak lepas dari pemaknaan. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses – meminjam istilah Blumer disebut *self-indication*, yaitu proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu.

## B. Pendekatan Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik juga digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, mengingat dai migran sebagai subjek penelitian senantiasa terlibat interaksi dengan menggunakan simbol-simbol kepada jemaah, baik ketika berkomunikasi maupun saat menyampaikan dakwah. Esensi dasar dari interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas manusia yang tidak dapat terlepas dari komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, karena pada dasarnya interaksi manusia menggunakan simbol-simbol dan merepresentasikan apa yang mereka maksudkan dalam berkomunikasi. Seperti ditegaskan Mulyana,<sup>24</sup> bahwa interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi

manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Dengan demikian, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.<sup>25</sup>

Menurut pendekatan interaksionisme simbolik, orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definisi, karena mereka harus terus menerus bergerak dari satu situasi ke situasi lain. Sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan.<sup>26</sup> Manusia bisa berbeda-beda peran dan perilakunya jika dihadapkan dengan aspek ruang dan waktu, ini disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, sosiologis, lingkungan alamiah, lingkungan desain rekayasa dan teknologi, media konvensional dan digital dan juga faktor stimulasi temporal.<sup>27</sup>

Ada tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik seperti dikatakan Blumer dalam Kuswarno.<sup>28</sup> *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Karakteristik dari pendekatan interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antar individu. Sedang masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus-menerus.<sup>29</sup> Beberapa prinsip yang menjadi inti dari pendekatan interaksionisme simbolik, seperti dikatakan Ritzer dan Goodman 2005: 289 sebagai berikut,<sup>1</sup>:

- a) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.

1 Lihat juga Deddy Mulyana "Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003: 73.

- c) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
- g) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Aktivitas dakwah yang dilakukan dai migran tidak terlepas dari proses interaksi dan komunikasi antara dai dengan jamaah/*audience*-nya. Pesan moral (ajaran agama) yang disampaikan dai kepada jamaah akan mudah diterima, dimengerti dan dipahami maknanya jika komunikasi yang dilancarkan didukung dengan menggunakan simbol-simbol dan kearifan lokal.

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi.<sup>31</sup> Pernyataan yang dikemukakan Kuswarno senada dengan pendapat Oetomo,<sup>32</sup> yang mengatakan pentingnya interaksionisme simbolik dalam penyelidikan kualitatif adalah tekanan jelas pada pentingnya simbol dan proses yang terjadi dalam interaksi sebagai sesuatu yang mendasar untuk memahami perilaku manusia.

Penulis berpendapat bahwa pendekatan interaksionisme simbolik dapat dijadikan pisau analisis dalam mengkaji dan menjelaskan bagaimana simbol-simbol dan kearifan lokal digunakan oleh dai migran dalam menyampaikan

dakwah dan berinteraksi kepada jamaah/khalayak yang berbeda budaya (baik bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, latar belakang kehidupan dan pengalaman hidup). Dengan pendekatan ini, dapat diungkap dan dipahami perilaku dai migran dalam menyampaikan dakwah dari sudut pandang subjek “bagaimana proses komunikasi dakwah antarbudaya dilancarkan” baik melalui komunikasi verbal atau nonverbal dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada jamaah, semua itu tentu sarat dengan nilai-nilai, simbol-simbol yang khas, unik, dan menarik.

### C. Pendekatan Dramaturgi

Pendekatan dramaturgi merupakan suatu varian dari pendekatan interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Dengan pendekatan dramaturgi, Goffman berusaha untuk menafsirkan tentang “konsep diri” (*self concept*). Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia juga bersifat dramatik.

Pendekatan dramaturgis Goffman,<sup>33</sup> berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Dalam hidup keseharian manusia selalu tampil dalam berbagai peran. Dalam tradisi dramaturgi dikenal dengan istilah panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan, tempat di mana situasi bisa didefinisikan orang lain dan panggung belakang, dimana aktor mempersiapkan penampilannya.

Menarik untuk dicermati, pendapat yang disampaikan Kuswarno,<sup>34</sup> “Di samping panggung depan, tempat aktor melakukan pertunjukan, terdapat daerah belakang layar. Wilayah belakang ini merupakan tempat atau peristiwa yang memungkinkan ia mempersiapkan perannya di wilayah depan. Jika wilayah depan ibarat sebuah panggung pertunjukan bagian depan (*front stage*) yang akan ditonton khalayak; maka wilayah belakang ibarat panggung pertunjukan bagian belakang (*back stage*), tempat para pemain mempersiapkan diri, bersantai atau berlatih untuk memainkan peran mereka di panggung depan”.

Karakter orang di depan panggung seringkali berbeda dengan karakter sesungguhnya. Orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan. Wilayah depan diibaratkan panggung sandiwara yang ditonton dan dilihat khalayak, sedangkan wilayah belakang merupakan panggung sandiwara atau kamar berdandan tempat pemain sandiwara berhias dan mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Di panggung belakang (*back stage*) sang aktor suka mengelola kesan (*impression management*) untuk menutup karakter aslinya dengan riasan-riasannya yang sesuai dengan tuntutan perannya di depan panggung (*front stage*).

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Pendekatan dramaturgi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk praktik komunikasi, termasuk komunikasi dakwah dai migran. Pendekatan dramaturgi dapat membantu peneliti dalam mengungkap dan mengkaji hal-hal yang berada di panggung depan sang dai saat menyampaikan ceramah di depan jamaah, ini dilakukan dengan ikut terlibat menjadi jamaah pengajiannya. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana perilaku sang dai ketika berada di panggung belakang dapat dilakukan dengan mengamati kehidupan kesehariannya dan melakukan konfirmasi kepada jamaah dan tetangganya. Jelasnya, kebenaran antara yang diucapkan sang dai di panggung depan dan bagaimana perilakunya di panggung belakang dapat diketahui dengan jalan melakukan eksplorasi melalui observasi (pengamatan langsung) di lapangan.

Mengingat sosok dai sangat berbeda dan bertolak belakang dengan sang aktor dalam panggung sandiwara, maka karakteristik yang harus melekat dan tidak boleh hilang pada pribadi dai adalah “apa yang diucapkan/disampaikan kepada khalayak pada saat berdakwah, maka itu pula yang seharusnya ia lakukan”. Artinya harus ada derajat konsistensi dan istiqamah antara ucapan dan perbuatan (*front stage* dan *back stage*).

Ma'arif,<sup>35</sup> mengatakan bahwa dai adalah komunikator dakwah untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri dalam upaya menyampaikan ajaran agama menjadi suatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Faizah dan Effendi,<sup>36</sup> memberikan ilustrasi:

“Berbeda dengan aktor yang ukuran keberhasilannya jika berhasil berperan sebagai orang lain, maka seorang dai harus berperan sebagai dirinya. Seorang dai harus terlebih dahulu menjalankan petunjuk agama sebelum memberi petunjuk kepada orang lain. Ia harus seperti minyak wangi, mengharumkan orang lain tapi dirinya memang lebih harum, atau seperti api, bisa memanaskan besi, tetapi dirinya memang lebih panas”.

Figur dai adalah panutan/teladan umat yang harus bisa menjaga antara perkataan/ucapan dan perbuatan. Ketika sang dai menyampaikan pesan “kesederhanaan” kepada khalayak, maka penampilan sang dai pun “harus sederhana”, tidak mewah dan berlebihan, begitu seterusnya. Artinya, apa yang disampaikan sang dai di depan masyarakat-jamaahnya, baik pada saat khutbah, ceramah atau aktivitas pengajian lainnya, maka yang disampaikan itu harus teraplikasi terlebih dulu dalam diri pribadi sang dai kendati tidak diketahui masyarakat-jamaahnya.

Catatan Kaki:

- 1 Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 125.
- 2 *Ibid.*, hal. 36-37.
- 3 Turnomo Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44.
- 4 Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 127.
- 5 Lihat Giorgi dan Giorgi dalam Jonathan A. Smith *ed.*. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Roset*, Penerjemah: Budi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 50.
6. Lihat dalam Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, hal. 204.
- 7 Lihat dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat *ed.*. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 63.
- 8 Jonathan A. Smith dan Mike Osborn. 2009. *Analisis Fenomenologi Interpretatif*, dalam Smith, Jonathan A *ed.*. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Roset*. Penerjemah: Budi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 97.

- 9 Lihat dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 38.
- 10 Deddy Mulyana.2003. *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 59.
- 11 Lihat dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 33.
- 12 Jonathan A, Smith *ed.*. 2009. *“Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Roset”*, Penerjemah: Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 52-53.
- 13 Lihat dalam Hasbiansyah. 2007. *“Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial dan Komunikasi”*, dalam Mediator: Jurnal Komunikasi. Volume 9. Nomor 1. 2008. Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung, hal. 166.
- 14 Melalui < <http://rethar.blogspot.com/2005/11/maurice-merleau-ponty.html> > [22/01/2008].
- 15 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 2.
- 16 Mariasusai Dhavamony. 1995. *“Fenomenologi Agama”*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 6.
- 17 Lexy J. Moleong. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 9.
- 18 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 2.
- 19 Lihat dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 31.
- 20 Turnomo Rahardjo. 2005. *“Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44.
- 21 Melalui < <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=19>. > [22/01/2008].
- 22 Sugiyono. 2011. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Cetakan ke 13, Bandung: Alfabeta, hal. 213.
- 23 Lihat dalam Deddy Mulyana, dan Solatun. 2007. *“Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 92.
- 24 Deddy Mulyana.2003. *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 61.
- 25 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 114.
- 26 Pernyataan Bogdan dan Taylor, dalam Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *“Metodologi Penelitian Sosial-Agama”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 105.
- 27 Pawit M. Yusuf. 2009. *“Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan”*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 5.
- 28 Engkus Kuswarno. 2009. *“Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian”*, Bandung: Widya Padjadjaran, hal.113.
- 29 Basrowi dan Sukidin. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*, Surabaya: Insan Cendikia, hal. 120.



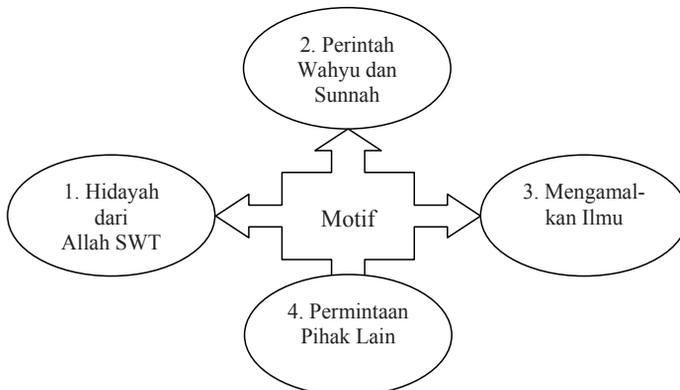
## BAB V

# MODEL KOMUNIKASI DAKWAH

## A. Motif Menjadi Dai

Motif merupakan kekuatan atau energi yang menjadi daya penggerak/ pendorong dalam diri seseorang untuk berbuat atau melakukan suatu aktivitas/kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kegiatan dakwah yang menjadi aktivitas dan pilihan dai migran tidak terlepas dari motif yang mendasarinya. Dari sepuluh partisipan penelitian, motifnya menjadi dai dapat dikategorikan kepada empat Tipikasi. Keempat Tipikasi itu tidak dimiliki oleh setiap partisipan, karena ada di antara partisipan yang melakukan dakwah karena motif hidayah dari Allah SWT; berdasarkan perintah wahyu dan sunnah; dalam rangka mengamalkan ilmu; dan ada juga motifnya karena permintaan dari pihak lain. Secara sistematis keempat Tipikasi motif informan menjadi dai penulis gambarkan dalam sebuah diagram 5.1 berikut:

Diagram 5.1  
Tipikasi Motif Informan Menjadi Dai



## 1. Hidayah dari Allah SWT

Informan sejak dari kecil sudah memiliki kesadaran dan jiwa menyenangi dakwah/ceramah. Ini merupakan hidayah dan karunia dari Allah SWT karena tidak semua orang jiwanya memiliki kesadaran menyenangi/mencintai dakwah, apalagi dari kecil. Bakatnya untuk menjadi dai semakin terasah melalui pendidikan yang ditekuninya di Pondok Pesantren.

Menjadi dai dan aktif dalam dunia dakwah karena hidayah dari Allah SWT menjadikan dakwah sebagai prioritas pilihan hidup. Dai migran yang melakukan dakwah karena hidayah dari Allah SWT adalah Ustadz HM. Syamlan, Lc, H. Disman Datuk Kayo, SMIQ., KH. Ahmad Daroini, dan Ustadz H. Imam Mawardi.

Ustadz HM. Syamlan, Lc, menuturkan bahwa dari kecil dirinya sudah mendapat hidayah dari Allah SWT dan senang mendengarkan ceramah-ceramah para dai/mubaligh walaupun itu ia lakukan melalui radio. Seperti yang ia katakan, “Sebenarnya keinginan saya untuk menjadi dai atau mubaligh sudah sejak kecil. Ketika masih di SD saya sudah sering mendengarkan ceramah-ceramah, khususnya dari radio Mujahidin Surabaya. Saya mengikuti ceramah-ceramah lewat radio, termasuk juga melalui radio Kembang Kuning. Selama di Pesantren sudah dipupuk dengan latihan *muhadharoh* atau *khitobah* baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Ketika duduk di kelas 3 Tsanawiyah saya sudah menyampaikan khutbah di desa sekitar Pondok Pesantren, malamnya juga menyampaikan ceramah berhadapan dengan orangtua-orangtua”.<sup>1</sup>

Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ., menekuni dakwah karena mendapat hidayah dari Allah SWT, sehingga dari kecil dirinya sudah menyenangi/hobi dengan kegiatan ceramah. Ia menjelaskan, “Saya dari kecil sudah hobi dengan ceramah. Kalau ada ceramah, saya tekun mendengarkannya. Di samping itu, berawal dari pendidikan orangtua yang keras dengan agama, saya empat beradik bersaudara diajar mengaji dan dididik agama. Saya juga hobi dengan kegiatan lomba MTQ Musabaqah Tilawatil Qur’an dan pernah menjadi juara. Saat menyelesaikan Sarjana Muda saya menulis tentang “Peranan Seni di dalam Dakwah Islam”.<sup>2</sup>

KH. Ahmad Daroini melakukan dakwah sejak usia remaja dan saat itu negeri ini sedang menghadapi situasi pemberontakan Partai Komunis Indonesia PKI. Ia menuturkan, “Saya terjun ke dunia dakwah sejak tahun 1963. Saat itu saya sudah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat dan menjaga umat agar tidak terpengaruh oleh gerakan dan gaya hidup Partai Komunis Indonesia PKI. Usia saya saat itu antara 17/18 tahun. Pada tahun 1966 saya dengan dua orang teman, pak Mustaqim dan pak Burhan Abudarda diberangkatkan oleh Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak – Yogyakarta untuk berdakwah ke Pulau Sumatera, yakni di Muara Aman – Rejang Lebong, yang pada saat itu merupakan bagian dari Sumatera Selatan”.<sup>3</sup>

Ustadz H. Imam Mawardi berbeda dengan dai yang disebutkan terdahulu. Jika tiga dai terdahulu Ustadz HM. Syamlan, Lc., Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ dan KH. Ahmad Daroini mendapat hidayah dan kesadaran menyenangkan/mencintai kegiatan dakwah sejak kecil, tetapi Ustadz H. Imam Mawardi sebaliknya. Hidayah Allah datang setelah dirinya dewasa. Berikut pernyataan yang disampaikannya, “Sebenarnya dari kecil tidak ada cita-cita menjadi dai, dan saya tidak pernah berpikir untuk menjadi dai. Jika sekarang saya menjadi dai, itu karena Allah yang menghendaknya agar saya bisa melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*”.<sup>4</sup>

## 2. Perintah Wahyu dan Sunnah

Kegiatan dakwah yang dilakukan subjek penelitian didasarkan pada ilmu dan pemahamannya terhadap sejumlah ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk menyampaikan dakwah dalam upaya “*amar ma’ruf nahi munkar*”, membangkitkan dan membangun keinsyafan umat dalam melaksanakan ajaran Islam dengan benar, penuh kesadaran, kesabaran, dan totalitas.

Dai migran yang melakukan aktivitas dakwah karena motif perintah/petunjuk wahyu al-Qur’an dan sunnah Hadits adalah: KH. Muntaqim, Ustadz H. Harius Rusli, Lc., Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I., Ustadz H. Thamrin Lubis, Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag dan KH. Ahmad Daroini. KH. Muntaqim,<sup>5</sup> mengatakan “Saya melakukan aktivitas dakwah karena berlandaskan pada dalil al-Qur’an surat Ali Imron ayat: 104”:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” Q.S. Ali Imron: 104.

Ustadz H. Harius Rusli, Lc., melakukan aktivitas dakwah karena termotivasi oleh hadits Rasulullah SAW. Selain itu, dirinya ingin ilmu yang disampaikannya melalui dakwah dapat menjadi amal yang selalu mengalir. Ia mengatakan, “Ayo berdakwah berdasarkan Hadits Rasulullah SAW: *Siapa yang menuntun kepada kebaikan ia mendapat pahala dari orang yang mengamalkannya*. Saya juga ingin mendapatkan pensiunan amal dari ilmu yang saya dakwahkan”.<sup>6</sup>

Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I mengatakan “Saya melakukan dakwah karena berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW”.

Ia membacakan hadits:

العلم بلا عمل كسجرة بلا ثمر

“Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang rindang tidak berbuah”.

Kegiatan dakwah yang dilakukan Ustadz H. Thamrin Lubis berdasarkan pada keyakinannya yang tinggi akan pertolongan Allah atas ilmu yang diajarkan/didakwahkan kepada umat. Ia mengatakan, “Saya ikhlas berdakwah/berjuang dan mengajar di Pesantren biar tidak mendapatkan apa-apa, karena saya yakin berkah dari ilmu yang diajarkan, Allah akan menolong dan memberikan rezeki dari jalan yang lain. Berkah dari dakwah, saat ini saya memiliki 4,5 hektar kebun sawit yang sudah produktif dan menopang pendidikan anak-anak saya”.<sup>7</sup>

Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>8</sup> mengatakan, “Saya melakukan aktivitas dakwah berdasarkan pada beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yaitu: 1 *sampaikan olehmu apa yang kamu dapatkan dariku walaupun satu*

ayat;2 tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang kubur; dan 3 jadilah orang yang mengajar, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, jangan menjadi orang kelima kamu akan celaka”.

KH. Ahmad Daroini,<sup>9</sup> menjelaskan, “Saya melakukan gerakan aktivitas dakwah karena termotivasi/berdasarkan pada dalil al-Qur’an” dalam surah An-Nahl ayat 125”. Ayat tersebut menegaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” Q.S. an-Nahl: 125.

Menurutnya, ada beberapa hal yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu:

- Mengajak, maksudnya mengajak menuju ke jalan Tuhan;
- Hikmah, maksudnya mengajak ke jalan Tuhan dengan hikmah, yaitu dengan bijaksana, sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* yang menjadi objek dakwah;
- Hasanah, yaitu berdakwah dengan nasihat-nasihat yang baik; dan
- Berdebat, tetap dengan perdebatan yang baik, dari segi cara dan proses maupun isi dari diskusi itu.

### 3. Mengamalkan Ilmu

Dai migran melakukan dakwah dalam rangka mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, agar ilmunya tidak hilang, bermanfaat dan berkembang serta menjadi amal yang pahala selalu mengalir. Dai migran yang

melakukan dakwah karena motif ini adalah: KH. Muntaqim, Ustadz Imron Rosadi, S. Pd.I., dan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.

KH. Muntaqim,<sup>10</sup> melakukan dakwah karena ingin menyampaikan ilmu yang sudah diperolehnya selama di Pesantren. Ia menuturkan “Saya menggeluti dunia dakwah karena ingin menyampaikan ilmu yang sudah diperoleh selama di Pesantren agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Saya ingin menjadi orang yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang mungkar serta menjadikan umat Islam – umat yang sadar akan kehidupan Islam”.

Ustadz Imron Rosadi, S. Pd.I.,<sup>11</sup> melakukan kegiatan dakwah juga karena motif untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu. Ia mengatakan, “Dakwah yang saya lakukan untuk mengamalkan dan mengembangkan potensi ilmu yang saya peroleh dari Pesantren. Saya punya *background* bisa nahwu sharaf, bisa membaca kitab kuning, jika tidak dikembangkan ilmu saya akan hilang dan tidak berkembang”.

Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>12</sup> mengatakan, “Motif saya melakukan dakwah adalah mengajak umat ke jalan yang lurus, andil memperjuangkan Islam dengan ilmu yang dipunyai, dan meneruskan perjuangan Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama”.

#### 4. Permintaan Pihak Lain

Dakwah yang dilakukan dai migran karena permintaan pihak lain jamaah, karena dirinya dinilai memiliki kemampuan. Selama ini ia tidak menggeluti dunia dakwah, melainkan menekuni dunia pendidikan di yayasan yang diasuhnya. Namun karena permintaan jamaah akhirnya ia melakukan aktivitas dakwah di masyarakat. Informan yang melakukan dakwah karena motif permintaan pihak lain adalah Ustadz Hasbullah Achmad. Ia mengatakan, “Saya melakukan dakwah dalam bentuk taklim, menggali dan mengkaji masalah agama/fiqih dari sumber/kitab aslinya karena permintaan teman-teman jamaah. Jamaah menilai saya mempunyai kemampuan untuk menjelaskan masalah agama dari sumber aslinya”.<sup>13</sup>

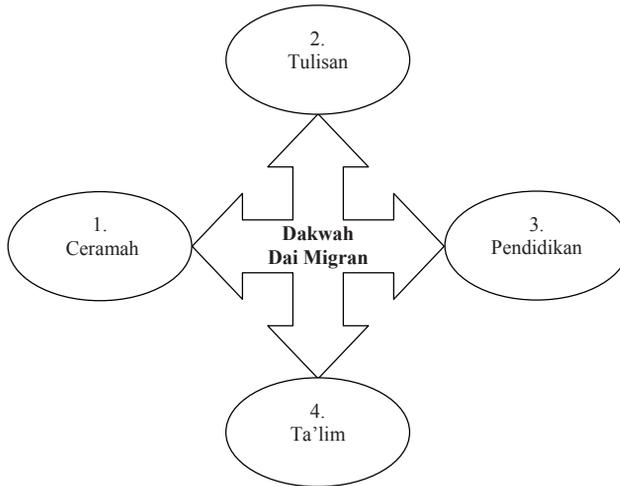
Pemaparan di atas memberikan pemahaman betapa beragamnya motif kaum migran menjadi dai dan mendorong mereka melakukan aktivitas dakwah. Seperti dikatakan Sardiman,<sup>14</sup> sesungguhnya kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dipertegas oleh Winkel,<sup>15</sup> bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Seseorang siapapun orangnya dalam melakukan kegiatan apapun bentuknya pasti adanya faktor pendorong baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Faktor pendorong tersebut bisa berupa kebutuhan biologis untuk mendapatkan sesuatu, unsur-unsur kejiwaan meraih ketenangan, insting, atau karena kepentingan politik dan mungkin juga karena adanya pengaruh perkembangan budaya manusia yang begitu kuat.

## B. Ragam Aktivitas Dakwah

Dakwah sebagai sebuah aktivitas menyeru, mengajak, memotivasi, dan mempengaruhi masyarakat manusia untuk berubah kepada suatu keadaan yang lebih baik, lebih bermoral, lebih humanis dan lebih taat, maka dalam pelaksanaannya harus menggunakan cara yang santun, menyenangkan, tidak menyakiti dan dilakukan dengan cerdas. Ragam atau bentuk aktivitas dakwah dapat berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, perbedaan sasaran dakwah, dan wilayah di mana dakwah itu dilakukan. Dai sebagai *agent of change* pelaku perubahan dapat melakukan aktivitas dakwah dengan bermacam-macam bentuk, strategi, dan upaya sesuai dengan tujuannya. Ragam aktivitas dakwah yang dilakukan dai migran di Kota Bengkulu secara garis besar dapat dilihat seperti pada diagram 5.2 berikut:

Diagram 5.2  
Ragam Aktivitas Dakwah Dai Migran



### 1. Dakwah dalam Bentuk Ceramah

Aktivitas dakwah dalam bentuk ceramah, seperti ceramah pada acara hari besar Islam, khutbah Jumat, walimah pernikahan, tabligh musibah, pengajian majelis taklim, ceramah di televisi dan radio. Kegiatan dakwah dalam bentuk ceramah lebih banyak dilakukan oleh dai migran ketimbang dakwah dalam bentuk tulisan, kegiatan pendidikan, atau taklim.

Ada dai yang melakukan dakwah dengan menggunakan ketiga bentuk tersebut ceramah, tulisan dan pendidikan, ada juga yang hanya menggunakan dua bentuk dakwah ceramah dan pendidikan, taklim dan pendidikan, dan ada yang hanya menggunakan satu bentuk, yaitu ceramah saja. Dakwah dalam bentuk ceramah dilakukan oleh hampir semua dai migran, kecuali Ustadz Hasbullah Achmad. Ia tidak berdakwah dengan ceramah tetapi dakwah dalam bentuk taklim dengan jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak. Pernyataan dai migran yang melakukan dakwah dalam bentuk ceramah penulis paparkan sebagian dari pernyataan mereka sebagai berikut:

KH. Muntaqim,<sup>16</sup> mengatakan, “Saya lebih memilih berdakwah di masyarakat dengan berceramah dan khutbah Jumat, tidak menggunakan media LCD”. Ustadz H. Imam Mawardi,<sup>17</sup> mengatakan, ”Selama

ini dakwah yang saya lakukan adalah dalam bentuk dakwah *bil lisan*, berupa ceramah umum, pengajian kelompok, pengajian ibu-ibu majelis taklim, peringatan hari besar Islam, tabligh musibah, khutbah Jumat dan walimah pernikahan”. Ustadz H. Harius Rusli, Lc.,<sup>18</sup> menjelaskan, “Selama ini dakwah yang saya lakukan dalam bentuk ceramah pada acara hari besar Islam, khutbah Jumat, tabligh musibah, dan mengisi berbagai pengajian”. Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I.,<sup>19</sup> menjelaskan “saya melakukan dakwah baru dalam bentuk memberikan ceramah/pengajian, baik pada acara hari besar Islam, walimah perkawinan, tabligh musibah maupun khutbah Jumat. Dakwah dalam bentuk lain, seperti menulis buku belum saya lakukan karena padatnya jadwal kegiatan dakwah yang harus saya penuhi, termasuk majelis taklim. Menulis buku itu butuh waktu, untuk melayani permintaan masyarakat dalam memberikan ceramah saja saya sudah kewalahan”. Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ.,<sup>20</sup> mengatakan “dalam melakukan dakwah saya lebih di dominasi dengan gaya ceramah, saya pernah melakukan dakwah melalui RRI Bengkulu dan dakwah yang diliput oleh RBTB dan Esa TV. Saya belum melakukan dakwah melalui tulisan, sudah ada niat saya tapi belum sempat dilaksanakan”.

## 2. Dakwah dalam Bentuk Tulisan

Aktivitas dakwah dalam bentuk tulisan, berupa menulis buku, menulis di koran, menulis di buletin dan publikasi di dunia maya internet. Kegiatan dakwah dalam bentuk tulisan tidak banyak dilakukan dai migran. Dari sepuluh orang subjek penelitian yang melakukan dakwah dalam bentuk tulisan hanya tiga orang. Mereka yang melakukan dakwah dalam bentuk tulisan itu adalah: KH. Ahmad Daroini, Ustadz HM. Syamlan, Lc., dan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag. Dakwah dalam bentuk tulisan yang mereka lakukan dapat dijelaskan berikut ini:

KH. Ahmad Daroini pernah menulis buku dengan judul “*Fulan Bertanya Santri Menjawab*”. Bukunya dimaksudkan untuk panduan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara baik dan benar, terutama yang berkenaan dengan shalat tarawih. Adapun Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag juga pernah melakukan dakwah dalam bentuk tulisan di koran.

Dakwah Ustadz HM. Syamlan, Lc dalam bentuk tulisan lebih banyak dan variatif jika dibandingkan dengan dua dai migran yang disebutkan di atas. Ia aktif menulis di koran SEMARAK sekarang Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekpress, Ia juga menerbitkan buletin Rabbani dan berdakwah melalui tulisan di dunia maya *facebook*.

Di tengah kesibukannya menjabat wakil Gubernur Bengkulu periode 2005-2010, Ustadz HM. Syamlan, Lc masih tetap aktif menjadi dai dan memberikan ceramah serta sempat menulis empat buku dengan judul:

1. Dari Sela-sela Kursi Eksekutif: Bunga Rampai Tulisan 1 Tahun Seorang Wakil Gubernur Jakarta: al-I'tishom.
2. Menuju Reformasi Islami Bengkulu: Rabbani.
3. Suara Hati Jakarta: al-I'tishom.
4. Mencerdaskan Hati Melapangkan Dada Jakarta: Elexmedia Komputindo Gramedia.

Selain empat buku yang di tulisnya saat menjabat wakil Gubernur Bengkulu, dua buku berikutnya yang terbit adalah dengan judul:

1. Dari Sini Kita Membangun Kesejahteraan: Bunga Rampai Khutbah Jakarta: an-Nadwah, Penulis M. Syamlan.
2. Syamlan Sang Pengembara Bengkulu: PWM-B Press, Editor Abdul Hafidz, dkk.

### 3. Dakwah dalam Bentuk Pendidikan

Kegiatan dakwah dalam bentuk pendidikan berupa: mendirikan pesantren dan lembaga/yayasan pendidikan, mengajar, seminar, pelatihan, mendirikan jamaah thariqah, rehabilitasi pecandu narkoba, dan dakwah bil hal. Dakwah dalam bentuk pendidikan dilakukan oleh hampir sebagian besar dai migran seperti: KH. Ahmad Daroini, Ustadz HM. Syamlan, Lc., KH. Muntaqim, Ustadz H. Harius Rusli, Lc., Ustadz Hasbullah Achmad, Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I., Ustadz H. Thamrin Lubis, dan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag, kecuali dua orang yang tidak melakukannya yaitu: Ustadz H. Imam Mawardi dan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ. Agar lebih jelas penulis paparkan sebagian dari pernyataan mereka yang melakukan dakwah dalam bentuk pendidikan, sebagai berikut:

KH. Ahmad Daroini,<sup>21</sup> memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai tempat menyampaikan dakwah Islam. Ia mengajar di berbagai tempat Pesantren, terutama sebagai tenaga inti dan lurah di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Ia mengatakan, “Saya sering diminta menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan seminar”. Ustadz HM. Syamlan, Lc.,<sup>22</sup> mengatakan, “Saya juga menyuarakan dakwah saat menjadi narasumber dalam kegiatan seminar, melakukan dakwah dalam bentuk *dauroh* diklat/pelatihan, mengasuh Lembaga Dakwah Ma’had Rabbani yang dijadikan sebagai tempat belajar para mahasiswa, membina remaja dan pemuda dalam bentuk *halaqoh*, yaitu pendidikan secara lebih intensif dengan peserta sekitar 10 sampai 12 orang”. KH. Muntaqim,<sup>23</sup> berdakwah melalui lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang diasuhnya, Ia mengatakan, “Di pesantren, saya memberikan pendidikan/pelayanan rehabilitasi terhadap pecandu narkoba dan saya juga berdakwah melalui jamaah “*Thariqah Sadziliyah*” yang saya bina”. Ustadz H. Harius Rusli, Lc.,<sup>24</sup> mengembangkan dakwah dengan mendirikan Pondok Pesantren. Ia menjelaskan, “Dalam mengelola Pondok Pesantren saya menggunakan motto “*Kritik Lebih Mahal dari Pujian*” dan “*Lebih Baik Masuk Surga Dipaksa Ketimbang Masuk Neraka Kesadaran Sendiri*”. Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>25</sup> mengatakan, “Saya melakukan dakwah dalam bentuk *bil hal* melalui perilaku dan juga mendirikan Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur’an pribadi. Sehari-hari saya mengajar di Pesantren Harsallakum serta memberikan pelatihan kepada JCH Jamaah Calon Haji”

#### 4. Dakwah dalam Bentuk Taklim

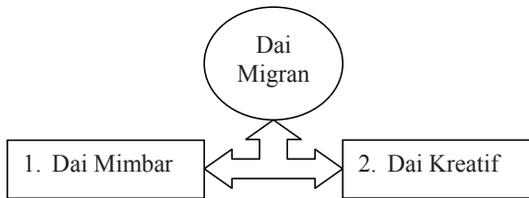
Aktivitas dakwah dalam bentuk taklim, yaitu dakwah yang dilakukan dai migran dengan jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak dan setiap jamaah memegang kitab asli berbahasa Arab. Dai membacakan kitab tersebut dan menjelaskannya kemudian jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapi materi yang sedang dibahas. Kegiatan dakwah dalam bentuk ini tidak banyak dilakukan dai migran, dari sepuluh orang subjek penelitian yang melakukan dakwah dalam bentuk taklim hanya satu orang, yaitu Ustadz Hasbullah Achmad.

Penting diperhatikan bagi para dai, bahwa kegiatan dakwah muatan dan muaranya harus pada upaya membebaskan masyarakat dari kebodohan,

kemiskinan, kemalasan, dan kebekuan berpikir. Tujuan itu akan terwujud manakala langkah-langkah dan metode yang ditempuh para dai dalam berdakwah cukup beragam sesuai kondisi jamaah/masyarakat yang dihadapi. Penyampaian dakwah bisa dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, seminar, bimbingan, dan keteladanan.

Dari pemaparan di atas, jika dikategorisasikan terdapat dua tipologi dai migran dalam melakukan dakwah, sebagai berikut:

Diagram 5.3  
Tipologi Dai Migran



#### 1. Dai Mimbar

Adapun yang dimaksud dai mimbar adalah dai yang menyampaikan dakwah kepada jamaah/khalayak hanya dengan menggunakan komunikasi oral atau berorasi/ceramah dari mimbar ke mimbar, dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa ada variasi dakwah yang dilakukannya.

#### 2. Dai Kreatif

Sedangkan yang dimaksud dengan dai kreatif adalah dai yang menyampaikan dakwah kepada jamaah/khalayak dengan menggunakan berbagai variasi dakwah seperti menulis buku, menulis di koran, menulis di buletin, publikasi di dunia maya internet, menjadi narasumber dalam seminar dan pelatihan serta tidak meninggalkan dakwah dengan gaya orasi komunikasi oral.

Kreativitas dai dalam berdakwah tidak saja dipengaruhi oleh motifnya menjadi dai dan tingkat pendidikannya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Organisasi yang digeluti, kemampuan menggunakan teknologi, faktor usia, serta pengalaman kerja dan jabatan strategis yang pernah dilaluinya turut andil memberikan warna dan variasi dakwah yang dilancarkan.

Dari sepuluh orang dai migran, satu orang di antara mereka yang sangat kreatif dalam menyampaikan dan mengemas pesan dakwah, yaitu Ustadz HM. Syamlan, Lc. Motivasi ke Bengkulu karena keinginan sendiri. Motifnya menjadi dai karena hidayah dari Allah SWT. Pendidikannya sarjana S1 dengan latar belakang pesantren. Organisasi yang digeluti adalah PKS dan pernah menjadi wakil Ketua MUI Provinsi Bengkulu, tidak gaktek gagap teknologi, usia relatif muda, serta pengalaman menjadi wakil Gubernur Bengkulu satu periode.

Menarik disimak pernyataan Matla,<sup>26</sup> untuk mengimbangi serbuan nilai-nilai Barat yang negatif dan kapitalisme yang destruktif yang setiap hari dipublikasikan melalui media massa – khususnya televisi yang banyak dikonsumsi oleh keluarga Muslim Indonesia – kita sebaiknya melakukan dakwah dan sosialisasi nilai-nilai Islam secara kreatif, komunikatif, variatif, kaya pendekatan, menarik, dan sebisa mungkin profesional.

Ada empat ragam kegiatan dakwah, seperti dijelaskan Hana,<sup>27</sup> yaitu: *tabligh* dan *taklim*; *irsyad*; *tathwir*; dan *tadbir*. *Tabligh* dan *taklim* dilakukan dalam pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok; sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam dengan menggunakan sarana mimbar, media massa cetak dan audio visual. *Irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah psikologis melalui kegiatan pokok; bimbingan penyuluhan pribadi dan bimbingan penyuluhan keluarga baik secara preventif maupun kuratif. *Tathwir* pengembangan masyarakat, dilakukan dalam rangka meningkatkan sosial budaya masyarakat yang dilakukan dengan kegiatan realitas kehidupan umat yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, *tathwir* berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui strategi sosial budaya. *Tadbir* manajemen pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pranata sosial keagamaan, menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Jika kita pelajari dengan teliti sejarah perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad SAW akan ditemukan beragam aktivitas dakwah yang Ia lakukan di sepanjang masa kenabiannya. Beliau begitu dinamis dan humanis dalam menyeru manusia ke jalan Allah dengan berbagai macam metode dan strategi. Aktivitas dakwah hendaklah bergerak terus

secara dinamis dan progresif yang di dalamnya sarat dengan teladan dan inspirasi.

Aktivitas dakwah yang dilakukan dai migran di Kota Bengkulu sangat beragam/bervariasi, antara dai yang satu dengan dai yang lainnya ada persamaan dan terdapat juga perbedaan. Keragaman aktivitas dakwah itu tentunya bergantung pada kemampuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, dakwah tidak hanya dipahami sebatas proses penyampaian ajaran Islam dalam bentuk ceramah, khutbah, dan pengajian saja, akan tetapi dakwah harus dimaknai secara lebih luas, yaitu berbagai aktivitas keislaman yang memberikan penyadaran, motivasi, keteladanan, dan lain sebagainya.

Dakwah dapat dilakukan dalam bentuk lisan atau tulisan *absanuaqaulan* maupun dakwah *bil-hall*/perbuatan nyata *absanuamalan*. Dakwah dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat individu dan kelompok yang damai, sejahtera, berkepribadian, berkeadilan, bermoral, religius, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, saling berbagi, saling menjaga kehormatan dan kemerdekaan dalam rangka mengharap ridha dan maghfirah Allah.

## C. Model Komunikasi Dakwah

Model ialah suatu gambar atau skema sederhana. Model komunikasi dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi supaya lebih mudah dipahami. Banyak ahli dan sarjana komunikasi merumuskan suatu model untuk menggambarkan proses komunikasi dalam pandangan mereka.<sup>28</sup>

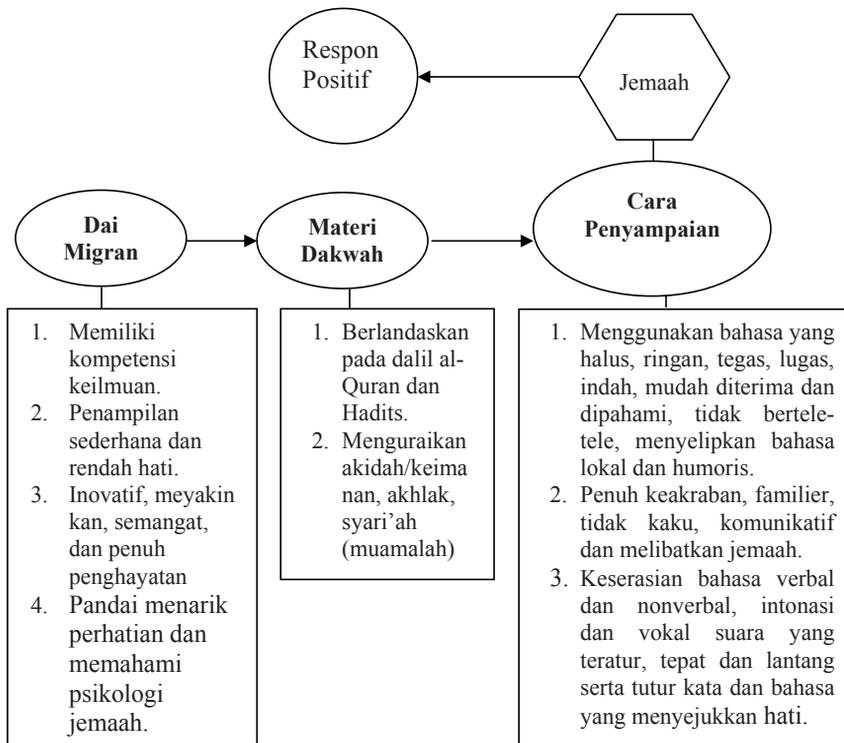
Dalam aktivitas dakwah, apabila materi/pesan dakwah sudah disampaikan dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, ragam kegiatan, dan bahkan teknik berkomunikasi yang kesemuanya terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model komunikasi.

Jadi, model komunikasi dakwah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang tergambar dari awal sampai akhir kegiatan dakwah yang disajikan secara khas oleh dai. Dengan kata lain, model komunikasi merupakan

bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, ragam kegiatan, dan bahkan teknik komunikasi yang dilancarkan.

Diterima dan disenanginya dai migran dalam menyampaikan dakwah oleh jamaah masyarakat Kota Bengkulu karena dai migran dalam dakwahnya menggunakan model komunikasi sebagaimana tergambar dalam diagram 5.4 berikut:

Diagram 5.4  
Alur Komunikasi Dakwah Dai migran



### 1. Dai Migran dalam Aksi Dakwah

Dalam melancarkan aksi dakwah di tengah masyarakat jamaahnya, dai migran dibekali dengan kompetensi keilmuan yang dalam dan wawasan yang luas, berpenampilan sederhana, rendah hati, inovatif, meyakinkan, penuh semangat dan penuh penghayatan. Dai migran pun pandai

menarik perhatian jamaah karena memahami psikologi mereka. Hasil pengamatan terhadap dai migran saat mereka menyampaikan dakwah tergambar dalam pemaparan berikut:

Ustadz H. Imam Mawardi,<sup>29</sup> peneliti melakukan observasi terhadap Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Jumat, tanggal 9 Maret 2012 di Perumahan Dinas Brimob Kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Ia menyampaikan ceramah dengan tenang dan penampilan yang meyakinkan. Ustadz menyampaikan ceramah dengan menyampaikan, “Sudah sering kita bertemu. Sudah banyak hal yang kita bicarakan terutama yang berkenaan dengan kebaikan-kebaikan dan ajaran-ajaran agama. Mudah-mudahan seringnya kita bertemu, seringnya mendengar dan mendapatkan tausiyah dari siapapun dan di manapun akan bertambahnya aqidah. Bertambahnya keimanan atau bertambahnya keyakinan kita bahwa dunia ini adalah sesaat, dunia ini adalah sementara, dunia ini adalah fana, dunia ini akan berakhir atau akan rusak yang disebut dengan kiamat kubro, yakni kiamat besar”.

Ustadz H. Thamrin Lubis,<sup>30</sup> Peneliti melakukan observasi terhadap Ustadz H. Thamrin Lubis pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2012 di Masjid Al-Hijrah Dusun Sinar Asih – Kelurahan Padang Serai RT/RW. 09/03 Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Mengawali ceramah, ia membacakan ayat suci al-Qur’an dengan suara dan irama yang indah sehingga menarik perhatian jamaah. Penyampaian dakwah dengan tutur kata dan bahasa yang menyejukkan hati, seperti yang ia katakan, “Mudah-mudahan kehadiran kita bersama di rumah Allah ini menjadi ibadah yang baik bagi kita dan membawa kebaikan kepada kita semua. Semoga pertemuan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini merupakan satu ikatan silaturrahi sesama kita, dan pertemuan kita yang baik ini akan menimbulkan satu kesadaran bagi kita untuk melatih niat kita melaksanakan tugas-tugas kita sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT dan yang telah disampaikan Rasulullah kepada kita”.

KH. Ahmad Daroini,<sup>31</sup> peneliti melakukan observasi terhadap KH. Ahmad Daroini pada hari Sabtu tanggal 19 Februari 2011 saat ia menyampaikan ceramah di Masjid Baiturrahim Simpang Lima Kota Bengkulu dan pada hari Sabtu tanggal 4 Februari 2012 saat ia memberikan ceramah di

Masjid Al-Faruq STAIN Bengkulu. Ia berpenampilan tenang, terlihat begitu piawai dan mahir dalam menyampaikan dan mengemas pesan dakwah. Mengawali ceramah ia mengatakan, “Semoga pertemuan ini memberi penguatan dan pencerahan kepada kita tentang arti pentingnya kelahiran Nabi Muhammad SAW”.

KH. Ahmad Daroini sangat menguasai materi yang diceramahkan dengan penjelasan yang begitu detil, sampai ada jamaah yang berkomentar, “Otak kyai ini sebenarnya Profesor hanya pendidikan formalnya saja tidak sampai sarjana”.<sup>32</sup> Ustadz HM. Syamlan, Lc., peneliti melakukan observasi terhadap Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2011 saat ia menyampaikan dakwah di Masjid Sabilul Jinaan Jl. Merpati 5 Kelurahan Rawa Makmur RT/RW 19/03 Kota Bengkulu dan pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2011 di Masjid Raya Baitul Izzah Padang Harapan Kota Bengkulu. Dalam menyampaikan ceramah, dirinya pandai menarik perhatian jamaah dan dakwah disampaikan dengan cara yang sangat inovatif dengan contoh-contoh yang meyakinkan. Ustadz Hasbullah Achmad, peneliti melakukan observasi terhadap Ustadz Hasbullah Achmad pada hari Selasa, 21 Februari 2012 Pukul: 21.00-22.15 WIB bertempat di Jl. RE. Martadinata No. 4 Kelurahan Muara Dua Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Ia menyampaikan dakwah dengan merujuk pada kitab aslinya “*Bulughul Maram*” dengan penguasaan materi yang mendalam dan pembahasan yang rinci. Ia membaca dan menerjemahkan terlebih dulu kitab “*Bulughul Maram*” baru kemudian memberikan penjelasan yang rinci dengan mendiskusikannya kepada jamaah.

Aktivitas dakwah harus dikerjakan secara serius, benar, dan profesional, bukan asal-asalan, karena jamaah yang dihadapi adalah manusia yang terdiri dari unsur jasmani fisik dan ruhani akal dan jiwa, maka mereka harus dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara utuh, baik dari segi materi yang disampaikan maupun kondisi waktu penyajiannya. Matla,<sup>33</sup> menambahkan, dalam berdakwah sebaiknya juga mampu menampilkan metode penyampaian “materi” yang variatif, beragam, dan tidak monoton sehingga apa yang kita sampaikan menjadi menarik dan mudah diterima khalayak.

## 2. Materi Dakwah Dai Migran

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai migran kepada jamaah/umat berlandaskan pada dalil al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Masalah pokok yang dikemukakan mencakup pada tiga hal, yaitu akidah/keimanan, akhlak muamalah dan Syariah hukum. Supaya lebih jelas materi dakwah yang disampaikan dai migran, secara garis besarnya peneliti paparkan sebagai berikut:

KH. Ahmad Daroini,<sup>34</sup> dalam mengawali ceramah Ia menyampaikan sebuah dalil/hadits, "*Barang siapa cinta kepada sesuatu, maka dia banyak mengingatnya dan barang siapa mencintaiku maka di akhirat nanti akan bersamaku Hadits*". Ia pun menjelaskan, "Jika cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW maka kita harus mengikuti tuntunannya. Tuntunan yang Rasulullah berikan kepada umatnya mulai dari masalah-masalah kecil, seperti *bersiwak* sikat gigi dan *beristinja* bersuci, hal itu tidak diajarkan oleh orang populer seperti Michael Jackson". Dirinya juga sangat peduli dan perhatian terhadap masa depan generasi muda bangsa, sehingga dalam ceramah ia menyampaikan materi tentang pentingnya orangtua dan para pemimpin memperhatikan pembinaan generasi muda, hal itu yang ia ungkapkan, "Pemimpin yang baik adalah punya sikap mempersiapkan generasi ke depan yang lebih baik, bukan pemimpin yang lama berkuasa. Oleh karenanya, kewajiban kita bagaimana membina anak-anak agar mereka dapat mengisi masjid ini dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian, diskusi, dan kesenian Islam agar mereka betah di masjid".

Ustadz HM. Syamlan, Lc.,<sup>35</sup> dalam menyampaikan dakwah sangat energik dan kontekstual. Ceramahnya melibatkan jamaah, mulai dari orangtua sampai pada anak-anak. Ia menanyakan kepada jamaah, "Apa sudah hapal doa yang diamalkan Rasulullah pada bulan Rajab?" Jamaah menjawab, "Belum". Dirinya lantas mengajak dan memandu jamaah membaca doa dengan mengulangnya sebanyak tiga kali:

للهم بارك لنا في رجب وشعبان ويا لغنارمضان

Jamaah mengikti serentak dengan penuh semangat. Setelah itu ia mengartikan doa tersebut, "*Ya Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikan di bulan Ramadhan*".

Ia menegaskan jangan bangga memiliki anak-anak yang hebat matematika tetapi tidak berakhlak. Kita prihatin dengan anak-anak yang bisa bahasa Inggris tapi tidak bisa mengaji. Oleh karenanya, penting memperhatikan pendidikan hati, karena modal utama sukses bukan karena banyaknya uang tapi karena hati memiliki niat yang kuat. Itulah sebab Nabi Muhammad sebelum di-Isra'-Mi'raj-kan hatinya dibersihkan/disucikan terlebih dulu". Segala yang dilarang tidak merugikan Allah, tapi akan merugikan manusia sendiri dan yang diperintahkan juga tidak akan menguntungkan Allah, tapi menguntungkan bagi manusia".

KH. Muntaqim,<sup>36</sup> mengawali dakwah dengan membacakan hadits Rasulullah Muhammad SAW. seperti berikut:

من فرح بدخوال رمضان حرم الله جسده على  
النيران

*"Siapa yang bersenang senang kedatangan bulan suci Ramadhan haram jasadnya masuk neraka".*

من قام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ماتقدم من نبه

*"Barang siapa yang menghidup-hidup shalat tarawih di bulan Ramadhan, karena iman kepada Allah dan mengharap Ridha Allah SWT akan diampuni dosa yang kita lakukan sebelumnya".*

Dirinya mengingatkan jamaah untuk mengaji belajar al-Qur'an, karena jika orangtuanya meninggal dunia anak bisa mendoakan dan membaca al-Qur'an yang pahalanya diniatkan untuk orangtua. Tetapi jika anak tidak bisa mengaji, ketika ziarah ke kubur bisanya hanya bersedih dan menangis. Ia pun menganjurkan agar kita setiap malam Jumat meluangkan waktu membaca surat Yasin bersama-sama. Di dalam hadits Rasulullah SAW. dijelaskan bahwa *datangnya hari kiamat itu adalah pada hari Jumat dan malam Jumat*. Andaikata bapak/ibu jamaah dalam keadaan membaca Yasiin dan kiamat datang, maka meninggalnya Insyaa

Allah dalam keadaan *khusnul khatimah*. Orang yang *khusnul khatimah* adalah manusia yang sukses. Manusia yang sukses itu kata imam Ghazali, manusia yang meninggalkan dunia yang fana ini dengan ucapan kalimat *La Ilahaiillallah*". Dirinya menghimbau kepada jamaah agar sebelum datangnya bulan suci Ramadhan saling maaf memaafkan, silaturrahim, jangan memutus persaudaraan, berbuat baik kepada kedua orangtua. Andaikata orangtua sudah meninggal dunia datang ke kuburan – ziarah dan mendoakannya.

Ustadz Hasbullah Achmad,<sup>37</sup> ketika peneliti melakukan observasi terhadap Ustadz Hasbullah Achmad dalam menyampaikan dakwah dengan model taklim, materi yang dibahas saat itu bab tentang shalat berjamaah pada kitab *"Bulughul Maram"* berbahasa Arab gundul. Ia membacakan per kalimat dalam bahasa Arab, menerjemahkannya dan memberikan penjelasan. Ia menjelaskan, "Shalat itu berat, terutama shalat Isya dan shalat Subuh. Shalat Isya berat dikarenakan berbarengan dengan waktu istirahat. Sedangkan shalat subuh sedang enak-enaknya tidur. Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian, tingkat keutamaannya 27 derajat dari shalat sendiri. Ketika orang shalat sendirian, setelah shalat ada orang yang shalat berjamaah maka dibolehkan shalat lagi. Pengaruh setan itu akan sangat kuat jika tidak dilaksanakan shalat jamaah. Jika orang tahu besar keutamaannya saf/ baris pertama pada shalat berjamaah, maka pasti orang akan berebut untuk mendapatkan shalat pada saf pertama".

Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I.,<sup>38</sup> dalam dakwah Ia pandai memancing perhatian jamaah dengan kalimat-kalimat yang menggelitik dan mengundang tawa. Seperti ketika memberikan ceramah Maulid Nabi pada Majelis Taklim kaum ibu, Ia bertanya kepada jamaah, "Berkah itu apa bu.....? Bu.... berkah itu apa Bu?..... Berkah itu, barang yang sedikit tapi manfaatnya banyak. Kita punya uang Rp 100.000,- tapi bisa dimakan satu rumah, berarti berkah. Sama dengan umur kita, jika digunakan untuk beribadah dan bermanfaat untuk orang banyak, berarti berkah. Banyak karunia Allah yang diberikan kepada manusia, seperti alis mata yang berfungsi untuk menahan keringat jangan masuk ke mata, tapi ibu-ibu justru mencukur alis mata dan menggantinya dengan alis palsu dan dibuat melintang. Kelahiran Nabi Muhammad merupakan nikmat bagi manusia dan alam, sebagaimana hadits Rasulullah mengatakan

“*Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia*”.

Ustadz H. Thamrin Lubis,<sup>39</sup> materi dakwah yang disampaikan kepada jamaah sangat kontekstual. Pada ceramah Maulid Nabi ia menjelaskan “perjuangan dakwah Nabi berjalan mulus karena Nabi selalu menegakkan kebenaran dalam hidup dan kehidupannya. Kebenaran harus kita tegakkan di dalam hidup dan kehidupan kita. Diawali dari lingkup yang paling kecil, yaitu dari pribadi sendiri dan rumah tangga. Kebenaran itu ukurannya adalah sesuaikah apa yang kita lakukan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Prinsip yang sangat luar biasa dan menonjol yang perlu diteladani dari Nabi Muhammad adalah prinsip “benar katakan benar dan salahkan yang salah”. Prinsip ini bersebrangan dengan prinsip Abu Lahab “membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar”. Muhammad tidak pernah menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah, sehingga beliau mendapat julukan “al-Amin” orang yang jujur dan dapat dipercaya. Nabi selalu menegakkan kebenaran dalam hidup dan kehidupannya”.

Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ,<sup>40</sup> mengawali dakwahnya, ia membacakan firman Allah Surat al-Anfal ayat 2 dan 3:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*” QS. Surat al-Anfal: 2-3.

Ia mengatakan bahwa ulama membagi hati kepada tiga, yaitu *Qalbun mayyit*, *Qalbun marid* *Qalbun salim*. “*Qalbun mayyit*: hati yang mati.

*Qalibun marid*: hati yang sakit. Para ulama mengatakan ciri-ciri hati sakit: dia tahu tapi senang berbuat dosa, orang yang hatinya sakit akan sombong dan takabur, senang berbuat maksiat, dan orangtua yang tidak mau dinasihati yang muda. *Qalibun salim*: hati yang bersih. Obat hati: *pertama*, merutinkan shalat malam; *kedua*, jangan tinggalkan al-Qur'an setiap hari walaupun satu ayat; *ketiga*, shalat sunnah dhuha; *keempat*, kemanapun akan pergi jangan tinggalkan air wudhu; *kelima*, rutinkan shalat berjamaah; *keenam*, infak dan shadaqah dengan keikhlasan; dan *ketujuh*, basahi lidah dengan zikir, istighfar dan minta ampun”.

Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>41</sup> mengawali muqaddimah dakwah. Ia membacakan al-Quran surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

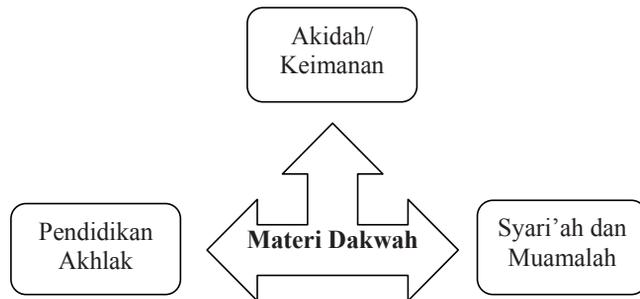
“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”QS. al-Qashah ayat 77.

Ia mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang cara mencari keridhaan Allah. Lebih lanjut dijelaskannya, “Bahwa mencari ridha Allah untuk negeri akhirat itu dengan kemampuan yang ada pada kita. Kalau yang kaya dengan harta bendanya, kalau yang alim dengan ilmunya, kalau yang tidak kedua-duanya dengan tenaga dan akhlaknya. Tiap-tiap sesuatu yang mengharap ridha Allah mulai dari hal yang sekecil-kecilnya sampai hal yang besar adalah ibadah kepada Allah”.

Ustadz H. Imam Mawardi,<sup>42</sup> materi dakwah yang disampaikan menyesuaikan dengan jamaah pengajian yang dihadapi. Karena jamaahnya kaum ibu ia pun lebih menekankan pada masalah wanita. Ia mengatakan, “Jika ada wanita yang memasak, mengurus rumah tangga dengan ikhlas, pahalanya sama dengan seorang laki-laki yang mati syahid. Jadilah istri-istri yang selalu berbuat baik untuk kehidupan rumah tangganya. Ciri-ciri wanita solehah itu adalah: 1 Apabila dilihat suami menyenangkan sekali-kali boleh beli Mustika Ratu atau Marthatilaar, tapi jangan berlebihan; 2 Bersyukur atas rezeki yang diberikan suami; 3 Taat jika diperintah suami jika tidak bertentangan dengan aturan; dan 4 Pandai menjaga kehormatan, harta dan keluarga saat ditinggal suami”.

Dari pemaparan sebagaimana dijelaskan di atas, secara garis besar materi dakwah dai migran dapat dikategorisasikan kepada tiga bagian, yaitu akidah/keimanan, pendidikan, akhlak dan syariah muamalah. Secara sederhana materi dakwah yang disampaikan dai migran sebagaimana tergambar pada diagram 5.5 berikut:

Diagram 5.5  
Materi Dakwah yang Disampaikan



#### 1. Akidah/Keimanan

Materi dakwah yang disampaikan dai migran kepada jamaah yang berkaitan dengan akidah/keimanan, yaitu iman kepada Allah SWT diwujudkan dengan beribadah kepadaNya, iman kepada al-Qur'an dengan cara mempelajari dan mengajarkannya, iman kepada Rasul dengan cara mencintai dan meneladaninya dalam kehidupan, sedangkan iman kepada hari akhir diwujudkan dengan usaha mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk kehidupan akhirat.

## 2. Pendidikan Akhlak

Selain akidah/keimanan sebagaimana dijelaskan di atas, materi dakwah yang disampaikan dai migran kepada jamaah penekanannya pada pendidikan akhlak dalam berbagai dimensinya. Mulai dari membina anak, silaturahmi, saling maaf memaafkan, sampai pada menjadi istri yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Hadits Nabi yang dijadikan rujukan adalah *“Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia”*.

## 3. Syariah dan Muamalah

Syariah dan Muamalah juga menjadi materi dakwah yang disampaikan dai migran kepada jamaah. Mulai dari yang sangat mendasar berupa, menjaga wudhu, shalat berjamaah, merutinkan shalat malam, membaca al-Qur’an setiap hari walaupun satu ayat, shalat sunnah dhuha, infak, shadaqah, berzikir dan istighfar.

Menurut Hamidah,<sup>43</sup> era ini menuntut para dai untuk memformat materi dakwah yang bersifat logis, rasional, aktual, ilmiah dan materi yang relevan dengan kebutuhan serta budaya yang sedang berlangsung. Selama ini materi dakwah sering mengambang dan kurang mengarah, sehingga sulit disimpulkan. Terkadang materi dakwah terkesan apologi, dogmatis, normatif dan tidak responsif terhadap perkembangan budaya.

Materi dakwah yang disampaikan dai migran juga bermuatan motivasi dan berita gembira bagi orang-orang yang taat/patuh menjalankan aturan/ajaran agama dan berisi peringatan bagi mereka yang lalai menjalankan aturan-Nya. Materi ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Saba’ ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu” QS. Saba’: 28.*

Menurut Ilaihi,<sup>44</sup> bahwa materi dakwah itu dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, pesan *Akidah*, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadhar. Kedua, pesan *Syariah*, meliputi ibadah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan muamalah. Ketiga, pesan *Akhlak*, meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia dan lingkungan flora-fauna.

## D. Metode Dakwah Dai Migran

Dai migran dalam menyampaikan dakwah menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami; kalimat yang indah, tegas – lugas dan humoris; tutur kata yang menyejukkan hati; gaya penyampaian penuh keakraban, familier, tidak kaku; komunikatif dan melibatkan jamaah; keserasian bahasa verbal dan nonverbal; intonasi dan vokal suara yang teratur; dan menggunakan bahasa daerah yang dimengerti. Lebih jelasnya sebagaimana pemaparan berikut:

Ustadz HM. Syamlan, Lc.,<sup>45</sup> dalam menyampaikan ceramah Ia menggunakan bahasa yang tegas dan lugas. Seperti yang dikatakannya, “Jangan bangga memiliki anak-anak yang hebat matematika tetapi tidak berakhlak. Kita prihatin dengan anak-anak yang bisa bahasa Inggris tapi tidak bisa mengaji. Oleh karenanya, penting memperhatikan pendidikan hati, karena modal utama sukses bukan karena banyaknya uang tapi karena hati memiliki niat yang kuat. Makanya Nabi Muhammad sebelum di-Isra’-Mi’rajkan hatinya dibersihkan/disucikan terlebih dulu”. Ceramah disampaikan dengan tenang, jelas, tidak terburu-buru, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan tanpa menggunakan konsep sehingga dapat menatap jamaah yang mendengarkannya. Ia sangat memahami psikologi dan kondisi *audiencel* jamaahnya.

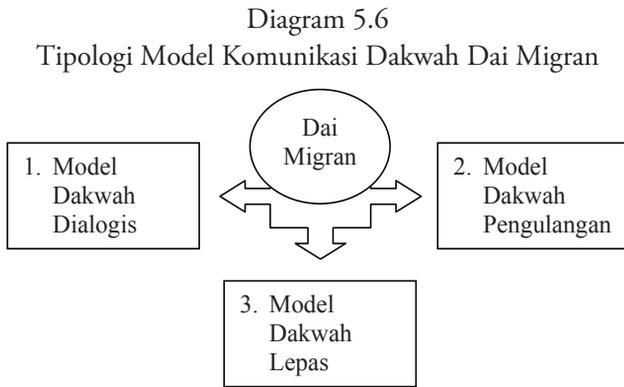
Ustadz H. Imam Mawardi, menyampaikan ceramah dengan gaya yang santai, kalimat yang teratur, intonasi suara yang serasi dengan kalimat yang diucapkan, bahasa ringan dan mudah dipahami, sesekali diselingi dengan gaya humoris, dan pandangan mata merata kepada jamaah. Di akhir ceramah, ia memberikan waktu kepada jamaah untuk bertanya. KH. Ahmad Daroini, dalam menyampaikan ceramah, pandangan mata diarahkan kepada jamaah,

materi yang disampaikan penuh penghayatan dan ketulusan. Ia memadukan bahasa verbal dengan nonverbal begitu apik dan serasi. Ketika menjelaskan hal-hal yang sifatnya duka, beliau menyampaikan dengan intonasi suara yang rendah diikuti raut wajah yang menunjukkan kesedihan dengan bola mata yang berkaca-kaca. Dirinya menggunakan bahasa yang mudah dipahami jamaah dan sesekali diselingi bahasa daerah. Selain itu, untuk memudahkan jamaah mencerna dan memahami materi dakwah yang disampaikan, ia memberikan contoh-contoh riil dalam konteks kekinian. Menariknya, ia menyampaikan dakwah dipadu dengan “seni” yakni dengan menyanyikan lagu-lagu yang relevan dengan materi dakwah yang disampaikan. Penyampaian penuh penghayatan, penjelasan materi dakwah begitu detil serta pandangan mata diarahkan kepada jamaah.

KH. Muntaqim,<sup>46</sup> dakwah disampaikannya dengan komunikatif, suara lantang, didukung bahasa nonverbal dan intonasi bervariasi sesuai muatan materi yang disampaikan. Muatan motivasi mengalir dari materi yang disampaikan seperti yang ia katakan, “Ibadah shalat sunnah di bulan Ramadhan pahalanya sama dengan ibadah wajib. Di bulan Ramadhan mari kita untuk meramaikan dan memakmurkan masjid dengan membaca al-Qur’an. Kalau kita meninggal dunia, bukan sawit, karet, atau emas yang kita bawa mati tapi amal ibadah kita”. Sedangkan Ustadz Hasbullah Achmad, dalam menyampaikan dakwah dengan suasana santai, penuh keakraban, familier, dan tidak kaku, membangun dialogis dengan memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikannya. Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I., dalam menyampaikan dakwah diawali dengan membacakan syair yang berirama padang pasir, melibatkan jamaah dengan memberikan pertanyaan ringan. Penyampaian santai, komunikatif, dan pandangan mata kepada jamaah. Materi yang disampaikan sangat kontekstual dan dijelaskan perkalimat dengan gamblang. Menyelipkan bahasa lokal dan pandai membuat kalimat-kalimat yang menggelitik dan mengundang tawa. Bahasa yang digunakan mudah diterima dan dipahami. Gerakan tubuh serasi dengan ekspresi wajah dan intonasi suara. Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ, dalam menyampaikan dakwah tidak menggunakan konsep, penyampaian lancar dan mengalir dengan intonasi yang teratur. Materi padat dan kontekstual dengan pengucapan dalil yang fasih dan berirama. Uraian tentang dai dalam aksi dakwah, materi dakwah

yang disampaikan dan cara penyampainya sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh – ibarat dua sisi mata uang, tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling mendukung untuk keberhasilan dakwah yang dilancarkan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dai migran dalam melancarkan aktivitas dakwahnya menggunakan berbagai model. Jika disederhanakan dalam kategorisasi maka terdapat tiga tipologi model komunikasi dakwah dai migran dalam melakukan aktivitas dakwah, yaitu model dakwah dialogis, edukasi dan lepas, secara sederhana sebagaimana tergambar pada diagram 5.6 berikut:



### 1. Model Dakwah Dialogis

Model dakwah dialogis yaitu dai menyampaikan materi dakwah kepada jamaah/khalayak terlebih dahulu dan kemudian memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya atau menanggapi materi dakwah yang disampaikan, kemudian dai memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan jamaah secara tuntas.

### 2. Model Dakwah Pengulangan

Model dakwah pengulangan yaitu dai mengajak jamaah/khalayak secara bersama-sama mengulang materi dakwah yang disampaikan, terutama materi dakwah yang bersifat praktis seperti bacaan doa yang belum dipahami/dihafal jamaah.

### 3. Model Dakwah Lepas

Model dakwah lepas yaitu dakwah yang disampaikan dai kepada jamaah/khalayak tanpa memberikan kesempatan jamaah bertanya atau menanggapi materi dakwah yang disampaikan.

Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan pengucapan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah yang pasih dengan penampilan yang meyakinkan dan penuh penghayatan, menjadikan dakwah yang disampaikan menarik perhatian. Apalagi materi dakwah dikemas dengan mempertimbangkan kebutuhan jamaah dan kaya akan informasi, pengalaman serta sikap kritis menjadikan dakwah lebih menarik dinikmati jamaah/khalayak. Seperti dikatakan Ghazali,<sup>47</sup> "Misi yang dibawa oleh Ilmu Komunikasi dakwah semata-mata menginginkan terciptanya suasana dakwah yang komunikatif. Pengertian dakwah yang komunikatif bukan hanya tertuju kepada kemampuan dai dalam memikat pendengarnya, melainkan yang paling esensi sekali adalah dapat diserapnya isi atau materinya. Lebih jauh daripada itu, dakwah harus mampu menciptakan suasana positif bagi masyarakatnya".

Suatu model adalah abstraksi dari situasi aktual/realitas atau sebuah obyek yang memperlihatkan hubungan-hubungan serta kaitan timbal balik. Model merupakan penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks. Model dikatakan lengkap apabila dapat mewakili berbagai aspek dari realitas yang sedang dikaji. Sebagai contoh, boneka adalah model dari bentuk manusia. Boneka yang dapat tertawa, menangis, dan berjalan adalah model manusia yang lebih lengkap, tidak hanya mewakili bentuk tetapi juga beberapa perilaku manusia.<sup>48</sup>

Menurut Faridl,<sup>49</sup> "di satu sisi, dakwah harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan. Sementara di sisi lain, dakwah juga dituntut tetap responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara kehidupan manusia di satu pihak dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di pihak lain. Karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan multidimensional sehingga akan tetap relevan dalam berbagai perubahan tempat dan zaman".

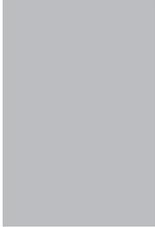
Kendati berhadapan dengan berbagai kondisi dan perubahan, sebagai sebuah proses membangun masyarakat yang Islami, maka dakwah harus

senantiasa berpedoman kepada apa yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan hadits. Dakwah Islam harus dilaksanakan, antara lain secara hikmah bijaksana, yakni memahami *frame of reference* kerangka pemikiran dan pandangan seseorang dan *field of experience* ruang lingkup pengalaman *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah.

Catatan Kaki:

- 1 Wawancara dengan Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2011.
- 2 Wawancara dengan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2012.
- 3 Wawancara dengan KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 4 Wawancara dengan Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Kamis, tanggal 8 Maret 2012.
- 5 Wawancara dengan KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 23 Februari 2011.
- 6 Wawancara dengan Ustadz H. Harius Rusli, Lc pada hari Jumat, tanggal 18 Februari 2011.
- 7 Wawancara dengan Ustadz H. Thamrin Lubis pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2012.
- 8 Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2012.
- 9 Wawancara dengan KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 10 Wawancara dengan KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 23 Februari 2011.
- 11 Wawancara dengan Ustadz Imron Rosadi, S. Pd.I pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012.
- 12 Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2012.
- 13 Wawancara dengan Ustadz Hasbullah Achmad pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2012.
- 14 Sardiman. 2010. "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", Jakarta: RajaGrafindo Persad, hal. 73.
- 15 Melalui: < <http://www.psb-psma.org/content/blog/emosi-dan-motif> > [2/08/2011].
- 16 Wawancara dengan KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 23 Februari 2011.
- 17 Wawancara dengan Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Kamis, tanggal 8 Maret 2012.
- 18 Wawancara dengan Ustadz H. Harius Rusli, Lc pada hari Jumat, 18 Februari 2011
- 19 Wawancara dengan Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I pada hari Kamis, 16 Februari 2012.
- 20 Wawancara dengan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hari Jumat, 2 Maret 2012.
- 21 Wawancara dengan KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 22 Wawancara dengan Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2011.
- 23 Wawancara dengan KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 23 Februari 2011.
- 24 Wawancara dengan Ustadz H. Harius Rusli, Lc pada hari Jumat, tanggal 18 Februari 2011.

- 25 Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2012.
- 26 Husain Matla. 2005. *"Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati"*, Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. 164.
- 27 Rudy Al Hana. 2009. *"Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah"* dalam Congress Proceeding *"Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural"*. 2009. Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 2.
- 28 Suranto Aw. 2010. *"Komunikasi Sosial Budaya"*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 8.
- 29 Observasi terhadap Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Jumat, tanggal 9 Maret 2012.
- 30 Observasi terhadap Ustadz H. Thamrin Lubis pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012.
- 31 Observasi terhadap KH. Ahmad Daroini pada hari Sabtu, tanggal 19 Februari 2011.
- 32 Pernyataan disampaikan oleh Musmulyadi, M. Pd pada hari Sabtu tanggal 4 Februari 2012 di Masjid Al-Faruq STAIN Bengkulu.
- 33 Husain Matla. 2005. *"Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati"*, Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. 185.
- 34 Observasi terhadap KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 35 Observasi terhadap Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Jumat, tanggal 26 Agustus 2011.
- 36 Observasi terhadap KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2011.
- 37 Observasi terhadap Ustadz Hasbullah Achmad pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2012.
- 38 Observasi terhadap Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I pada hari Jumat, tanggal 24 Februari 2012.
- 39 Observasi terhadap Ustadz H. Thamrin Lubis pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012.
- 40 Observasi terhadap Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2012.
- 41 Observasi terhadap Ustadz H. Muhamad Sobari, S. Ag pada hari Jumat, tanggal 9 Maret 2012.
- 42 Observasi terhadap Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Jumat, tanggal 9 Maret 2012.
- 43 Hamidah. 2011. *"Dakwah Islam Era Global"*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 7.
- 44 Wahyu Ilaihi. 2010. *"Komunikasi Dakwah"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 20.
- 45 Observasi terhadap Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 29 Juni 2011.
- 46 Observasi terhadap KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2011.
- 47 M. Bahri Ghazali. 1997. *"Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah"*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal. 3.
- 48 Melalui: < [http://www.dephut.go.id/INFORMASI/INTAG/ PKN/Makalah/SISTEM\\_DAN\\_MODEL%20\\_Tim\\_P4W.pdf](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/INTAG/ PKN/Makalah/SISTEM_DAN_MODEL%20_Tim_P4W.pdf) > [20/08/2011].
- 49 Miftah Faridl. 2005. *"Cahaya Ukhuwah"*, Bandung: Ikhtiar Publishing, hal. 72.



## BAB VI

# DAKWAH KULTURAL DAN POLITIK DAKWAH

### A. Dakwah Pendekatan Kultural

Dakwah pendekatan kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan budaya masyarakat setempat, tujuannya tidak lain agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat – jamaah yang menjadi sasaran dakwah. Namun demikian, nilai-nilai ajaran Islam harus tetap terjaga dengan baik, jangan sampai ternodai oleh kultur.

Pendekatan dakwah kultural perlu dikembangkan sebagai metode dakwah Islam di Indonesia, mengingat beragamnya bahasa, banyaknya suku bangsa dan berbedanya adat istiadat yang dianut dan hidup di masyarakat. Jika bercermin kepada perjalanan dakwah Rasulullah, aktivitas dakwah Islam bermuatan unsur transformasi nilai-nilai ajaran Islam dan proses akulturasi antara ajaran Islam di satu pihak dengan kenyataan budaya lokal di pihak lain.

Komunikasi dakwah yang dilancarkan dai migran dalam dakwah Islam di Kota Bengkulu merupakan komunikasi dakwah antarbudaya. Pasalnya dai migran dengan jamaah memiliki perbedaan budaya yang cukup signifikan dan mendasar baik dari segi bahasa, nilai-nilai, latar belakang, adat-istiadat, maupun perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan cara pandang. Perbedaan yang cukup signifikan dan mendasar itu tentu akan berimplikasi pada aktivitas penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah. Berikut peneliti paparkan sebagian petikan dari pernyataan dai migran.

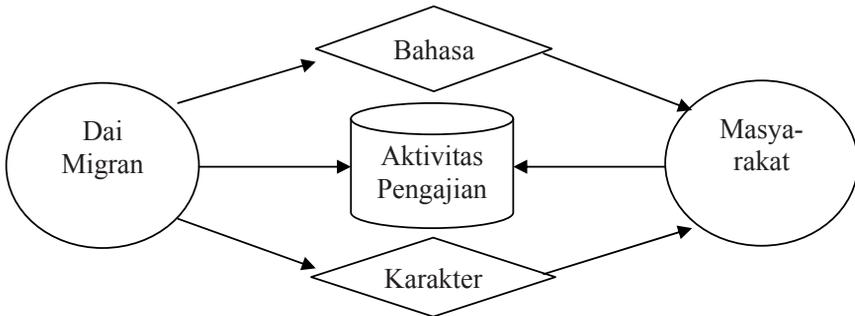
KH. Ahmad Daroini,<sup>1</sup> menuturkan pengalamannya saat pertamakali memberikan ceramah di Bengkulu pada tahun 1966, “Baru satu minggu di Dusun Muara Aman, saya diminta mengisi ceramah dengan jumlah jamaah sebanyak 30 orang. Dari 30 orang jamaah hanya 7 orang yang memperhatikan ceramahnya, selain itu ada yang ke luar dan selebihnya ngobrol. Padahal materi ceramah yang saya sampaikan cukup aktual untuk kondisi saat itu. Selesai ceramah, saya pun menyampaikan kepada orangtua angkat perihal perilaku jamaah saat saya ceramah. Orangtua angkat saya mengatakan ceramahmu itu menggunakan bahasa Jogja sehingga jamaah tidak mengerti, bahasa Indonesia saja masih banyak yang belum paham. Gunakanlah bahasa daerah bahasa Rejang. Sejak itu, saya mohon izin kepada orangtua angkat untuk mengajar anak-anak mengaji membaca Qur’an di rumah sambil saya belajar bahasa daerah dengan anak-anak yang belajar mengaji”.

KH. Muntaqim,<sup>2</sup> dalam penyampaian dakwah lebih mengedepankan aspek adaptasi pada budaya jamaah. Ia mengatakan, “Saya berusaha untuk beradaptasi dengan jamaah pribumi yang memiliki budaya yang berbeda. Saya selalu mengikuti apa maunya jamaah. Dengan arti kata, ibarat penyanyi saya harus mengikuti irama gendang supaya disenangi orang lain. Begitu juga dengan dakwah. Jika jamaah orang Selatan ya kita harus mengikuti bahasa dan cara mereka, jika dengan orang Rejang juga seperti itu”.

Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I.,<sup>3</sup> dalam berdakwah dirinya menggunakan bahasa jamaah yang dihadapinya. Ia menuturkan, “Saya dalam berdakwah menggunakan pendekatan kultural, menggunakan bahasa daerah. Jika jamaahnya mayoritas komunitas Sunda, maka saya menggunakan bahasa Sunda. Jamaah lebih antusias mendengarkan ceramah dari dai migran. Dai migran itu lebih disukai dan dihormati, itu yang saya rasakan”. Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ.,<sup>4</sup> mengatakan, “Dalam menyampaikan dakwah saya selalu menggunakan bahasa harian masyarakat Kota Bengkulu, walaupun saya berasal dari Sumatera Barat”. Ustadz H. Imam Mawardi,<sup>5</sup> mengatakan, “Dalam berdakwah saya sangat memperhatikan karakter masyarakat jamaah yang saya hadapi, mengingat beragamnya suku yang ada di Kota Bengkulu”.

Dari pernyataan informan sebagaimana dipaparkan di atas, jelaslah bahwa dai migran dalam melancarkan dakwah senantiasa memperhatikan latar belakang sosial budaya dan karakter jamaahnya, bahkan ada diantara mereka yang belajar bahasa daerah dan sekarang fasih berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Bengkulu. Model dakwah pendekatan kultural dapat dilihat pada diagram 6.1 berikut:

Diagram 6.1  
Model Dakwah Pendekatan Kultural



Dalam konteks dakwah antarbudaya, penyampaian pesan dakwah akan lebih baik dan bijak jika disampaikan dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat agar memperoleh kesamaan dalam memaknai pesan-dakwah yang disampaikan.

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan bahasa isyarat, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.<sup>6</sup>

Menarik untuk diperhatikan pernyataan Sutaryo,<sup>7</sup> bahwa dalam setiap bahasa itu terdapat komponen-komponen yang dapat menyebabkan arti sebuah lambang menjadi berbeda dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya. Perbedaan makna lambang bahasa dari orang-orang yang berbeda latar belakang sosial budaya inilah yang kemungkinan menjadi penyebab distorsi komunikasi.

Praktik Komunikasi seringkali mengalami distorsi yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi pesan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Perbedaan interpretasi pesan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang sosial budaya.<sup>8</sup> Seorang yang menganggap suatu perbuatan itu baik belum tentu dianggap baik pula oleh pandangan orang lain, bergantung pada adat kebiasaan yang dipakai oleh tiap-tiap kelompok.<sup>9</sup>

Penulis berpendapat, dalam kajian ilmu komunikasi, bahasa merupakan bagian dari budaya yang harus menjadi perhatian penting. Bahasa sangat menentukan sukses tidaknya komunikasi yang dilancarkan. Jika bahasa yang digunakan dai dalam menyampaikan dakwah sama dengan bahasa yang dipahami jamaah, maka tidak akan terjadi salah penafsiran. Dengan kata lain pesan yang ditangkap jamaah akan sama semakna dengan yang dimaksudkan dai. Tetapi sebaliknya, jika bahasa yang digunakan dai dalam menyampaikan dakwah berbeda dan tidak dapat dipahami jamaah, maka dipastikan akan terjadi salah penafsiran, bahkan komunikasi yang dibangun tidak efektif.

Dakwah dijalankan dalam suatu sistem bahasa, kultur setempat yang tepat sehingga pola ekspresi nilainya tidak keliru. Sedangkan dakwah dengan pendekatan sosiologis, akan menciptakan suatu kedalaman dan keluasan nilai transendental yang ditampung oleh kebudayaan majemuk di antara komunitas bangsa.<sup>10</sup> Agar seorang juru dakwah bisa mengoptimalkan kegiatannya, sebaiknya dia mempertimbangkan perspektif sosial budaya dalam melihat proses dakwah. Dalam konteks ini, dia akan memahami bahwa umat akan memberi makna terhadap pesan yang dia sampaikan.<sup>11</sup>

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni sastra, mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>12</sup>

Arifani,<sup>13</sup> menjelaskan indikator kesadaran budaya lokal bagi seorang dai tampak pada sikap dan perilaku berikut:

1. Memiliki kepekaan terhadap budaya lokal yang mengitari masyarakat sasaran dakwah;
2. Mengidentifikasi muatan budaya lokal sebelum melakukan kegiatan dakwah;
3. Melakukan semacam dialog budaya antara budaya milik sang dai dengan budaya lokal;
4. Mempertimbangkan budaya lokal sejak merancang perencanaan dakwah;
5. Menunjukkan perilaku yang sejalan atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal;

6. Mengorientasikan isi pesan-pesan dakwah sedemikian rupa untuk berinteraksi dengan budaya lokal.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan taktik dakwah adalah coba melihat budaya lokalnya. Pengembangan dakwah sering kali lebih mampu dicapai melalui pendekatan kultural, ketimbang pendekatan formal struktural.<sup>14</sup> Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Menurut John Haba, kearifan lokal ialah sebuah kebudayaan yang mengacu pada pelbagai kekayaan budaya itu sendiri, yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dikenali, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.<sup>15</sup>

Keragaman jamaah merupakan tantangan dai dalam dakwah antarbudaya, dan menuntut dai agar mampu meramu pesan-pesan dakwah secara lebih arif dan bijaksana dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi budaya jamaah yang dihadapi, termasuk di dalamnya adalah cara berperilaku dan berbusana. Dengan demikian, seorang dai pada masyarakat heterogen ia harus memiliki kemampuan mendiagnosa berbagai persoalan yang dihadapi umat karena pengaruh kemajuan dan kemajemukan termasuk model komunikasi yang akan dilancarkan dalam menyampaikan pesan dakwah, mengingat adanya perbedaan budaya yang sangat signifikan terutama perbedaan bahasa yang dimiliki antara dai migran dengan jamaah.

Kegiatan dakwah pada saat ini tidak cukup hanya melalui jalur ceramah dari masjid ke masjid, dari podium ke podium saja, tetapi juga harus memakai jalur kultural kebudayaan, yaitu dakwah dilakukan dan masuk dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan melalui pos yandu, seni budaya, politik, ekonomi, jalur profesi, dan sebagainya, yang tentu saja disesuaikan dengan format budaya.

Tak kalah pentingnya adalah para dai atau lembaga-lembaga dakwah harus memahami sosiologi dakwah. Yaitu, mempelajari dan memahami lingkungan sosial atau keadaan komunitas yang akan menerima dakwah. Setiap kelompok masyarakat mempunyai sifat, watak, tradisi, perangai, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Itu semua harus dipelajari dan dipahami oleh para dai atau lembaga-lembaga dakwah agar dakwah yang mereka laksanakan di tengah-tengah suatu kelompok masyarakat

etnis tertentu bisa berhasil dengan baik. Contoh baik yang pantas ditiru adalah dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo. Mereka berdakwah dengan menggunakan metode 'kultural edukatif'. Mereka tidak secara membabi buta menyerang keras paham dan praktik-praktik yang tidak Islami, tetapi mereka lakukan secara persuasif, edukatif, etis dan humanis. Cara-cara santun, bijak, arif dan edukatif mereka terapkan dalam metode dakwah mereka sehingga kalbu orang-orang yang didakwahi tersentuh dan akhirnya masuk Islam.<sup>16</sup>

Dakwah antarbudaya dapat dipahami sebagai sebuah upaya aktif juru dakwah dalam menyampaikan pesan moral dengan mempertimbangkan keragaman budaya yang dianut dan melekat pada suatu masyarakat. Upaya mengenali dan memahami budaya masyarakat setempat yang menjadi sasaran dakwah dengan baik dan cerdas merupakan *entry point* titik pembuka dalam proses transformasi nilai-nilai Islam. Seperti dikatakan Arifani,<sup>17</sup> kegiatan dakwah yang memanfaatkan khazanah budaya lokal akan memiliki mutu proses dan mutu hasil yang jauh lebih baik ketimbang kegiatan dakwah yang mengabaikan budaya lokal. Mengingat dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah sementara itu, dakwah sendiri mendukung kelangsungan dan kelestarian budaya lokal.

Dakwah dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pesan dakwah yang disampaikan dai kepada jamaah senantiasa berada dalam konteks interaksi budaya. Komunikasi dakwah antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, yang seringkali mengalami hambatan dan bahkan menimbulkan kesalahan pemahaman/memaknai pesan yang dikomunikasikan.

Usaha-usaha untuk mengetahui dan memahami karakter budaya, terutama bahasa yang digunakan suatu masyarakat jamaah sasaran dakwah menjadi sangat penting dilakukan dai migran karena menjadi kunci utama dalam menuju keberhasilan dakwah antarbudaya. Jika mungkin, dalam menyampaikan dakwah menggunakan bahasa yang dipahami jamaah, yaitu menggunakan bahasa mereka.

Kitab suci al-Qur'an ajarannya tidak mengkhususkan kepada kaum, suku, agama, ras ataupun kriteria pada masyarakat tertentu saja, akan tetapi muatannya sangat multidimensi, mencakup segala isi yang ada di jagat

raya. Ini harus ditangkap sebagai isyarat dalam memahami budaya jamaah sasaran dakwah. Dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dan surat Ar-Ruum ayat 22 membicarakan masalah keragaman, perbedaan, multikultural, kemajemukan atau pluralisme, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” QS. Al-Hujurat: 13.*

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافُ  
السِّنِّكُمْ وَالْوَلْوَكِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” QS. Ar-Ruum: 22.*

Kedua ayat di atas memberikan pemahaman bahwa umat manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, beragam bangsa, berbeda suku, beraneka bahasa dan warna kulit., Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan budaya – antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Ini berarti ketika manusia melakukan interaksi akan terjadi komunikasi antarbudaya.

Dakwah dengan pendekatan budaya atau dakwah antarbudaya, secara implisit sebenarnya telah disinggung dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu melakukan dakwah dengan menggunakan kalimat “*bi al-Hikmah*”. Sebagaimana Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

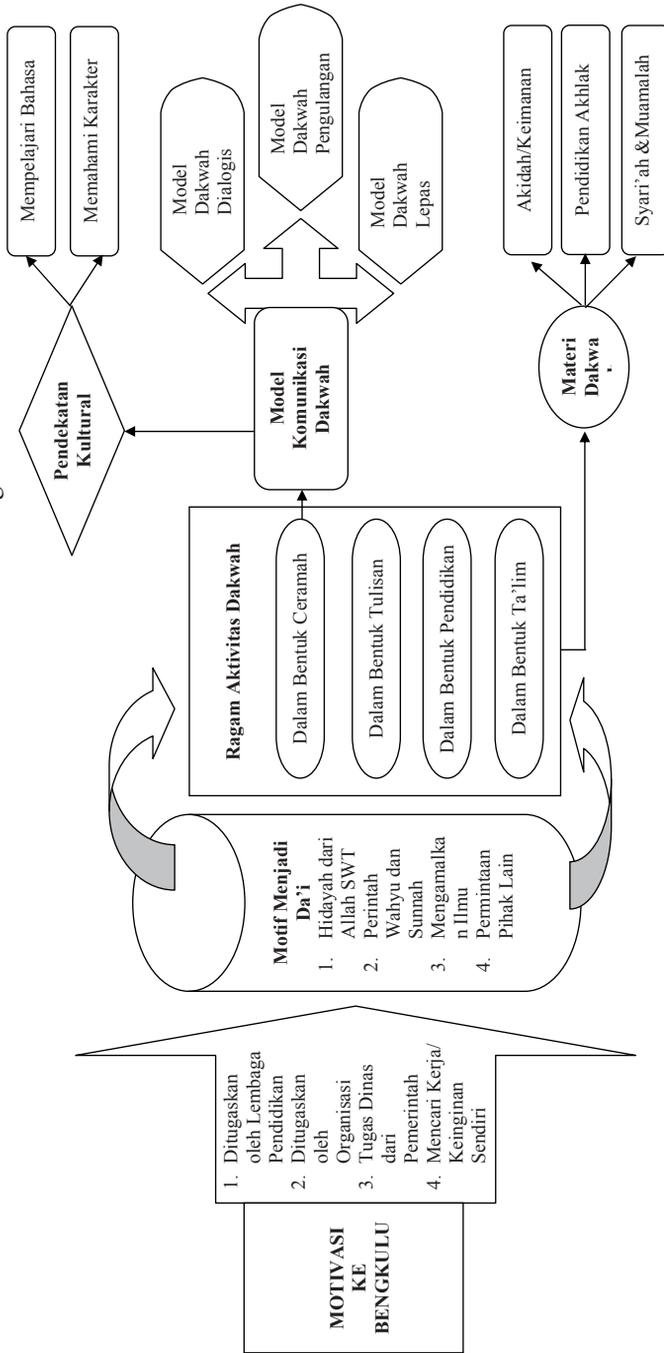
“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” QS. An-Nahl: 125.

Aripudin dan Sambas,<sup>18</sup> menjelaskan bahwa prinsip *bi al-Hikmah* kearifan dalam pengertian praktik dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau dipaksa menerima suatu gagasan atau ide tertentu. Apalagi jika gagasan tersebut menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera material *lahiri* maupun spiritual *batini*. Hikmah adalah sikap mendalam sebagai hasil renungan yang teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk memengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan *psiko-sosio-kultural mad'u* secara rasional.

Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di samping itu, kemampuan dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.<sup>19</sup> Tajiri,<sup>20</sup> menggunakan istilah dakwah etis, yaitu dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, sekumpulan nilai yang diakui dan dibenarkan karena rumusan-rumusan/konsepnya dan indikasinya yang telah dirumuskan dan menjadi kesepakatan para ulama. Nilai-nilai itu bisa bersumber dari ajaran Islam al-Qur'an dan al- Hadits, sirah nabawiyah, perkataan hati nurani, penafsiran dan pemahaman para ulama, kebiasaan atau tradisi positif yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Model komunikasi dakwah dai migran secara komprehensif dapat dilihat sebagaimana diagram 6.2 berikut:

Diagram 6.2  
MKD2M  
Model Komunikasi Dakwah Dai Migran

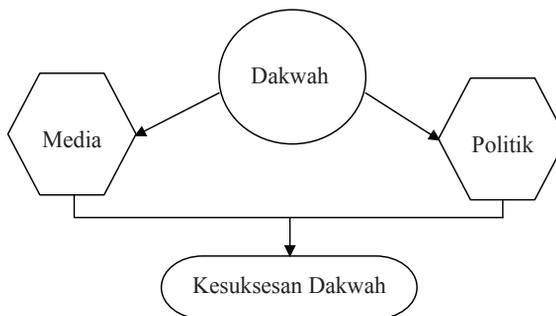


## B. Media dan Politik Dakwah

Penggunaan/pemilihan media yang sesuai dengan materi yang akan diberikan, tujuan yang akan dicapai dan kondisi masyarakat dimana dakwah akan disampaikan menjadi penting agar pesan dakwah dapat berjalan efektif. Keberlangsungan dan kelancaran aktivitas dakwah juga harus mendapat perhatian dari para juru dakwah dai, dan ini dapat ditempuh dengan menggunakan pendekatan dan kekuatan politik.

Dai migran dalam melancarkan gerakan dakwah di Kota Bengkulu selain menggunakan media yang dianggap tepat, juga menggunakan pendekatan politik. Penggunaan media dan pendekatan politik yang dilakukan dai migran dalam berdakwah sebagai upaya kelancaran pelaksanaan dakwah itu sendiri. Media dan politik yang digunakan dai migran dalam berdakwah peneliti gambarkan sebagaimana diagram 6.3 berikut:

Diagram 6.3  
Model Penggunaan Media dan Politik dalam Dakwah



### 1. Menggunakan Media dalam Dakwah

Dalam al-Qur'an dan Hadits, kewajiban untuk melakukan dakwah "*amar ma'ruf nahi munkar*", tidak dijelaskan/tidak ditetapkan harus menggunakan standar media tertentu. Penggunaan media sangat tergantung pada kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi, apakah dengan lisan, atau tulisan, bahkan juga dengan metode keteladanan.

Dalam berdakwah, terlebih di era sekarang ini – penggunaan media modern bagi pengembangan dan kemajuan dakwah menjadi sebuah keharusan, seperti: media cetak, film, media audiovisual, internet, maupun

media elektronik lainnya. Pemilihan dan penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif.

Berkenaan dengan penggunaan media dalam berdakwah agar pelaksanaan dakwah dapat efektif, efisien, dan sampai pada sasaran dakwah, supaya dakwah dapat diterima oleh jamaah, maka sang dai harus jeli dan peka dalam pemilihan media. Tidak bisa dinafikan bahwa media dakwah saat ini menjadi komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Media yang digunakan dai migran dalam berdakwah sangat beragam hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan berikut:

KH. Ahmad Daroini,<sup>21</sup> dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media. Seperti yang ia katakan, “Saya menyampaikan dakwah, selain dengan media konvensional ceramah dari masjid ke masjid, dari satu tempat ke tempat lain dan khutbah Jumat, juga melalui televisi, radio, menulis buku, seminar, dan melalui lembaga pendidikan”. Ustadz HM. Syamlan, Lc.,<sup>22</sup> lebih bervariasi lagi menggunakan media dalam berdakwah, seperti pernyataannya, “Saya berdakwah tidak hanya dalam bentuk ceramah dari podium ke podium, tetapi juga menulis buku, publikasi di Harian Rakyat Bengkulu dan Bengkulu Ekspres, televisi, radio, seminar, kelompok diskusi, melalui dunia maya *facebook*, dan lembaga pendidikan”.

Ustadz Hasbullah Achmad,<sup>23</sup> menjelaskan, “Saya melakukan dakwah dengan pendekatan taklim agar penjelasan dapat lebih rinci dan jamaah dapat memperhatikan langsung materi yang dibicarakan karena menggunakan media LCD/*infocus*. Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ.,<sup>24</sup> berpendapat bahwa media itu bukan untuk dimusuhi, tapi dikendalikan karena sebagai sarana. Sekarang teknologi semakin bagus, sebenarnya *infocus* itu sudah ada sejak zaman Nabi. Seperti peristiwa Rasulullah ketika ditanya berapa jumlah tiang dan pintu Masjidil Haram? Saat itu malaikat Jibril memperlihatkan kepada Muhammad gambar Masjidil Haram di hadapannya lengkap dengan tiang dan pintunya. Sekarang gambar dapat dilihat dengan menggunakan teknologi, di antaranya adalah *infocus*”.

Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>25</sup> mengatakan, “Saya melakukan dakwah *bil hal* yaitu melalui perilaku dan *bil lisan* ceramah, khutbah Jumat, melalui TVRI Bengkulu dan RBTB. Di RRI Bengkulu khusus mengupas ”Mutiara Islam dan Sentuhan Iman”. Saya berdakwah dengan menulis di media cetak koran Rakyat Bengkulu. Saya juga memberikan pelatihan

kepada JCH Jamaah Calon Haji dengan menyiapkan makalah”. Selain itu, ia melakukan dakwah melalui lembaga pendidikan yang didirikannya sendiri, yaitu Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur’an yang diberinama”Nurul Hasanah”. Sehari-hari ia sekarang ditugaskan mengajar di Pesantren Harsallakum. Ini pun dalam rangka menyebarkan ilmu dan mendidik generasi bangsa ke depan.

Di era modern seperti sekarang ini sudah menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk memanfaatkan segala teknologi yang ada guna mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Tanpa memanfaatkan media yang ada, dakwah tidak akan mengalami kemajuan. Justru para pelaksana dakwah harus arif dalam menempatkan media yang dapat menunjang kelancaran dakwah.<sup>26</sup> Menurut Ilaihi,<sup>27</sup> komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada komunikasi dakwah.

Faisal Ismail,<sup>28</sup> menganjurkan para dai dan organisasi-organisasi dakwah Islam harus terus mengembangkan kiat-kiat baru dalam mengembangkan kiprah dan gerakan dakwah. Selain tetap menggunakan media tradisional yang dipakai untuk kalangan masyarakat tradisional, umat Islam perlu pula menggunakan segala macam media modern dalam mengembangkan dan merealisasikan dakwahnya. Majalah, surat kabar, radio, film, televise, internet dan media modern lainnya perlu dimanfaatkan oleh umat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan dakwah. Penggunaan media modern semacam ini tentunya akan sangat efektif karena dapat menembus jarak yang jauh dan sampai kepada para pendengar, pembaca dan pemirsa di tempat yang jauh pula.

Para dai adalah agen sosialis nilai-nilai Islam. Mereka ditantang untuk bersaing dengan agen-agen hiburan yang global. Sekarang para kyai tidak cukup hanya membacakan kisah-kisah dari Al Qur’an, sirah Nabi, atau buku-buku seperti Durratun Nasihin. Mereka harus mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi mutakhir. Penggunaan media massa oleh para dai menjadi sangat vital.<sup>29</sup>

Hakikat media adalah alat yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada sasaran dakwah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Menarik disimak pernyataan Hamzah Ya’cub dalam Ilaihi,<sup>30</sup> yang membagi media dakwah menjadi lima, yaitu:

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. *Tulisan*, buku, majalah, surat kabar, korespondensi surat, *e-mail*, sms, spanduk, dan lain-lain.
3. *Lukisan, gambar, karikatur*, dan sebagainya.
4. *Audio visual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

Pada intinya adalah dalam proses penyampaian pesan dakwah, dai harus menguasai substansi dakwah, di samping juga menguasai metode dan media dakwah yang akan digunakan baik cetak maupun elektronik, serta menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan sekian banyak manusia dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari tingkat pendidikan, usia, profesi, status sosial dan perbedaan lainnya. Seperti dikatakan Ghazali,<sup>31</sup> “Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan pada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya, dakwah dituntut agar dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka *mad'u* yang dihadapi. Dakwah yang menggunakan media komunikasi lebih efektif dan efisien atau dengan bahasa lain dakwah yang demikian merupakan dakwah yang komunikatif”.

## 2. Pendekatan Politik dalam Dakwah

Diskursus seputar politik dan dakwah selalu menjadi topik yang hangat, menarik, terus bergulir dan tidak ada habis-habisnya. Politik identik dengan kekuasaan, sehingga sering diartikan sebagai sebuah tipu muslihat, menghalalkan segala cara, politik kotor dan penuh tipu daya. Pokoknya berbagai istilah miring dan tidak sedap mengiringi kata politik.

Tudingan demikian ada benarnya karena melihat realitas kehidupan berpolitik di negari ini yang memang belum melakukan politik sebagaimana diajarkan Islam. Betapa banyak politikus yang beragama Islam mengahiri

karirnya di dalam tahanan. Sementara dakwah memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk kebaikan dan perbaikan masyarakat.

Politik dalam Islam harus dipahami sebagai sarana menata hajat hidup manusia secara menyeluruh guna mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Islam jangan hanya dijadikan sebagai kedok/alat untuk mendapatkan perhatian, simpati, dan kepercayaan masyarakat semata. Politik juga jangan hanya sekedar sarana untuk mendapatkan dan menduduki posisi/otoritas formal dalam struktur kekuasaan dalam sebuah pemerintahan.

Dalam mencapai tujuan dakwah, jalur politik tidak bisa diabaikan dan bahkan dapat menjadi salah satu alternatif sepanjang diniatkan untuk membangun dan menyejahterakan masyarakat. Karena sesungguhnya yang paling efektif untuk melakukan perubahan adalah kekuasaan, tegas Ustadz HM. Syamlan, Lc.,<sup>32</sup> Ia pun mengatakan, “Saat saya menjadi Wakil Gubernur, kegiatan dakwah tetap saya lakukan di rumah dinas. Dunia politik tidak boleh dijauhi. Kendati dunia politik sangat rawan, politik mainan yang sangat krusial dan butuh modal spirit yang kuat. Dalam sejarahnya politik itu bisa bunuh-bunuhan. Jika mau terjun ke dunia politik harus ekstra hati-hati”. Ia menegaskan, di era sekarang ini sangat bagus dan terbuka jalan mendirikan partai politik, seperti Partai Keadilan Sejahtera PKS, Partai Amanat Nasional PAN, Partai Kebangkitan Bangsa PKB dan partai politik yang sudah cukup lama adalah Partai Persatuan Pembangunan PPP, dengan catatan dakwah dan pembinaan keislaman harus lebih ditingkatkan. Tujuan utama membuat partai dakwah bukanlah kursi yang dikejar, tetapi semakin mengokohkan dakwah dan tarbiyah”.

Gubernur atau pun Wakil Gubernur merupakan jabatan politik dan diperoleh melalui usaha politik juga. Ustadz HM. Syamlan, Lc., dengan jabatannya sebagai Wakil Gubernur semakin melancarkan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Dakwah tidak hanya dilakukan di tengah masyarakat, di masjid dan mushalla, tetapi juga kegiatan dakwah masuk di rumah dinas Wakil Gubernur. Kalau dirinya tidak menjadi Wakil Gubernur maka akan sulit melakukan dakwah rutin dan terjadwal di rumah dinas. Apalagi kalau Wakil Gubernurnya bukan seorang muslim.

Ustadz Hasbullah Ahmad,<sup>33</sup> mengatakan bahwa politik itu sangat penting. Ia mengatakan, “Saya sangat menyayangkan kondisi politik sekarang ini banyak dipenuhi oleh spekulasi dan pedagang, sedikit yang negarawan.

Orang berpolitik sekarang lebih berorientasi pada apa yang didapatkan, bukan apa yang bisa diperbuat untuk masyarakat”. Ustadz. H. Disman Datuk Kayo, SMIQ,<sup>34</sup> berpendapat bahwa politik itu boleh, sepanjang berpolitik sehat dan jangan lari dari tuntunan. Ia mengatakan, “Saya menyangkan, sekarang orang berpolitik tujuannya bukan untuk *amar ma’ruf nahi munkar*, bukan untuk menegakkan kebenaran, tetapi berpolitik untuk mencapai ambisi dunia”.

Ustadz H. Imam Mawardi,<sup>35</sup> menyarankan agar berpolitik seperti Rasulullah yang mementingkan kepentingan umum/rakyat dari pada kepentingan pribadi/diri sendiri. Ia mengatakan, “Sekarang terbalik. Orang berpolitik bukan untuk kepentingan rakyatnya tapi untuk kepentingan dan ambisi dirinya sendiri, politik kotor. Saya menyarankan sebaiknya ustadz/dai jangan masuk politik dan harus hati-hati dengan harta, tahta dan wanita. Saya pernah berapa kali diminta dan ditawari untuk mencalonkan wakil Bupati dan wakil Walikota tapi saya tolak. Dai milik seluruh umat tanpa pandang bulu”.

Ustadz H. Thamrin Lubis,<sup>36</sup> menyatakan, “Saya berpandangan bahwa politik itu ada baiknya, tapi banyak buruknya”. Sementara H. Muhammad Sobari, S. Ag.,<sup>37</sup> mengatakan, “Saya melihat bahwa politik saat ini amburadul”. Ustadz Imron Rosadi, S.Pd.I.,<sup>38</sup> mengatakan “Politisi itu tidak memiliki konsistensi dan pandai berbohong dan saya sangat tidak suka dengan sikap demikian”.

Secara umum, politik adalah memelihara urusan umat. Sedangkan politik Islam berarti memelihara dan mengatur urusan masyarakat dengan hukum-hukum Islam dan dipecahkan sesuai dengan syariat Islam. Sirah Rasul SAW dan banyak ayat al-Quran menunjukkan bahwa aktivitas dakwah merupakan aktivitas yang bersifat politik.<sup>39</sup> Islam sebagai agama samawi yang komponen dasarnya akidah dan syariah, punya korelasi erat dengan politik dalam arti yang luas. Sebagai sumber motivasi masyarakat, Islam berperan penting menumbuhkan sikap dan perilaku sosial politik.<sup>40</sup>

Islam adalah agama dan negara *daulah*. Di dalamnya terdapat *manhaj* yang hak dalam bidang hukum, pengadilan, politik, kemasyarakatan dan perekonomian serta segala perkara yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia mereka. Dengan Islam nantinya mereka akan bahagia di kehidupan akhirat.<sup>41</sup> Bagi Umat Islam, politik dakwah hendaknya dirancang

secara serius dan diprogram secara baik dan rapi dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern. Kebijakan dakwah harus disusun dan dilaksanakan sesuai keadaan masyarakat yang dihadapi baik dakwah yang ditujukan kepada internal Umat Islam sendiri maupun dakwah yang ditujukan kepada non-Muslim.<sup>42</sup>

Membangun kekuatan dakwah melalui jalur politik juga sudah dilakukan oleh seorang dai migran, Ustadz HM. Syamlan, Lc. Sebagai seorang dai yang aktif di Partai Keadilan Sejahtera PKS, ia maju berpasangan dengan Agusrin M. Najamudin saat pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2005-2010. Melalui perahu dan bendera PKS mengantarkan ia menjadi orang nomor dua di Provinsi Bengkulu. Dengan terpilihnya ia menjadi Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu periode 2005-2010 memberikan warna tersendiri di jajaran pemerintah daerah Provinsi Bengkulu.

KH. Ahmad Daroni pun seorang yang tidak mengharamkan politik, Ia pernah aktif menjadi pengurus Partai Kebangkitan Bangsa PKB Provinsi Bengkulu dan menjadi juru kampanye partai tersebut yang vokal, dihargai dan disegani. Ustadz. H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pernah menjadi Wakil Sekretaris PBB Partai Bulan Bintang.

Arus dakwah seakan semakin tak terbendung. Ia mengalir laksana aliran air yang memenuhi setiap “lorong” kehidupan, tak terkecuali “lorong” yang bernama politik. Mengaliri lorong yang satu ini, seakan banyak memberi pengharapan terhadap apa yang namanya “perubahan”.<sup>43</sup> Sudah saatnya mengenal lebih jauh bagaimana tata cara dakwah dalam politik. Trend di Indonesia, menjadi anggota DPR merupakan salah satu, bukan satu-satunya cara berdakwah di bidang politik. Parlemen atau DPR merupakan sebuah instrumen dalam pemerintahan modern. Maka menampilkan sosok Islami saat dalam meluluskan sebuah peraturan merupakan sebuah langkah brilian untuk berdakwah.<sup>44</sup>

Nilai-nilai Islam sebagai sumber budaya yang penting di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi faktor menentukan dalam pembentukan budaya politik, tata nilai, keyakinan, persepsi, dan sikap memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam suatu aktivitas dan sistem politik.<sup>45</sup> Aziz Ritonga,<sup>46</sup> mengingatkan seorang ulama yang terjun ke dunia politik haruslah lebih baik dalam segala hal dibanding politisi lainnya. Ia dituntut untuk mampu menyelaraskan antara kata dan perbuatannya. Semua itu harus ia mulai dari dirinya sendiri.

Secara historis dapat kita lihat bahwa pendekatan politik sangat membantu keberhasilan Islamisasi – dalam hal ini dakwah Islamiyah – yang dilakukan Wali Songo dalam melaksanakan dakwah Islam pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di Jawa.<sup>47</sup> Menurut ulama Syafi'iyah seperti dikutip Mahfudh,<sup>48</sup> politik harus sesuai dengan syariah Islam, yaitu setiap upaya, sikap dan kebijakan untuk mencapai tujuan umum prinsip syariah. Tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Memelihara, mengembangkan, dan mengamalkan agama Islam.
2. Memelihara rasio dan mengembangkan cakrawalanya untuk kepentingan umat.
3. Memelihara jiwa raga dari bahaya dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang primer, sekunder maupun suplementer.
4. Memelihara harta kekayaan dengan pengembangan usaha komoditasnya dan menggunakannya tanpa melampaui batas maksimal dan mengurangi batas minimal.
5. Memelihara keturunan dengan memenuhi kebutuhan fisik maupun rohani.

Dakwah untuk menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan kebenaran adalah kewajiban bagi setiap umat Islam. Dakwah harus dilakukan pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.<sup>49</sup> Menarik pernyataan KH. A. Kholil Ridwan,<sup>50</sup> “seorang ulama atau juru dakwah yang terjun ke dunia politik haruslah meniatkan langkahnya itu demi lancarnya dakwah Islam dan terjaminnya pelaksanaan syariat Islam di negeri ini. Seorang ulama yang berpolitik pada hakikatnya adalah melaksanakan sunah Rasulullah. Hanya saja dalam melaksanakan politiknya berpedoman dan berpegang pada ajaran dan contoh-contoh yang dilakukan oleh Rasulullah. Tugas ulama sekarang ini adalah meneruskan perjuangan Rasulullah, agar pelaksanaan dakwah semakin lempang dan syariat Islam bisa dijalankan seluruhnya”.

Kebijakan dalam manajemen dakwah sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik. Perkembangan tersebut dibentuk oleh badan pemerintah dan kelompok penekan yang memengaruhi beragam kegiatan organisasi dakwah. Memang pada kenyataannya organisasi dari jenis apapun, termasuk organisasi dakwah, berkiprah di dalam dan melalui berbagai sosial politik.<sup>51</sup>

Ajaran agama merupakan nilai-nilai yang bersifat doktriner dan statis, berbeda dengan situasi politik yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi untuk mencapai sebuah tatanan yang humanis keduanya seharusnya berjalan secara beriring.<sup>52</sup>

Berpolitik bagian dari dakwah dan dakwah merupakan tujuan dari berpolitik, yaitu mengemas dakwah dalam kemasan politik yang menjunjung tinggi nilai kebaikan dan kemanusiaan. Praktik perpolitikan harus senantiasa mengacu kepada koridor nilai-nilai Islam yang universal, karena Islam tidak hanya hadir di wilayah kematian, formalitas pertemuan dan wilayah kaku lainnya.<sup>53</sup>

Politik yang sekedar dipahami sebagai perjuangan mencapai kekuasaan atau pemerintahan, hanya akan mengaburkan maknanya secara luas dan menutup kontribusi Islam terhadap politik secara umum. Sering dilupakan bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi kultural dan politik. Pemahaman terhadap term politik secara luas akan memperjelas korelasinya dengan Islam.<sup>54</sup> Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani,<sup>55</sup> menjelaskan setidaknya ada tiga konsep yang diatur oleh Islam. Pertama, mengatur segenap perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Khaliq-nya. Hal ini tercermin dalam aqidah dan ibadah ritual dan spiritual, seperti tauhid, shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Kedua, mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang diwujudkan berupa akhlak, pakaian, dan makanan. Ketiga, mengatur manusia dengan lingkungan sosial. Hal ini diwujudkan dalam bentuk muamalah dan uqubat sistem ekonomi Islam, sistem pemerintahan Islam, sistem politik Islam, sistem pidana Islam, strategi pendidikan, strategi pertanian, dan lain sebagainya.

Dakwah tidak hanya menjelaskan masalah-masalah keagamaan *teologis* saja, tetapi jauh lebih luas dari sekedar itu. Dai dituntut memiliki wawasan kehidupan secara komprehensif, mengerti urusan politik, paham masalah ekonomi, tidak buta dengan teknologi, tahu persoalan-persoalan sosial dan budaya yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Setiap dai yang bergelut di dunia politik berkewajiban melaksanakan ajaran agama secara benar dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakatnya.

Dakwah yang berlangsung selama ini pada umumnya masih bergerak pada tataran ajaran ritual formal shalat, puasa, zakat, shadaqah, dan haji. Dakwah belum menyentuh pada sektor-sektor lainnya yang juga ikut

memberikan warna pada pola-pola kehidupan masyarakat. Tampaknya, dakwah di bidang politik juga harus dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa dalam dunia politik.

Dakwah dalam politik merupakan upaya membangun pengelolaan pemerintahan kepada situasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya dalam suasana yang damai dan harmoni. Peran ini bisa dilakukan secara bersama-sama antara dai, politisi dengan partai politiknya, dan organisasi keagamaan melalui proses pendidikan politik. Luthfi,<sup>56</sup> masih menaruh harapan besar melakukan dakwah melalui jalur politik Seperti pernyataannya, «Kita masih punya waktu membenahi paradigma yang benar tentang menyatukan politik dalam dakwah dan dakwah dalam politik. Tentu karena ini wilayah politik maka strategi dan upaya yang dilakukan harus juga sesuai dengan praktik perpolitikan dengan senantiasa mengacu kepada koridor nilai-nilai Islam yang universal. Di sini setiap kita dituntut arif mencermati setiap strategi kebijakan yang coba dijalankan oleh sebuah partai yang menjadikan dakwah sebagai basis aktivitasnya».

Berdakwah dengan menggunakan alat itu jelas lebih efektif. Namun jika alat itu belum dimiliki, bukan berarti dakwah tidak bisa dimulai. Berdakwah tidak boleh menunggu saat berkuasa. Dalam keadaan tidak punya kekuasaan atau otoritas sedikitpun juga, seseorang tetap bisa dan harus melakukan dakwah. Tak ada halangan bagi bawahan mendakwahi atasan, sebab posisi atasan dan bawahan itu tidak ada dalam dunia dakwah.<sup>57</sup> Daniel Katz,<sup>58</sup> menunjukkan bahwa pemimpin politik mengarahkan pengaruhnya dalam dua arah, yaitu mempengaruhi alokasi anggaran dan proses perubahan struktur sosial.

Besar harapan kita, kiranya para politisi muslim yang saat ini berada di Dewan Perwakilan Rakyat DPR baik di tingkat pusat maupun daerah atau yang sedang dipercaya menjabat jabatan apapun namanya, hendaklah tetap amanah dan istiqamah pada upaya membangun dan menyejahterakan umat, serta menjaga diri dari segala godaan dan sesuatu yang akan menyesatkan. Berdakwahlah sesuai dengan kapasitasnya.

### C. Kesuksesan Dakwah Dai Migran

Kegiatan dakwah itu bukan hanya mencakup sisi ajakan materi dakwah, tetapi juga sisi pelakunya dai juga pesertanya *mad'u*. Ia juga mempunyai

metode beragam yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Interaksi aktif berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur dakwah tersebut akan besar kemungkinan hasil yang bisa diraih.<sup>59</sup> Seperti dikatakan Somantri,<sup>60</sup> sudah sepantasnyalah kita melaksanakan praktik komunikasi Islami dalam tiga sasaran perilaku:

1. Menyeimbangkan kegiatan "*hablum minallah dan hablum minannas*" dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan disiplin dan semangat berkorban terutama dalam membayar zakat, infaq, shadaqah secara teratur dan terorganisasi.
3. Berpikir, bersikap, dan berperilaku secara Islami dalam lingkungan keluarga, kampus, seoklah, dan masyarakat luas.

Keberhasilan dakwah dai migran sangat terkait erat dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi dai sendiri, bagaimana sikap dan perilaku hidup kesehariannya, materi yang dikemukakan, media yang digunakan, cara menyampaikan dan strategi politik yang digunakan. Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukan dai migran di Kota Bengkulu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1 aspek dai; 2 materi dakwah isi pesan yang disampaikan; dan 3 jamaah. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keberhasilan dakwah dilihat dari aspek dai.

Dalam sebuah proses komunikasi, pesan yang diterima audiens bukan hanya ditentukan oleh isi pesan *content* saja, melainkan oleh berbagai faktor. Faktor terpenting dalam komunikasi adalah komunikator dai. Komunikator pada hakikatnya tidak hanya mengomunikasikan sebuah pesan, tetapi dirinya sendiri adalah pesan itu sendiri.<sup>61</sup> Aziz mengatakan, semakin tinggi kredibilitas pendakwah semakin besar kekuatan pengaruhnya dalam perubahan sikap mitra dakwah. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan kualitas pesannya.<sup>62</sup> Menurut Suparta dan Hefni,<sup>63</sup> dai yang sukses biasanya berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

Dai migran memiliki kredibilitas, kesolehan dan konsistensi kepada aturan agama, dan ini menjadi daya tarik tersendiri serta memberi

pengaruh terhadap jamaah/masyarakat, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima. Keunggulan lain yang dimiliki dai migran adalah integritas moral dan satunya kata dengan perbuatan.

Ustadz HM. Syamlan, Lc., misalnya pernah menjabat Wakil Gubernur Bengkulu periode 2005-2010 dan mengakhiri jabatannya. Ia tetap bersih, tanpa ada cacat dan kasus hukum yang menjeratnya. Setelah tidak lagi menjabat, dirinya masih tetap aktif menjadi dai dan masyarakat masih membutuhkan dan merindukannya. Sementara pasangannya yang menjadi Gubernur tersandung kasus hukum dan saat ini berada dalam tahanan.

Menurut Matla,<sup>64</sup> dalam berdakwah dan berkomunikasi kepada masyarakat, kita sebaiknya tidak sekedar menguasai masalah tetapi juga bersikap tenang, jeli, dan penuh empati. Dalam konteks ini, kita perlu bertitik tolak dari benak orang lain. Pernyataan itu selaras dengan pendapat Enjang,<sup>65</sup> dalam kegiatan dakwah, pesan menjadi bagian penting yang tidak bisa dan tidak boleh diabaikan oleh para dai atau daiyah. Agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menimbulkan perhatian, pemahaman, sikap, dorongan untuk melakukan, dan perilaku sesuai dengan yang disampaikan oleh para dai atau daiyah, maka dalam proses penyampaian pesan dakwah mesti memperhatikan psikologi pesan *maudhu*.

Menurut pandangan Enjang dan Aliyudin,<sup>66</sup> seorang dai tidak hanya dituntut memiliki kejujuran dan sikap amanah, tetapi harus memiliki keahlian komunikasi dan kecerdasan yang tinggi *fathonah*. Menurut Ilaihi,<sup>67</sup> demi efektifnya komunikasi dakwah, komunikator dakwah harus memiliki “etos komunikator” yakni nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi, afeksi, dan konasi. Adapun faktor-faktor pendukung etos meliputi:

a. Kesiapan

Seorang dai yang tampil di mimbar harus menunjukkan pada khalayak bahwa ia sudah memiliki persiapan yang matang. Kesiapan itu kelihatan pada penguasaan materi yang disampaikan dengan gaya komunikasi yang meyakinkan.

b. Kesungguhan *seriousness*

Seorang dai yang menyampaikan dakwah dengan penuh kesungguhan akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan dari khalayak yang mendengarkannya.

c. Ketulusan

Dalam menyampaikan dakwah, seorang dai harus dilandasi dengan niat yang tulus, dan ketulusan ini hendaknya dapat dirasakan oleh khalayak saat menerima pesan dakwah yang disampaikan.

d. Kepercayaan

Kepercayaan diri seorang juru dakwah harus selalu terpancar dalam penampilannya dengan penguasaan diri dan situasi secara mempesona, namun demikian jangan bersikap takabur dan berlebihan.

e. Ketenangan

Ketenangan dalam penampilan sangat dibutuhkan bagi seorang dai. Ketenangan tersebut perlu dijaga, dipelihara dan ditunjukkan pada setiap peristiwa komunikasi dalam menghadapi khalayak, karena akan menimbulkan kesan menguasai persoalan dan materi yang dibicarakan.

f. Keramahan

Keramahan yang ditunjukkan dai dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati khalayak kepadanya. Keramahan tidak saja ditunjukkan dengan ekspresi wajah, tetapi juga dengan gaya dan cara pengutaraan pesan dakwah.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang ditampilkan oleh seorang juru dakwah tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dalam gaya komunikasi dan penggunaan bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dalam pandangan Matla,<sup>68</sup> seorang dai harus percaya ada potensi kebaikan pada diri setiap individu, berpikir positif, dan membangun komunikasi yang adil dan setara adalah kiat dakwah yang sukses.

Suisyanto,<sup>69</sup> mengatakan bahwa dakwah sebagai corong harus direncanakan dan dikelola secara profesional. Dengan dakwah, dai berusaha mengidentifikasi masalah yang dihadapi umat Islam, lalu menganalisisnya dan menginterpretasikan ajaran Islam secara cermat dan tepat seiring dengan masalah yang dihadapi dan kaitannya dengan perkembangan ilmu, teknologi, serta seni dan budaya untuk membantu masyarakat mengatasi masalahnya. Pada gilirannya, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupan. Itu semua sangat tergantung pada kualitas dai dan pengelolaan dakwah sebagai salah satu kunci perubahan sosial.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai dan didukung dengan pengetahuan yang memadai. Seperti ungkapan Hamka, “Bahwa jayanya atau suksesnya suatu dakwah sangat tergantung dari pribadi pembawa dakwah itu sendiri atau yang lebih populer dengan dai.”<sup>70</sup>

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan dai migran dilihat dari aspek dai *komunikator*. Itu lantaran mereka memiliki kredibilitas yang tinggi, kompetensi ilmu, kemampuan intelektual, mampu berbahasa Arab, memiliki daya tarik, memiliki integritas moral, satunya kata dengan perbuatan, berorientasi kepada kondisi psikologis jamaah, bersikap ramah, supel, tegas, dan berpenampilan sederhana.

Seperti dikatakan Uswatusolihah,<sup>71</sup> bahwa efektivitas dan keberhasilan proses komunikasi persuasif tidak bisa lepas dari kredibilitas komunikator dakwah dai dan kepiawaiannya mengemas pesan-pesan agama yang meyakinkan audiens tentang kebenaran dan pentingnya pesan yang ia sampaikan. Karena itu, peran dan pengaruh dai sangat besar.

## 2. Keberhasilan dakwah dilihat dari aspek materi dakwah isi pesan

Keberhasilan dakwah yang dilakukan dai migran dilihat dari aspek materi dakwah atau isi pesan yang disampaikan sangat menentukan. Ini dapat dilihat dari perhatian/respon yang diberikan jamaah/khalayak saat mengikuti ceramah yang disampaikan. Materi yang disampaikan berlandaskan pada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits,

disajikan sangat kontekstual, sesuai dengan keinginan masyarakat dan panitia penyelenggara. Bahasa yang digunakan pun mudah dimengerti dan dipahami sehingga tidak menimbulkan interpretasi/penafsiran yang berbeda dari apa yang dimaksud oleh pengirim pesan dai.

Keberhasilan lain dari dai migran dalam menyampaikan dakwah karena memiliki syarat seperti dikemukakan Mafri Amir,<sup>72</sup> yakni:

- a. Mengetahui al-Qur'an, sunnah, dan sejarah para nabi serta sejarah khulafa al-Rasyidin;
  - b. Mengetahui situasi dan kondisi audien-nya, baik dari segi adat istiadatnya, tabiat dan akhlaknya serta hal-hal yang bersifat sosiologis;
  - c. Mengetahui bahasa simbol komunikasi umatnya; dan
  - d. Mengetahui seluk beluk aliran keagamaan serta perbedaan pendapat masyarakatnya.
3. Keberhasilan dakwah dilihat dari aspek jamaah.

Kajian mengenai psikologi *mad'u* menjadi penting, karena akan membantu untuk memahami, memprediksi aspek kognisi, afeksi, sikap, motif, kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengendalikan serta mengontrol perilaku keberagaman *mad'u*. Dai juga mesti pandai menyusun pesan dakwah sesuai dengan kondisi *mad'u*.<sup>73</sup> Menurut Uswatusolihah,<sup>74</sup> ada lima tanda bahwa dakwah seseorang dapat dinilai efektif, yaitu: pertama, melahirkan pengertian, apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima. Kedua, menimbulkan kesenangan, orang yang menerima pesan dakwah merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan dai menimbulkan rasa senang, sejuk, dan menghibur, tidak memuakkan dan menyakitkan. Ketiga, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*. Maksudnya, ajakan dan seruan dai dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-masalah tertentu, misalnya, dari sikap stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi sikap ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya. Keempat, menimbulkan hubungan yang makin baik. Maksudnya, semakin komunikatif interaksi dengan *mad'u*, baik melalui ceramah, konsultasi,

bermuamalah atau pergaulan biasa membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan. Kelima, menimbulkan tindakan. Maksudnya, dengan dakwah yang terus-menerus dilakukan, *mad'u* kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap, tetapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh dai.

Dari aspek ini, dai migran dapat dikatakan berhasil dan sukses, indikasi ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti kepada jamaah/*audience* setelah dai selesai menyampaikan ceramahnya. Umumnya mereka menerima dan memahami materi dakwah yang disampaikan, memberikan apresiasi dan perhatian, bersikap bersahabat dan ramah serta peduli kepada dai.

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dilakukan dai migran dalam berdakwah. Menurut Shihab,<sup>75</sup> dalam metode ini, penampilan merupakan faktor pertama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Karenanya, dalam berceramah, seorang dai dianjurkan untuk:

- a. Memiliki semangat yang energik. Tampil ke podium dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidak demikian, agaknya lebih baik bila ia tidak berceramah.
- b. Berusaha membuat pendengar merasa “dekat” dengannya. Banyak cara untuk menciptakan hal semacam ini, seperti menghimpun mereka bila duduk berpencar, berbicara tidak di atas podium dan berdiri di hadapan mereka bila jumlahnya sedikit, atau berbicara sambil duduk penuh keakraban dan persahabatan dan sebagainya.
- c. Ketika berbicara, hendaknya ia tidak melakukan gerakan yang berulang-ulang dan dibuat-buat, ataupun sering menoleh ke kanan atau ke kiri secara tidak wajar.

Hasil pengamatan membuktikan bahwa jamaah yang menghadiri dan mengikuti jalannya dakwah yang disampaikan dai migran memberikan respon positif dan mereka merasa senang, menghargai, kagum dan memperhatikan dakwah yang disampaikan serta mendapatkan pengetahuan sepulangnya dari mendengarkan

ceramah. Penerimaan jamaah terhadap dai migran terlihat dari ekspresi wajah mereka saat dan selesai mendengarkan ceramah. Seperti yang dinyatakan Jhon Heri,<sup>76</sup> pegawai PU Provinsi Bengkulu bahwa dirinya kagum dengan Ustadz H.M. Syamlan yang berpenampilan bersahaja, materinya bagus, enak dan mudah dicerna. Begitu juga komentar Jumha, hansip Kelurahan Sawah Lebar, mengomentari Ustadz H.M. Syamlan, ceramahnya padek 100 % bagus seratus persen, masuk otak karena bahasanya mudah diterima. Komentar lain disampaikan Erni Erva, S. Pd.I yang berprofesi sebagai guru, ia mengatakan Ustadz H.M. Syamlan, ceramahnya bagus, mudah ditangkap dan dicerna. Penampilan sederhana.

Rusmansyah,<sup>77</sup> imam Masjid al-Hijrah Kelurahan Padang Serai, setelah mendengarkan ceramah KH. Muntaqim memberikan komentar bahwa ceramahnya enak, ada humor, materinya padat, pengalamannya luas dan cocok dengan keadaan. Ustadz Hasbullah Achmad pun mendapatkan sambutan hangat dari jamaahnya. Pengajian ta'lim yang diberikannya sangat mendalam, materi yang disampaikan dikuasai dengan baik, dan merujuk dari kitab aslinya berbahasa Arab. Ustadz Imron Rosadi begitu bagus menyampaikan materi, kendati waktunya pada jam 14.00 siang, Ia bisa menguasai jamaah sehingga tidak ada yang mengantuk, sesekali diselingi dengan humor yang positif dan menghibur. Begitu juga dengan Ustadz H. Imam Mawardi, jamaahnya senang dan selalu mengundangnya untuk memberikan dakwah/tausiyah.

Keunggulan yang dimiliki dai migran adalah menguasai materi dakwah, memahami/mengenali psikologi *mad'u* dan alur berpikir mereka, serta menggunakan bahasa dan cara berkomunikasi yang efektif. Dai migran memosisikan khalayak *mad'u* sebagai sahabat dan tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih pandai atau merasa lebih cerdas dari khalayak/jamaahnya. Dai migran mampu menghindari kesan menggurui. Kalimat dan argumentasi disusun dengan runut sehingga memudahkan audiens dalam memahami dan mencerna materi dakwah, dan tuntas dalam mengupas topik pembicaraan.

Positifnya respon masyarakat terhadap dai migran juga dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada mereka untuk memberikan dakwah/ceramah/nasihat pada berbagai acara dan

kesempatan. Bukan itu saja, dai migran pun mendapat kepercayaan untuk menjadi tokoh dan panutan masyarakat.

Tingginya respon masyarakat terhadap dai migran, paling tidak dipengaruhi oleh kelancaran berbicara saat berdakwah karena didukung oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. **Pengetahuan.** Dengan pengetahuan yang luas, seorang dai dapat berbicara dengan lebih lancar dan panjang lebar.
- b. **Intelegensia.** Dengan intelegensia yang tinggi, seorang dai akan mampu membuat relevansi antara fenomena dengan lebih cepat dan lebih akurat.
- c. **Kepribadian.** Dai yang berkepribadian selalu percaya diri dan memungkinkan untuk lebih leluasa berbicara dihadapan orang banyak serta mengemukakan gagasan-gagasan yang mungkin tidak sepaham dengan pendapat *mad'u*.
- d. **Pengalaman.** Seseorang yang sering melakukan pembicaraan akan menciptakan pengalaman. Pengalaman tersebut yang akan menyebabkan seorang dai terbiasa dalam menghadapi segala sesuatu pada saat berbicara/berdakwah.
- e. **Biologis.** Berfungsinya alat-alat berbicara yang dimiliki seseorang secara baik akan mempengaruhi kualitas pembicaraan. Seseorang yang berbicara gagap akan menyebabkan malu dan tidak percaya diri.<sup>78</sup>

Catatan Kaki:

- 1 Wawancara terhadap KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 2 Wawancara terhadap KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 33 Februari 2011.
- 3 Wawancara dengan Ustadz Imron Rosadi, S. Pd.I pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012.
- 4 Wawancara dengan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2012.
- 5 Wawancara dengan Ustadz H. Imam Mawardi pada hari Kamis, tanggal 8 Maret 2012.
- 6 Melalui: <<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>> [27/09/2011].
- 7 Sutaryo. 2005. "Sosiologi Komunikasi", Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, hal. 56.
- 8 *Ibid.*, hal. 65.

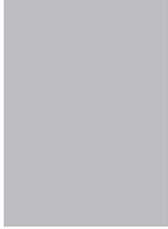
- 9 Toha Yahya Omar. 2004. *“Islam dan Dakwah”*, Jakarta: Zakia Islami Press, hal. 92.
- 10 Moh. Anif Arifani. 2008. *“Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis”*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 193.
- 11 Ana Nadhya Abrar. 2011. *“Bagaimana Mem-framing Dakwah Islam”*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 7.
- 12 Melalui: <<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>> [27/09/2011].
- 13 Moh. Anif Arifani. 2008. *“Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis”*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 208.
- 14 Sahal Mahfudh. 2007. *“Nuansa Fiqih Sosial”*, Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 137.
- 15 Melalui: <<http://duniaglobalislam.blogspot.com/2011/05/dakwah-dengan-berpijak-pada-kearifan.html>> [9/08/2011].
- 16 Faisal Ismail. 2011. *“Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural”*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 6.
- 17 Moh. Anif Arifani. 2008. *“Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis”*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 197.
- 18 Acep Aripudin, dan Syukriadi Sambas. 2007. *“Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 60.
- 19 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. *“Metode Dakwah”*, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 11.
- 20 Hajir Tajiri. 2008. *“Pendekatan Dakwah Etis Bagi Masyarakat Muslim Heterogen”* tulisan ini dimuat dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 11/Januari-Juni 2008, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 93.
- 21 Wawancara dengan KH. Ahmad Daroini pada hari Rabu, tanggal 16 Februari 2011.
- 22 Wawancara dengan Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2011.
- 23 Wawancara dengan Ustadz Hasbullah Achmad pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2012.
- 24 Wawancara dengan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2012.
- 25 Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2012.
- 26 M. Jakfa Puteh r. 2006. *“Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial”*, Cetakan ketiga, Yogyakarta: Ak. Group, hal. 136.
- 27 Wahyu Ilaahi. 2010. *“Komunikasi Dakwah”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 105.

- 28 Faisal Ismail. "Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 3-4.
- 29 Melalui: <[http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat\\_8420.html](http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat_8420.html)> [1/10/2011].
- 30 Wahyu Ilaahi. 2010. "Komunikasi Dakwah", Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 20.
- 31 M. Bahri Ghazali. 1997. "Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah", Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal. 33.
- 32 Wawancara dengan Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 13 Juli 2011.
- 33 Wawancara dengan Ustadz Hasbullah Achmad pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2012.
- 34 Wawancara dengan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ pada hariJumat, tanggal 2 Maret 2012.
- 35 Wawancara dengan H. Imam Mawardi pada hari Kamis, tanggal 8 Maret 2012.
- 36 Wawancara dengan Ustadz H. Thamrin Lubis pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2012.
- 37 Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Sobari, S. Ag pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2012.
- 38 Wawancara dengan Ustadz Imron Rosadi, S. Pd.I pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012.
- 39 Melalui: <<http://batamuha.blogspot.com/2011/05/meneladani-perjuangan-dan-dakwah.html>> [6/08/2011].
- 40 Sahal Mahfudh. 2007. "Nuansa Fiqih Sosial", Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 201.
- 41 Melalui: <<http://www.menujucahaya.com/indahnyaberjalan-dijalan-dakwah/>> [6/08/2011].
- 42 Faisal Ismail. 2011. "Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011, hal. 5.
- 43 Melalui: <<http://redhabelajarikhlas.blogspot.com/2011/02/peran-dai-abad-21.html>> [7/10/2011].
- 44 Melalui: <<http://www.oasetarbiyah.com/?p=52>> [14/08/2011].
- 45 Sahal Mahfudh. 2007. "Nuansa Fiqih Sosial", Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 206.
- 46 Melalui: <<http://teguhtimur.wordpress.com/2006/05/19/pentingnya-komunikasi-dakwah-yang-menyejukkan/>> [Selasa, 15/01/2008].
- 47 Samsul Munir Amin. 2008. "Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam", Jakarta: Amzah, hal. 141.
- 48 Sahal Mahfudh. 2007. "Nuansa Fiqih Sosial", Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal.204.
- 49 Iva Yulianti Umdatul Izzah. 2009. "Dakwah dan Politisasi Agama dalam Pemilu" dalam Congress Proceeding. 2009. "Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural". Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 315.
- 50 Melalui: <<http://teguhtimur.wordpress.com/2006/05/19/pentingnya-komunikasi-dakwah-yang-menyejukkan/>> [Selasa, 15/01/2008].

- 51 Yusuf Z. Abidin. 2007. "Analisis Lingkungan dalam Penyusunan dan Penyajian Program Dakwah", dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 3 No. 9/Januari-Juni 2007, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal.709.
- 52 HF. Masjkur Hasyim. "Nilai Islam dan Transformasi Demokrasi di Indonesia", dalam Congress Proceeding. 2009. "Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural". Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 261.
- 53 Melalui: < <http://isnuansa.blogspot.com/2010/01/dakwah-politik-vs-politik-dakwah.html> > [14/08/2011].
- 54 Sahal Mahfudh. 2007. "Nuansa Fiqih Sosial", Cetakan VI, Yogyakarta: LKiS, hal. 201-202.
- 55 Melalui: < <http://isnuansa.blogspot.com/2010/01/dakwah-politik-vs-politik-dakwah.html> > [14/08/2011].
- 56 Melalui: < <http://isnuansa.blogspot.com/2010/01/dakwah-politik-vs-politik-dakwah.html> > [14/08/2011].
- 57 HF. Masjkur Hasyim. "Nilai Islam dan Transformasi Demokrasi di Indonesia", dalam Congress Proceeding. 2009. "Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural". Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 263.
- 58 *Ibid.*, 266.
- 59 M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. "Manajemen Dakwah", Jakarta: Kencana, hal. x.
- 60 Muhammad Numan Somantri. 2001. "Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS", Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 370.
- 61 Melalui: < <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf> > [12/05/2008].
- 62 Moh. Ali Aziz. "Efektivitas Persuasi dengan Teknik Tabyir dan Tandezir dalam Perubahan Perilaku Mitra Dakwah", dalam Congress Proceeding. 2009. "Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural". Surabaya: Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, hal. 187.
- 63 Munzier Suparta dan Harjani Hefni *ed.*. 2006. "Metode Dakwah", Cetakan kedua, Jakarta: Kencana, hal. 12.
- 64 Husain Matla. 2005. "Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati", Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. 122.
- 65 Enjang AS. 2008. "Smart Dakwah: Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologi Mad'u", dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 272.
- 66 Enjang dan Aliyudin. 2009. "Dasar-dasar Ilmu Dakwah", Bandung: Widya Padjadjaran, hal. 175.
- 67 Wahyu Ilaihi. 2010. "Komunikasi Dakwah", Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 77-80.
- 68 Husain Matla. 2005. "Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati", Bandung: Al-Bayan Mizan, hal. 80.
- 69 Suisyanto. 2006. "Pengantar Filsafat Dakwah", Yogyakarta: Teras, hal. 96.

- 70 Liha dalam M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2006. *"Manajemen Dakwah"*, Jakarta: Kencana, hal. 209.
- 71 Melalui: < <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf> > [12/05/2008].
- 72 Lihat dalam Hikmat. 2007. *"Media Watch Dakwah: Alternatif Dakwah terhadap Media"*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 3 No. 9/Januari-Juni 2007, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 874.
- 73 Enjang AS. 2008. *"Smart Dakwah: Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologi Mad'u"*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 4 No. 12/Juni-Desember 2008, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 284.
- 74 Melalui: <<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf>> [12/05/2008].
- 75 M. Quraish Shihab. 1997. *"Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, Cetakan XVI, Bandung: Mizan, hal. 194-195.
- 76 Wawancara pada jamaah saat Observasi terhadap Ustadz HM. Syamlan, Lc pada hari Rabu, tanggal 29 Juni 2011.
- 77 Wawancara pada jamaah saat Observasi terhadap KH. Muntaqim pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2011.
- 78 Melalui: <<http://moeb.edublogs.org/2008/03/10/komunikasi-dakwah/>>[12/05/2008].





# BAB VII PENUTUP

## A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari awal sampai akhir pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif kaum migran menjadi dai terbagi pada empat, yaitu: hidayah dari Allah SWT., perintah wahyu dan sunnah, mengamalkan ilmu dan permintaan pihak lain.
2. Ragam aktivitas dakwah yang dilakukan dai migran meliputi empat kategori yaitu: dalam bentuk ceramah, dalam bentuk tulisan, dalam bentuk pendidikan dan dalam bentuk ta'lim.
3. Model komunikasi dakwah yang dilakukan dai migran ada tiga tipikasi, yaitu: model dakwah dialogis, model dakwah pengulangan dan model dakwah lepas.
4. Pendekatan kultural yang digunakan dai migran dalam dakwah adalah dengan mempelajari bahasa daerah dan memahami karakter jama'ah yang menjadi sasaran dakwah.
5. Materi dakwah yang disampaikan dai migran mencakup pada tiga hal, yaitu: akidah/keimanan, pendidikan akhlak, syari'ah dan muamalah.

## B. Saran

Saran yang penulis rekomendasikan dalam buku ini terdiri dari dua, yaitu saran akademis dan saran praktis, sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Saran akademis yang dapat disampaikan berkaitan dengan buku ini adalah sebagai berikut:

- a. Masih banyak aspek yang dapat dikaji dalam komunikasi dakwah, khususnya dakwah yang dilakukan dai migran dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi dan pendekatan yang lainnya.
- b. Selain melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti dijelaskan pada poin 1 di atas, penelitian tentang komunikasi dakwah dai migran masih perlu dilakukan dengan melihat permasalahan atau aspek yang lainnya, seperti aspek manajemen, kurikulum, *networking*, dan sebagainya.

2. Saran Praktis

Saran praktis yang dapat disampaikan berkaitan dengan buku ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat belum adanya data tentang dai migran yang melakukan dakwah di Kota Bengkulu, maka disarankan kepada Kementerian Agama Kota Bengkulu melalui Kasi Penamas untuk melakukan pendataan secara lengkap dan riil sehingga dapat diketahui dengan pasti jumlah dai yang berdakwah di Kota Bengkulu dan membuat peta dakwah.
- b. Perlunya Pemerintah Daerah Kota Bengkulu memberikan perhatian dan penghargaan (*reward*) kepada para dai yang dinilai telah banyak berperan aktif dan andil bagian dalam pelaksanaan pembangunan di Kota Bengkulu, khususnya pembangunan di bidang pendidikan agama, moral dan mental spiritual.

# DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1994. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI.
- Abdurrahman. 1993. *Recik-recik Dakwah*. Bandung: Sinar Baru.
- Abidin, Yusuf Z. 2007. Analisis Lingkungan dalam Penyusunan dan Penyajian Program Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 3:(9). Januari-Juni 2007. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abrar, Ana Nadhya. 2011. *Bagaimana Mem-framing Dakwah Islam*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anida, Majalah Ilmiah. *Dakwah Kekinian tentang Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi*. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. Vol 6:(12). Januari 2004. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifani, Moh. Anif. 2008. Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 4:(12). Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arifin. *Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an (Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah Bi al-Lisan)*. Di dalam: Rohimin. *Jurnal Ilmiah Syi'ar STAIN Bengkulu*. Vol 7: (1). Februari 2007.
- Aripudin, Acep dan Syukriadi Sambas. 2007. *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Aripudin, Acep. 2008. Dakwah dan Hukum Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 4:(11). Januari-Juni 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aswadi. 2009. Dakwah Melalui Pendekatan Mujadalah. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Attarmizi, Yoga A, dan M. Yajid Kalam. 1999. *KH. Moh. Ilyas Rubiat: Ajengan Santun dari Cipasung*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. Efektivitas Persuasi dengan Teknik Tabsyir dan Tazhir dalam Perubahan Perilaku Mitra Dakwah. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Aziz. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodolog*, Moh. Ali, et. al., editor. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bachtiar, Wardi. 1999. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Cetakan II. Jakarta: Logos.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan (editor). 2003 (a). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2003 (b). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Congress Proceeding. 2009. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Trnsformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Connolly, Peter (editor). 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Imam Khoiri, penerjemah. Yogyakarta: LkiS.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Dahlan, Alwi. 1998. *Pemerataan Informasi Komunikasi dan Pembangunan*. Di dalam: Majalah Ikhlas Beramal. *Peningkatan Pendidikan Agama Memperkokoh Akhlak Bangsa*. Nomor 01. Tahun I. 1 Juni 1998.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Agus Maulana, penerjemah. Jakarta: Professional Books.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang AS. 2008. Smart Dakwah: Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologi Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 4:(12). Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Enjang dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana.

- Faletehan, Aun Falestien. Mengapa Harus Menggunakan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah? Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Faridl, Miftah. 2005. *Cahaya Ukhuwah*. Bandung: Ikhtiar Publishing.
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua, cetakan kelimabelas. Bandung: Refika Aditama.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Giorgi, Amedeo dan Barbro Giorgi. 2009. *Fenomenologi*. Di dalam Smith, Jonathan A, editor. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Budi Santoso, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halaim, A. 2005. *Penghijauan Pesisir Pantai: Aksi Dakwah Bil-Hal Bagi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Di dalam Moh. Ali Aziz. *et. al.*, editor. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hamidah. 2011. *Dakwah Islam Era Global*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011.
- Hana, Rudy Al. 2009. Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasbiansyah. 2007. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol 9:(1). 2008. Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung.

- Hasyim, HF. Masjkur. Nilai Islam dan Transformasi Demokrasi di Indonesia. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Hikmat. 2007. Media Watch Dakwah: Alternatif Dakwah terhadap Media. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 3:(9). Januari-Juni 2007. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat\\_8420.html](http://afkarcircle.blogspot.com/2009/08/komunikasi-dakwah-jalaluddin-rakhmat_8420.html) [1/10/2011].
- <http://aio1.blogspot.com/2009/02/penampilan-seorang-dai.html> [6/10/2011].
- [http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=108:memahami-sendi-sendi-dawahcatid=36:artikel-ustadz&Itemid=59](http://almukmin-ngruki.com/index.php?option=com_content&view=article&id=108:memahami-sendi-sendi-dawahcatid=36:artikel-ustadz&Itemid=59) [7/10/2011].
- <http://arisandi.com/?p=1190> [2/08/2011].
- <http://azriepo.blogspot.com/2011/01/etika-dakwah-dan-komunikasi.html> [16/10/2011].
- <http://batamuha.blogspot.com/2011/05/meneladani-perjuangan-dan-dakwah.html> [6/08/2011].
- <http://bataviase.co.id/node/184078> [6/08/2011].
- <http://bataviase.co.id/node/559287> [9/08/2011].
- <http://catcibonadhrah.blogspot.com/2011/09/penampilan-dai.html> [6/10/2011].
- <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=laptiain-gdl-s1-2001-aizor-703-aplikasi&q=Komunikasi> [12/05/2008].
- <http://dpcpkslangensari.blogspot.com/2011/03/peran-dai-dalam-kancah-politik.html> [7/10/2011].
- <http://duniaglobalislam.blogspot.com/2011/05/dakwah-dengan-berpijak-pada-kearifan.html> [9/08/2011].

- [http://faculty.petra.ac.id./ido/courses/3b\\_tantangan-komunikasi.pdf](http://faculty.petra.ac.id./ido/courses/3b_tantangan-komunikasi.pdf)  
[31/10/2007].
- <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=19>. [22/01/2008].
- <http://havynezz.blogspot.com/2010/08/motivasi-sebagai-model-pendekatan.html> [2/08/2011].
- <http://hileud.com/jumlah-penduduk-bengkulu-17-juta-jiwa.html>  
[1/08/2011].
- <http://id.shvoong.com/books/1920056-pendekatan-dakwah-wali-sanga/#>  
[9/08/2011].
- <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf>. [12/05/2008].
- <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/11-dakwah-dengan-pendekatan-komunikasi-persuasif.pdf> [12/05/2008].
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> [27/09/2011].
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah> [12/05/2008].
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kredibilitas> [27/7/2011].
- <http://kabarnet.wordpress.com/2010/02/26/peran-mahasiswa-sebagai-dai-ditengah-umat/> [7/10/2011].
- <http://lead.sabda.org/kredibilitas> [27/7/2011].
- <http://luaydpk.wordpress.com/2011/06/30/tentang-dakwah/> [6/08/2011].
- <http://moeb.edublogs.org/2008/03/10/komunikasi-dakwah/> [12/05/2008].
- <http://organisasi.org/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-bengkulu-bengkulu> [1/08/2011].
- <http://organisasi.org/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-bengkulu-bengkulu> [1/08/2011].
- <http://redhabelajarihlas.blogspot.com/2011/02/peran-dai-abad-21.html>  
[7/10/2011].
- <http://rethar.blogspot.com/2005/11/maurice-merleau-ponty.html>  
[22/01/2008].

- <http://teguhtimur.wordpress.com/2006/05/19/pentingnya-komunikasi-dakwah-yang-menyejukkan/> [Selasa, 15/01/2008].
- [http://www.dephut.go.id/INFORMASI/MODEL%20\\_Tim\\_P4W.pdf](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/MODEL%20_Tim_P4W.pdf) [20/08/2011].
- <http://www.hudzaifah.org/Article213.phtml> [6/03/2009].
- <http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&q=artikel+berbagai+kegiatan+dakwah&coq=575> [6/08/2011].
- <http://www.ikadi.org/artikel/fiqhdakwah/kedudukan-dakwah-dalam-perspektif-syariah-amp-nilai-moral-1208824864.htm> [12/05/2008].
- <http://www.ikadi.org/artikel/fiqhdakwah/peran-dakwah-komunikasi-dan-perubahan.-1207559756.htm> [12/05/2008].
- <http://www.mail-archive.com/daarut-tauhiid@yahoogroups.com/html> [12/05/2008].
- <http://www.menujucahaya.com/> indahnyaberjalan-dijalan-dakwah/ [6/08/2011].
- <http://www.oasetarbiyah.com/?p=52> [14/08/2011].
- <http://www.scribd.com/doc/2057271/Kaedah-Komunikasi-Islam> [16/10/2011].
- <http://www.sunangunungdjati.com/blog/?p=10075> [16/10/2011].
- <http://www.psb-psma.org/content/blog/emosi-dan-motif> [2/08/2011].
- <http://yukatra.com/2011/03/ragam-aktivitas-dakwah-rasulullah.html> [5/08/2011].
- <http://zonaislam.net/?p=12383> [16/10/2011].
- Idris, La Malik. 2007. Dakwah dan Harmoni Sosial di Kendari. *Al-Izzah Jurnal Penelitian STAIN Kendari*. Vol 1:(2). Desember 2007.
- Ilaihi, Wahyu. 2009. Dakwah Sebagai Solusi Perdamaian Global. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).

- , 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Intizar. 1996. *Jurnal Penelitian Agama dan Informasi Keagamaan*. Nomor 7/ Tahun V/ Juli 1996. Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Ismail, Faisal. 2011. *Tantangan dan Peluang Dakwah di Tengah Masyarakat Plural*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Temu Dekan Fakultas Dakwah Se-Indonesia di Hotel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 28 – 30 Oktober 2011.
- Izmuddin, Iiz. 2009. Hukum dan Etika Dakwah. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*. Vol 10:(1). Januari – Juni 2009. P3M STAIN Sjech Djamil Jambek-Bukit Tinggi.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2009. Dakwah dan Politisasi Agama dalam Pemilu. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Jalaluddin. 1996. Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya. *Jurnal Penelitian Agama Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang*. Nomor 2 Tahun Kedua, Maret 1996.
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Penerbit Amzah.
- Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. 2005. *Menyegarkan Paradigma Dakwah Islam*. Vol 3:(6). Juli-Desember 2005. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. 2007. Vol 3:(9). Januari-Juni 2007. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. 2008. Vol 4:(11). Januari-Juni 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. 2008. Vol 4:(12). Juni-Desember 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama. 2007. Vol XVI:(2). Mei – Agustus 2007. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jurnal Penelitian Agama: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama. 1996. Nomor 2 Tahun Kedua, Maret 1996. Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam *Komunitas*. Vol 27:(1). Juni 2009. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Kasali, Rhenald. 2006. *Sukses Melakukan Presentasi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnawan, Aep. (editor). 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kusnawan, Aep. 2007. Manajemen Pelatihan Dakwah: dari Perubahan Menuju Perubahan. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 3:(9). Januari-Juni 2007. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kusnawan, Aep. dkk. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leidecker, Joel K. dan James J. Hall. 1991. Motivasi: Teori Baik – Tetapi Penerapan Buruk. Di dalam: Timpe. *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Memotivasi Pegawai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Lubis, Abdurrahman dan Hasanuddin Sutan Bagindo. 2007. *Globalisasi Dakwah Nubuwwah: Pentingnya Iman dan Amal Shalih*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Ma'arif, Bambang S. dkk. 2004. *Hubungan Antara Komunikasi Persuasi Dakwah dengan Komitmen Terhadap Agama Islam Pada Jema'ah Majelis Taklim Pusda'i Jawa Barat di Bandung*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung, 2004.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2008. Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat dalam Membina Kehidupan Beragama Jamaahnya di Bandung[disertasi]. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahadi, Ujang. 2008. Tugas Komunikolog dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Madania: Transformasi Islam dan Kebudayaan*. Vol 12:(2). Desember 2008.
- Mahfudh, Sahal. 2007. *Nuansa Fiqih Sosial*. Cetakan VI. Yogyakarta: LKiS.
- Majalah Ikhlas Beramal. *Teknologi Komunikasi dan Informasi untuk Pendidikan*. Nomor 43. Th. IX. Departemen Agama RI.
- Makruf, Imam. 2001. Etika Dakwah (Amar Ma'ruf Nahi Mungkar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Komunitas*. Vol 2:(1). Maret 2001. P3M STAIN Surakarta.
- Masyhur, Syaikh Mushthafa. 2005. *Fiqh Dakwah*. Jilid 1. Abu Ridho dkk, penerjemah. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Matla, Husain. 2005. *Dakwah Dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Maulana, Achmad, dkk. 2004. Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia. Edisi Terbaru. Yogyakarta: Absolut.
- Mediator: Jurnal Komunikasi. 2002. Vol 3:(1). Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung.
- Mediator: Jurnal Komunikasi. 2008. Vol 9:(1). Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung.

- Mortensen, Kurt. W. 2004. *Maximum Influence: Membangun Kekuatan Persuasi untuk Meraih Hasil Maksimal*. Reslian Pardede, penerjemah. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2008. *Psikologi Dakwah*. Cetakan keempat. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muchtar, Aflatun. 1996. Strategi Dakwah Menghadapi Tantangan Zaman. *Intizar, Jurnal Penelitian Agama dan Informasi Keagamaan*. Nomor 7/ Tahun V. Juli 1996. Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Syafei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhtadi, Nazar. 1998. Kapasitas Seorang Juru Dakwah. Di dalam Majalah Ikhlas Beramal. *Peningkatan Pendidikan Agama Memperkokoh Akhlak Bangsa*. Nomor 1 Tahun I. 1 Juni 1998.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhyiddin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (editor). 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2003 Mengapa dan Untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Antarbudaya? Suatu Pengantar. Di dalam: Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, editor. 2003. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- , 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Imam. 2010. *Ensiklopedi Seni Dakwah Gaya Gaul*. Jilid 1. Surabaya: Bina Ilmu.
- Munir, M dan Wahyu Ilaahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Oetomo, Dede. Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema. Di dalam Bagong Suyanto & Sutinah, editor. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pranggono, Bambang. 2006. *Mozaik Dakwah: Kumpulan Tulisan 1966-2006*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puteh, M. Jakfar. 2006. *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Ak. Group.
- Rachmiatie, Atie. 2002. *Paradigma Baru Dakwah Islam: Perspektif Komunikasi Massa*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Vol 3:(1). Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis. 2010 (a). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Keenam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2010 (b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, M. Deden , editor. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nusa.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan ketiga. Alimandan, penerjemah. Jakarta: Kencana.
- Rohimin. 2007. Bahasa Dakwah dan Penerapannya Menurut al-Qur'an (Model dan Bentuk Gaya Bahasa Dakwah *Bi al-Lisan*). *Jurnal Ilmiah Syi'ar STAIN Bengkulu*. Vol 7:(1). Februari 2007.
- Ronosulistyo, Hanny dan Shiddiq Aminullah. 2004. *Ma, Aku Hamil: Segudang Problematika Hamil di Luar Nikah*. Bandung: Granada.
- Rosyidi. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Komunitas*. Vol 27:(1). Juni 2009. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Rudy, Teuku May. 2005 *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Rukmana D.W., Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Sbstansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. Jakarta: Alkawardi Prima.
- Salim, Agus (peny.). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Samovar, Larry A. et. al. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* Edisi 7. Indri Margaretha Sidabalok, penerjemah. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarilito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan XVI. Bandung: Mizan.
- , 2004. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan II. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Shonhadji. 2009. Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Siregar, Wahidah Zein Br. 2009. Dakwah dan Problema Kemiskinan. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Skripsiadi, Erwin J. dan Floriberta Aning, 2005. *Penuntun Komunikasi & Tingkah Laku Pergaulan Manusia Modern (Mengenal Budaya & Tradisi yang Berbeda)*. Yogyakarta: Enigma Publishing.
- Smith, Jonathan A, editor. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Budi Santoso, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Jonathan A. dan Mike Osborn. 2009. *Analisis Fenomenologi Interpretatif*, Di dalam Smith, Jonathan A, editor. 2009. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Budi Santoso, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, Shonhadji. Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformasi Masyarakat Multikultural. Di dalam: Congress Proceeding. *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (ed.). 2006. *Metode Dakwah*. Cetakan kedua. Jakarta: Kencana.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suredjo, Salim. 2005. Pengembangan Masyarakat Pesisir: Tantangan dan Peluang. Di dalam Moh. Ali Aziz. *et. al.*, editor. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, editor. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syam, Nia Kurniati. 2002. Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi Menuju Postmodernisme. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol 3:(2). Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Bandung.
- Syamsuddin. 2004. Alternatif Dakwah pada Masa Kini. Di dalam: Anida, Majalah Ilmiah. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. *Dakwah Kekinian tentang Masyarakat, Budaya Pop, Etnik dan Teknologi*. Vol 6:(12). Januari 2004. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syukur, Abdul dkk. 2009. *Laporan Hasil Penelitian Pemberdayaan Da'i dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Tengah Pluralistik Masyarakat Indonesia (Studi Kawasan di Kota Bandar Lampung)*. Lembaga Penelitian IAIN Raden Intang Lampung.
- Tajiri, Hajir. 2008. Pendekatan Dakwah Etis Bagi Masyarakat Muslim Heterogen. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol 4:(11). Januari-Juni 2008. Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufik, M. Tata. 2008. *Etika Komunikasi Islam: Kritik terhadap Konsep Komunikasi Barat*. Bandung: Sahifa.

- Thonthowi, Ahmad. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Timpe, A. Dale. 1991. *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Memotivasi Pegawai*. Susanto Budidharmo, penerjemah. Jakarta: Elex MediaKomputindo.
- Tohari, Amin. 2009. Menggagas Problematika Perbuatan: Perspektif Manhaj Dakwah Kontemporer. Di dalam: Congress Proceeding, *Dakwah dan Pembangunan Bangsa: Strategi Transformatif Masyarakat Multikultural*. 2009 Mei 15-17. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia).
- Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia.
- Ya'cub, Hamzah. 1986. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Cetakan ke tiga. Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Optimalisasi Peran Ulama dalam Memberantas Korupsi (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Pesantren)*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Penelitian Agama Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol XVI, No. 2 Mei – Agustus 2007.
- Yusuf, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Yunan. 2006. Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian. Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, editor. 2006. *Metode Dakwah*. Cetakan kedua. Jakarta: Kencana.
- Zainudin. 2007. Dakwah Transformatif (Studi tentang Amar Makmur Nahi Munkar dalam Surat Ali Imran Ayat 110). *Jurnal PMI*. Vol 4:(2). Maret 2007.
- Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh dalam Prubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





## PROFIL PENULIS



**Ujang Mahadi** menyelesaikan Pendidikan S.3 Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan mendapatkan beasiswa dari DIKTI. Menyelesaikan pendidikan S.2 Ilmu Komunikasi di Universitas yang sama tahun 2006 dengan mendapat Beasiswa IIEF (*Indonesian International Education Foundation*). Pendidikan S.1 diselesaikan di IAIN Raden Fatah tahun 1993 dengan mendapat Beasiswa Supersemar.

Saat ini dirinya menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Sebelumnya, pernah menjabat Ketua Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Kepala Humas di STAIN Bengkulu. Penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian. Banyak penelitian yang sudah dihasilkan dan beberapa tulisannya dimuat di media cetak, baik jurnal ilmiah maupun koran.

Sejak kuliah S.1 penulis sudah aktif di berbagai organisasi. Berbagai kegiatan tingkat nasional pernah diikuti, seperti seminar, diklat, munas, mukernas, dan lomba pidato nasional. Penulis pernah melakukan “Studi Keilmuan & Kebudayaan” di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Maret 2005. Pada tahun 2013 penulis melakukan lawatan di beberapa perguruan tinggi di Malaysia, di antaranya Universitas Islam Malaysia (USIM) dan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Penulis juga berprofesi sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Apabila ada hal-hal yang perlu didiskusikan yang berkaitan dengan buku ini dapat menghubungi penulis melalui:

*E-mail:* [mahadi4kdzbnh@yahoo.com](mailto:mahadi4kdzbnh@yahoo.com)

*HP.* 0816392275/081322860735

